



**METODE PEMBELAJARAN FIKIH  
DALAM HADIS-HADIS RASULULLAH SAW  
(Analisis terhadap Sunan Abi Dāud Kitāb at-Ṭahārah)**

TESIS

Oleh

**NURJANNAH**  
NIM. 15.2310.0124

**IAIN**  
PADANGSIDIMPUAN

Program Studi

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2017**



**METODE PEMBELAJARAN FIKIH  
DALAM HADIS-HADIS RASULULLAH SAW  
(Analisis terhadap Sunan Abi Dāud Kitāb at-Tahārah)**

TESIS

Oleh  
**NURJANNAH**  
NIM. 15.2310.0121

**IAIN**  
PADANGSIDIMPUAN



Program Studi

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2017**

# PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**METODE PEMBELAJARAN FIKIH  
DALAM HADIS-HADIS RASULULLAH SAW  
(Analisis terhadap Sunan Ābī Dāud Kitāb at-Ṭahārah)**

Oleh

NURJANNAH  
NIM. 15.2310.0121

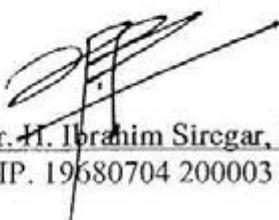
Dapat disetujui dan disahkan  
Sebagai persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

**IAIN  
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidimpuan, Juni 2017



PEMBIMBING I

  
Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.  
NIP. 19680704 200003 1 003

PEMBIMBING II

  
Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

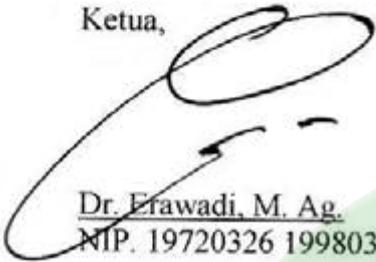
## PENGESAHAN

Tesis berjudul **“Metode Pembelajaran Fikih dalam Hadis-hadis Rasulullah SAW (Analisis terhadap Sunan Abi Daud Kitab Taharah)”**. atas nama: Nurjannah, NIM. 15. 2310 0121, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 13 Juni 2017.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 13 Juni 2017  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidempuan

Ketua,



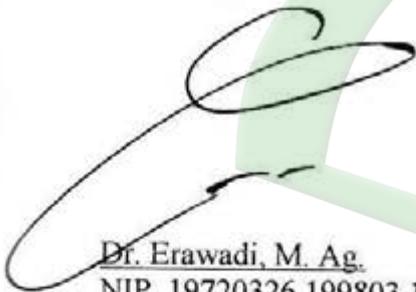
Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP. 19720326 199803 1002

Sekretaris



Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.  
NIP. 19720313 200312 1 002

Anggota,



Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP. 19720326 199803 1002



Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.  
NIP. 19720313 200312 1 002



Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A.



Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S. Si., M. Pd.  
NIP. 19800413 200604 1 002

Mengetahui,  
Direktur



Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP. 19720326 199803 1002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURJANNAH  
NIM : 15.2310.0100121  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : METODE PEMBELAJARAN FIKIH DALAM HADIS-HADIS RASULULLAH SAW (ANALISIS TERHADAP SUNAN ABI DAUD KITAB TAHARAH)

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juni 2017

Yang membuat Pernyataan



NURJANNAH  
15.2310.0100121

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURJANNAH  
Nim : 15.2310.0100121  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“METODE PEMBELAJARAN FIKIH DALAM HADIS-HADIS RASULULLAH SAW (ANALISIS TERHADAP SUNAN ABI DAUD KITAB TAHARAH)”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkann media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidimpuan  
Pada tanggal, Juni 2017  
Yang menyatakan



NURJANNAH  
NIM. 15.2310.0100121



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM STUDI MAGISTER  
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634)  
22080 Faximile 24022

### PENGESAHAN

Judul Tesis : METODE PEMBELAJARAN FIKIH DALAM HADIS-  
HADIS RASULULLAH SAW (Analisis terhadap Sunan  
Abi Dāud Kitāb at-Tahārah)

Ditulis Oleh : NURJANNAH  
NIM : 15.2310.0121

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.)

IAIN  
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, Juni 2017

Direktur  
Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan



Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP. 19720326 199803 1002

## ABSTRAK

Judul Tesis : **METODE PEMBELAJARAN FIKIH DALAM HADIS-HADIS RASULULLAH SAW (Analisis terhadap Sunan Abī Dāud Kitāb aṭ-Ṭahārah)**

Penulis/NIM : NURJANNAH / 15.2310.0121

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

Pelajaran fikih sangat penting bagi umat Islam, karena membahas tatacara beribadah kepada Allah dan berinteraksi dengan sesama makhluk Allah. Untuk mengajarkan fikih tentunya dibutuhkan metode dan prinsip-prinsip penggunaan metode tersebut. Permasalahan yang sekarang dihadapi adalah bahwa dalam mengajarkan fikih, metode pembelajaran yang dilakukan guru monoton hanya dengan metode ceramah saja, sehingga peserta didik mera bosan dan jenuh. Guru Fikih terbaik adalah Rasulullah Saw, hal ini terbukti dengan berhasilnya beliau menyampaikan seluruh ajaran-ajaran Islam. Untuk itu, sangat perlu untuk menggali metode yang digunakan Rasulullah dalam mengajarkan fikih kepada sahabat-sahabatnya. Salah satu literature yang mencatat kegiatan mengajar Rasulullah Saw adalah buku Hadis karya Abū Dāud dengan judul Sunan Abī Dāud.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Prinsip-prinsip Pembelajaran Fikih dalam Sunan Abī Dāud Kitāb aṭ-Ṭahārah. 2) Metode Pembelajaran Fikih dalam Sunan Abī Dāud Kitāb Ṭahārah.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Jenis penelitian ini adalah kualitatif penelitian naskah dan model penelitian adalah deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini hadis-hadis Rasulullah Saw dalam Sunan Abi Daud Kitab Taharah. Sumber data primer adalah Sunan Abi Daud terbitan Dar al-Fajr li al-Turats-Kairo, 2009. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca. Sedangkan teknik pengolahan data dilakukan melalui reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Prinsip Metode pembelajaran Fikih dalam hadis-hadis Rasulullah Saw pada kitab Sunan Abi Daud adalah prinsip aktivitas, prinsip azas motivasi, prinsip azas keperagaan, prinsip azas ketauladanan, prinsip azas pembiasaan, prinsip azas korelasi, dan prinsip azas minat dan perhatian. 2) Metode pembelajaran Fikih dalam hadis-hadis Rasulullah Saw pada kitab Sunan Abi Daud adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, dan metode targīb dan tarhīb.

## ABSTRACT

Thesis Title : **FIKIH LEARNING METHOD IN THE RADULES OF RASULULLAH SAW (Analysis on Sunan Abī Dāud Kitāb at-Ṭahārah)**

Writer / NIM : NURJANNAH / 15.2310.0121

Study Program : Islamic Religious Education (PAI) State Islamic Institute Padangsidempuan

The jurisprudence course is very important for Muslims, because it discusses the procedure of worshipping God and interacting with fellow creatures of God. To teach jurisprudence of course required method and principles of use of the method. The best Jurisprudence teacher is Rasulullah Saw, this is proven by his success in conveying all the teachings of Islam. For that, it is necessary to explore the methods used by the Prophet in teaching fikh to his companions. One literature that records the activities of teaching the Prophet is a book of Hadith by Abū Dā ud with the title Sunan Abī Dā ud.

This study aims to determine: 1) Principles of Fikh method of learning in the hadiths of the Prophet Muhammad on the book of Sunan Abi Daud. 2) Fikh method of learning in the hadiths of the Prophet Muhammad on the book of Sunan Abi Daud.

Type of research is done This type of research is qualitative research script and research model is descriptive. The unit of analysis in this study hadiths of the Prophet Muhammad in Sunan Abi Daud The book of Taharah. The primary data source is Sunan Abi Daud published by Dar al-Fajr li al-Turats-Cairo, 2009. Data collection is done by reading. While the data processing technique is done through reduction, data presentation and conclusion.

The result of the research shows that: 1) The principle of Fikh method of learning in the traditions of the Prophet Muhammad in the book of Sunan Abi Daud is motivation, habituation, affection, experience, and reinforcement and reversal. 2) Fikh method of learning in the traditions of the Prophet Muhammad is the method of demonstration (demonstration method), methods of recitation, methods of questioning, exemplary, field trip, recitation, and advice.

## ملخص

عنوان : طرق تعليم الفقه في أحاديث الرسول صلى الله عليه وسلم (دراسة تحليلية على كتاب سنن أبي داود كتاب الطهارة)  
الكاتب / رقم القيد : نور جنة / 15.2310.0121  
كلية / شعبة : التربية الاسلامية / التربية الدينية الاسلامية  
بادانج سدمبوان

درس الفقه مهم جدا للمسلمين، لأنه يتناول إجراءات العبادة لله والتفاعل مع مخلوقات أبناء الله. بالطبع الفقهية المطلوبة لتعليم أساليب ومبادئ استخدام هذه الأساليب. الفقه أفضل معلم هو رسول الله المنشار، ثبت من نجاح ألقاها تعاليم كلها من الإسلام. ولذلك، فمن الضروري استكشاف الطرق المستخدمة في تدريس الفقه النبي لأصحابه. واحدة الأدب الذي يسجل أنشطة المنشار التدريس رسول الله هو كتب الحديث من أبي > دا > العود مع عنوان سنن أبي > دا > العود.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ما يلي: (1) مبدأ طريقة تعلم الفقه في التقاليد رسول الله رأى في كتاب سنن أبي داود (2). طريقة الفقه التعلم في التقاليد رسول الله رأى في كتاب سنن أبي داود.

نوع من البحث هو نوع من البحث هو المخطوطات البحوث النوعية ونماذج من البحوث وصفي . وحدة التحليل في هذه الدراسة التقاليد رسول الله رأى في سنن أبي داود كتاب الطهارة . مصدر البيانات الرئيسي هو سنن أبي داود التي نشرتها دار الفجر آل التراث-ليثيوم القاهرة، ويتم ذلك عام 2009. وجمع البيانات عن طريق القراءة . في حين يتم تقنية معالجة البيانات من خلال الحد، وعرض البيانات والاستنتاج.

أظهرت النتائج ما يلي: (1) مبدأ طريقة تعلم الفقه في التقاليد رسول الله رأى في كتاب سنن أبي داود هو الدافع، التعود، والرحمة، والخبرة، ومكبر للصوت وردود الفعل (2). طريقة الفقه التعلم في التقاليد رسول الله رأى في كتاب سنن أبي داود هو أسلوب مظهرة (طريقة مظهرة)، وطريقة التلاوة، سؤال وطريقة الإجابة، والممذجة، والرحلات الميدانية، تلاوة، وتقديم المشورة.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Rasa syukur yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan ke hadirat Allah Swt karena atas berkah, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menuangkan hasilnya dalam tesis ini. Salawat dan salam kepada Rasulullah Saw yang senantiasa menjadi panutan dalam setiap aspek kehidupan serta telah meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan sehingga sampai pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini.

Tesis yang berjudul . “METODE PEMBELAJARAN FIKIH DALAM HADIS-HADIS RASULULLAH SAW (Analisis terhadap Sunan Abi Dāud Kitāb at-Ṭahārah)” merupakan tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan pada pascasarjana program magister Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Meskipun dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini penulis menemui berbagai hambatan, namun berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.
3. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. pembimbing I dan bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. pembimbing II yang dalam penulisan tesis telah banyak

memberikan arahan dan bimbingan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

4. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan dan pegawai tata usaha yang ikut mensukseskan proses belajar mengajar pada Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.
5. Ibunda dan Ayahanda, serta mertua yang senantiasa memberikan dukungan, doa serta kasih sayang kepada penulis sehingga dapat tegar dan tabah dalam menyelesaikan segala urusan perkuliahan.
6. Teristimewa kepada suamiku tercinta dan anak-anakku tersayang yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Seluruh rekan, kerabat dan handai taulan yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tesis ini, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis selama masa perkuliahan maupun dalam penulisan tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan tesis ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua, seraya bermohon kiranya tulisan ini mendapat ridha dari Allah Swt.

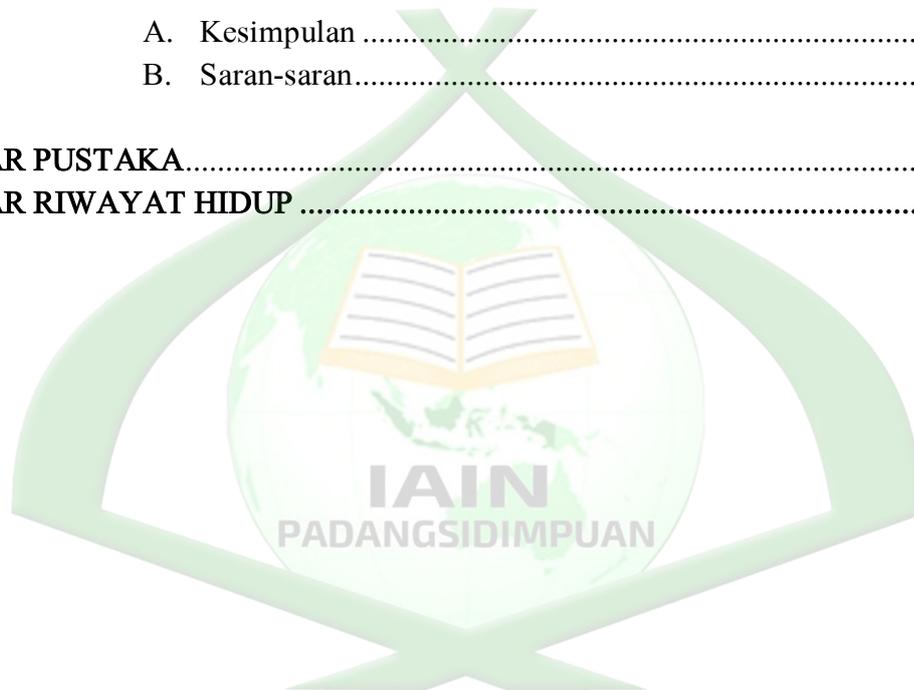
Padangsidimpuan, Juni 2017  
Penulis

NURJANNAH  
NIM. 15.2310.0121

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iv
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	6
C. Batasan Istilah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Kegunaan Penelitian .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Teoritis .....	11
1. Metode Pembelajaran .....	11
a. Pengertian Metode Pembelajaran .....	11
b. Tujuan Metode Pembelajaran .....	15
c. Manfaat Metode Pembelajaran .....	21
d. Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran .....	23
e. Jenis-jenis Metode Pembelajaran .....	33
2. Pembelajaran Fikih .....	51
a. Pengertian Pembelajaran Fikih .....	51
b. Tujuan Pembelajaran Fikih .....	54
c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih .....	56
B. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	58
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A. Jenis dan Model Penelitian .....	64
B. Unit Analisis .....	65
C. Sumber Data .....	66
D. Teknik Pengumpulan Data .....	67
E. Teknik Interpretasi dan Analisis Data .....	68

<b>BAB IV</b>	<b>: Hasil Penelitian .....</b>	<b>71</b>
	A. Kitab Sunan Abī Dāud.....	71
	1. Biografi Abū Dāud.....	71
	2. Deskripsi Kitab Sunan Abī Dāud.....	72
	3. Kedudukan Kitab Sunan Abi Daud dalam Islam.....	80
	B. Metode Pembelajaran Fikih dalam Sunan Abi Daud .....	83
	1. Prinsip-prinsip Pembelajaran Fikih dalam Sunan Abī Dāud Kitāb aṭ-Ṭahārah .....	83
	2. Metode Pembelajaran Fikih dalam Sunan Abī Dāud Kitāb Ṭahārah .....	117
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP .....</b>	<b>144</b>
	A. Kesimpulan .....	144
	B. Saran-saran.....	146
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>148</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah Swt, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>1</sup> Pendidikan Islam mengidentifikasi sasaran pada pengembangan fungsi manusia yang mana semua itu berjalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini.<sup>2</sup>

Tujuan diadakannya pendidikan ialah tercapainya perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya serta alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta

---

<sup>1</sup>Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 3.

<sup>2</sup>H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner* (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), hlm. 4.

<sup>3</sup>H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam: Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 7.

didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.<sup>4</sup>

Metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.<sup>5</sup>

Pembelajaran yang baik, diharapkan dapat mewujudkan cita-cita bangsa yang termaktub dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>6</sup> Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, salah satunya dapat terlaksana melalui pendidikan. Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.<sup>7</sup>

Di dalam hadis berisi ajaran tentang aqidah, ibadah dan akhlak seperti yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Hadis berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Adapun yang lebih penting lagi dalam hadis bahwa

---

<sup>4</sup>Sardiman Wahid, *Pengorganisasian Pembelajaran di Kelas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 39.

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2008), hlm. 127.

<sup>6</sup>Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945

<sup>7</sup>Ismail, *Metode Pembelajaran Agama Islam berbasis Paikem* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 8.

di dalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang merupakan tauladan dan edukatif bagi manusia.<sup>8</sup>

Keberhasilan menanamkan nilai-nilai rohaniyah (Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah Swt) dalam diri peserta didik, terkait dengan satu faktor dari sistem pendidikan, yaitu metode pendidikan yang di pergunakan pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan *ilāhiyah*, sebab dengan metode yang tepat, materi pelajaran akan dengan mudah dikuasai oleh peserta didik. Dalam pendidikan Islam perlu digunakan metode pendidikan yang dapat melakukan pendekatan menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriyah dan bathiniyah), walaupun tidak ada satu jenis metode pendidikan yang paling sesuai mencapai tujuan dengan semua keadaan.<sup>9</sup>

Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebut cara atau metode lebih penting dari materi itu sendiri (*aṭ-Ṭarīqah ahammu min al-māddah*). Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan serta mencapai tujuan secara sistematis dan tepat.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 48.

<sup>9</sup>Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 32.

<sup>10</sup>Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 93.

Rasulullah Saw sejak awal sudah mencontohkan dan mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Metode pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasulullah Saw sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islam dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah Saw juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap pribadi orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah Swt dan syari'atnya.<sup>11</sup>

Rasulullah Saw sebagai panutan bagi umat manusia telah mewariskan Alquran dan Hadis sebagai pedoman kehidupan, termasuk di dalamnya perihal pendidikan. Beliau telah berhasil mendidihkan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, sehingga mayoritas penduduk bumi menganut ajaran Islam. Tentunya sangat elok untuk mengkaji metode yang dilakukan Rasulullah Saw dalam pembelajaran yang dilakukan.

Untuk menelaah ajaran-ajaran serta metode pembelajaran Rasulullah Saw tentunya melalui hadis-hadisnya. Banyak sekali tokoh yang mengkodifikasi hadis-hadis Rasulullah Saw, salah satu di antaranya adalah Abu Daud dalam karyanya Sunan Abi Daud. Hadis yang dikodifikasinya berjumlah 5.274 hadis dengan berbagai pembahasan.

Dalam menyampaikan ajaran Islam, Rasulullah menggunakan metode yang berbeda-beda tergantung situasi. Sebagai contoh, di mana Rasulullah

---

<sup>11</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 57.

Saw melakukan metode pembiasaan agar para sahabat senantiasa membiasakan qadā ḥājat tidak menghadap kiblat. Dalam hadis disebutkan:

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: "إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعْلَمُكُمْ، فَإِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الْغَائِطَ فَلَا يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ، وَلَا يَسْتَدِيرُهَا، وَلَا يَسْتَطِبُّ بِمِينِهِ" وَكَانَ يَأْمُرُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، وَيَنْهَى عَنِ الرَّؤُثِ وَالرِّمَّةِ

“Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya aku bagi kalian hanyalah seperti kedudukan orang tua, aku ajarkan kepada kalian; apabila salah seorang dari kalian hendak buang air, janganlah dia menghadap kiblat, jangan pula membelakanginya, dan jangan beristinja dengan tangan kanannya." Dan beliau juga menyuruh untuk beristinja dengan tiga batu, serta melarang beristinja dengan kotoran binatang dan tulang basah.<sup>12</sup>

Dari hadis tersebut, terlihat bagaimana pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi dengan prinsip perhatian, di mana guru menarik perhatian siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal, sehingga benar-benar dapat dipahami.

Berlandaskan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian guna sebagai pemenuhan salah satu tugas akhir kuliah pada pascasarjana program magister Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dengan judul **“Metode pembelajaran Fikih dalam hadis-hadis Rasulullah Saw (Analisis terhadap Sunan Abī Dāud Kitāb at-Ṭahārah)”**

<sup>12</sup>Sulaimān bin al-Ays’ās al-Sajastānī, *Sunan Abī Dāud* (Kairo: Dār al-Fajr li al-Turās, 2010), hlm. 8.

## B. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya buku yang dikodifikasi mengenai hadis Rasulullah Saw, maka penelitian ini dibatasi pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam bukunya Sunan Abi Daud, dan dibatasi pada bagian Kitāb Taharah.

Selanjutnya, penelitian terhadap hadis dari berbagai aspek sangatlah banyak, maka dalam penelitian ini dibatasi pada aspek pendidikan ditinjau dari segi metode pembelajaran Fikih saja, sehingga penelitian ini dapat terfokuskan.

## C. Batasan Istilah

1. Metode secara harfiah berarti cara.<sup>13</sup> Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pemaknaan umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>14</sup>
2. Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu dengan mendapat kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang guru

<sup>13</sup>Pupuh Faturrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 55.

<sup>14</sup>Istarani & Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid I* (Medan: Media Persada, 2015), hlm. 225.

<sup>15</sup>Ismail Sukaedi, *Model-model Pembelajaran Modern* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 29.

untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa, atau metode pembelajaran juga didefinisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.<sup>16</sup>

3. Pelajaran Fikih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalil yang *tafsīlī*.<sup>17</sup> Pembelajaran Fikih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>18</sup>
4. Hadis mencakup seluruh ucapan Rasulullah Saw, sahabat dan tabi'in serta perbuatan dan persetujuan mereka.<sup>19</sup> Kata yang sama dengan hadis adalah *Sunnah* yaitu perkataan Nabi Saw. serta perbuatan, persetujuan, sifat-sifat moral dan fisik, sejarahnya, peperangan, sejarah sebelum diangkatnya menjadi Nabi.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, hadis yang dimaksudkan adalah

<sup>16</sup>Depag RI Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum 2004; Pedoman Khusus Fiqih MTs* (Jakarta, Depag RI, 2004), hlm. 2.

<sup>17</sup>Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 17.

<sup>18</sup>

<sup>19</sup>Ali bin Muhammad al-Jurzany, *Risalah fi Ushul al-Hadits* (Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1407 H), cet. I, hlm. 65.

<sup>20</sup>Lembaga Jurusan Hadis dan Ilmu Hadis, *Syubhat haula al-Sunnah wa Rududuha* (Kairo: Universitas Al-Azhar, tt), hlm. 5.

ucapan, perbuatan dan persetujuan Nabi Muhammad Saw begitu juga sahabatnya yang tertulis dalam Sunan Abī Dāud Kitāb Ṭahārah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja prinsip-prinsip pembelajaran Fikih dalam Sunan Abī Dāud Kitāb aṭ-Ṭahārah?
2. Apa saja metode pembelajaran Fikih dalam Sunan Abī Dāud Kitāb aṭ-Ṭahārah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah. Berpegang pada dua rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan untuk mengetahui:

1. Prinsip-prinsip pembelajaran Fikih dalam Sunan Abī Dāud Kitāb Ṭahārah.
2. Metode pembelajaran Fikih dalam Sunan Abī Dāud Kitāb Ṭahārah.

#### **F. Keguaan Penelitian**

Dari tujuan penelitian yang disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis dan praktis:

1. Seraca teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan khazanah intelektual pendidikan Islam tentang metode pembelajaran dalam hadis-hadis Rasulullah Saw terkhusus pada Kitab Sunan Abu Daud.
2. Praktis
  - a. Para Guru, sebagai masukan tentang metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam bidang Fikih.
  - b. Civitas akademik, sebagai bahan masukan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama bidang Fikih pada masa Rasulullah Saw.
  - c. Para Peneliti dan mahasiswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian awal.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dan menjadikan pembahasan lebih sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi kepada lima bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teoritis dan penelitian relevan berisi kajian teoritis dan kajian terdahulu.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang membahas tentang jenis dan model penelitian, unit analisis, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan dan analisis data

Bab keempat merupakan pemaparan hasil penelitian tentang 1) Prinsip-prinsip pembelajaran Fikih dalam Sunan Abī Dāud Kitāb at-Ṭahārah, 2) Metode pembelajaran Fikih dalam Sunan Abī Dāud Kitāb at-Ṭahārah.

Bab kelima penutup berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Metode Pembelajaran

###### a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metodologi berarti ilmu tentang metode atau uraian tentang metode.<sup>1</sup> Dan dalam bahasa Arab disebut *minhāj*, *wasīlah*, *kaifiyyah*, dan *ṭarīqah*, semuanya adalah sinonim, namun yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah *ṭarīqah*, bentuk jama' dari *ṭuruq* yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh.<sup>2</sup>

Menurut M. Arifin, metodologi berasal dari dua kata yaitu metode dan logi. Adapun metode berasal dari dua kata yaitu meta (melalui) dan *hodos* (jalan atau cara), dan *logi* yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) yaitu *logos* (akal atau ilmu), maka metodologi adalah ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, metodologi pendidikan adalah sesuatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 741.

<sup>2</sup>Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 1990), hlm. 75.

mendidik.<sup>3</sup> Hanya saja, Mahmud Yunus menambahkan baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>4</sup>

Dalam bahasa Inggris, metode di sebut *method* dan *way*, keduanya diartikan cara. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan cara adalah kata *way* itu, bukan kata *method*. Karena metode istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien)” dalam melakukan sesuatu.<sup>5</sup> Maka metodologi dalam pengertian ini adalah ilmu tentang metode yaitu ilmu yang mempelajari cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien) untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dijumpai dalam buku metodologi pengajaran lebih banyak membahas bermacam-macam metode, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan lain-lain.

Metode secara harfiah berarti cara.<sup>6</sup> Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pemaknaan umum metode diartika sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>7</sup> Sedangkan pembelajaran adalah usaha

---

<sup>3</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 61.

<sup>4</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2000), hlm. 87.

<sup>5</sup>Ahmad tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 9.

<sup>6</sup>Pupuh Faturrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 55.

<sup>7</sup>Istarani & Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid I* (Medan: Media Persada, 2015), hlm. 225.

sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu dengan mendapat kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.<sup>8</sup>

Pengertian yang lebih luas tentang metodologi adalah pendapat Hasan Langgulung, yang menyatakan bahwa metodologi pengajaran ialah ilmu yang mempelajari segala hal yang akan membawa proses pengajaran bisa lebih efektif. Dengan kata lain metodologi ini menjawab pertanyaan *how*, *what*, dan *who* yaitu pertanyaan bagaimana mempelajari sesuatu (metode)?, apa yang harus dipelajari (ilmu)?, serta siapa yang mempelajari (peserta didik) dan siapa yang mengajarkan (guru)?<sup>9</sup> Pendapat yang semakna dengan di atas dikemukakan oleh Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany yang menyatakan bahwa:

“Metode mengajar bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.”<sup>10</sup>

Dengan demikian, metodologi pembelajaran tidak hanya membahas metode semata, tapi kajiannya lebih luas yaitu mengaitkan

---

<sup>8</sup>Ismail Sukaedi, *Model-model Pembelajaran Modern* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 29.

<sup>9</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 350.

<sup>10</sup>Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 553.

cara menggunakan metode dengan bahan yang diajarkan, peserta didik dan guru bahkan lingkungan.

Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli, sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Pendapat Gagne, bahwa pembelajaran diartikan seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal.
- 2) J. Drost menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar.
- 3) Mulkan memahami pembelajarann sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreativitas siswa.

Pada Pasal 1 butir 20 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.<sup>12</sup> Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan atau situasi yang sengaja dirancang agar interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dapat melakukan aktifitas belajar.

Jadi dapat disimpulkan metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan bahan ajar

---

<sup>11</sup>Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), hlm. 163.

<sup>12</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1.

kepada siswa, atau metode pembelajaran juga didefinisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.

#### b. Tujuan Metode Pembelajaran

Tujuan utama dalam metode pembelajaran adalah untuk menyampaikan materi atau pesan yang terkandung dalam isi kurikulum secara efektif sehingga siswa dapat dengan mudah menerima, memahami, merekam dan mencerna dengan baik.<sup>13</sup>

Berikut ini beberapa tujuan dari metode pembelajaran:<sup>14</sup>

- 1) Menghantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.
- 2) Rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki para siswa setelah menempuh berbagai pengalaman belajarnya (pada akhir pengajaran).
- 3) Untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yang berbunyi “ mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang

---

<sup>13</sup>Ismail Sukaedi, *Model-model Pembelajaran Modern* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 29.

<sup>14</sup>Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 34.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>15</sup>.

Tujuan lain dari adanya metode adalah dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan dengan baik, karena untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain itu bukanlah suatu yang dapat dianggap sepele, apa lagi yang dihadapi adalah manusia-manusia yang heterogen.

Penggunaan metode ini pun memiliki beberapa aspek, Istarani berpendapat, bahwasanya paling tidak ada tiga aspek yang mendasari penggunaan metode, di antaranya:<sup>16</sup>

- 1) Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- 2) Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Alquran atau disimpulkan dari padanya.
- 3) Membicarakan tentang pergerakan dan disiplin dalam istilah Alquran disebut ganjaran dan hukuman.

Dalam pendidikan yang diterapkan di Barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, atau pun

---

<sup>15</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 3.

<sup>16</sup>Istarani & Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid I* (Medan: Media Persada, 2015), hlm. 225.

hanya sebagai instruktur.<sup>17</sup> Hal ini menjadikan anak didik sebagai pusat di mana sang anak akan lebih bisa mengembangkan kreatifitasnya. Tentu hal ini sangat menghormati kebebasan individu dalam mengembangkan dirinya. Sehingga guru hanya berfungsi sebagai perangsang.<sup>18</sup>

Untuk dapat menyajikan bahan pelajaran dengan baik sehingga dapat diterima dengan baik oleh peserta didik diperlukan cara penyajian yang sesuai dan tepat.<sup>19</sup> Oleh sebab itu setiap guru yang ingin menetapkan atau mempergunakan sesuatu metode mengajar hendaknya memperhatikan faktor-faktor berikut:

1) faktor tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan merupakan satu di antara hal pokok yang harus diketahui dan disadari betul oleh seorang guru sebelum mulai mengajar. Guru tersebut harus dapat memberikan penafsiran yang tepat mengenai jenis dan fungsi tujuan yang akan dicapainya secara kongkrit.<sup>20</sup>

Tujuan yang diperlukan oleh guru secara praktis ialah perincian tujuan umum sampai pada taraf yang sedemikian sehingga menjadi satu rangkaian tujuan-tujuan khusus. Sifat tujuan khusus ini haruslah

---

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 28.

<sup>18</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Revika Aditama, 2013), hlm. 59.

<sup>19</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 125.

<sup>20</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 3.

sedemikian rupa sehingga mencapai taraf yang dapat diukur atau dinilai.<sup>21</sup>

Agar tujuan dapat dicapai dengan baik maka pemilihan metode yang akan digunakan harus memperhatikan tujuan khusus tersebut, misalnya:

- a) agar siswa dapat menyebutkan tiga syarat sah shalat.
- b) agar siswa dapat mempraktikkan shalat subuh yang benar.

Atas dasar kedua contoh tujuan diatas dapatlah ditentukan metode yang dianggap tepat atau sesuai dengan tujuan itu. Misalnya untuk mencapai tujuan nomor satu, dapat digunakan metode ceramah dan metode tanya jawab. Tetapi untuk mencapai tujuan nomor dua, nampaknya cara itu sudah tidak relevan lagi, di sinilah guru dituntut untuk menuangkan kreatifitasnya yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi atau metode latihan.<sup>22</sup>

## 2) faktor murid.

Dalam proses belajar mengajar, terjadi interaksi edukatif antara guru dengan murid. Interaksi edukatif dapat berlangsung dengan baik apabila guru memperhatikan murid yang dihadapinya. Dengan demikian guru akan memilih metode mengajar yang sesuai dengan kemampuan dan kematangan murid.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pusaka Setia, 2003), hlm. 47.

<sup>22</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 29.

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 30.

### 3) Faktor guru

Pada prinsipnya keberhasilan pencapaian tujuan banyak ditentukan oleh kemampuan seorang guru. Oleh karena kecermatan seorang guru dalam menghayati tujuan belajar, kondiasi murid, situasi dan fasilitas bahan dan pemahamannya tentang metode mengajar sangat diperlukan.<sup>24</sup>

Apabila seorang guru akan memilih atau menetapkan metode mengajar yang akan dipakai pada waktu mengajar, hendaklah ia memilih metode mengajar yang benar-benar dikuasainya atau hanya meniru-niru yang dipergunakan teman-temannya.<sup>25</sup>

### 4) Faktor situasi yang berbeda.

Bila seorang guru akan memilih atau menetapkan metode mengajar yang akan digunakan, perlulah ia memperhatikan situasi. Guru perlu memperhatikan faktor lingkungan di mana kegiatan belajar-mengajar berlangsung, ia perlu memperhatikan kelelahan murid serta keadaan cuaca yang berbeda.<sup>26</sup>

Misalnya suatu kelas baru selesai melaksanakan kegiatan olahraga, tidaklah dapat digunakan metode ceramah, karena murid-murid dalam keadaan lelah dan hal ini akan mengakibatkan kejenuhan

---

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 30.

<sup>25</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 48.

<sup>26</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2014), hlm. 148.

dan kantung. Tetapi akan tepatlah bila digunakan metode tanya jawab atau demonstrasi atau lain sebagainya.<sup>27</sup>

#### 5) Faktor fasilitas

Kegiatan belajar mengajar di kelas memerlukan sarana atau fasilitas yang mendukung kegiatan itu dalam rangka menciptakan tujuan. Fasilitas ini akan mempengaruhi guru dalam memilih atau menetapkan metode mengajar yang akan digunakan.<sup>28</sup>

Misalnya guru akan mengajar latihan shalat jumat dengan menggunakan metode praktik. Jika fasilitas ada seperti ruang praktik, sajadah, mimbar tersedia maka dapat dilaksanakan. Tetapi bila hal itu tidak ada tidak mungkin dapat digunakan metode praktik atau latihan. Guru dalam hal ini harus mampu menemukan cara yang tepat untuk menyampaikan materi itu, misalnya dengan metode ceramah.<sup>29</sup>

Jadi sebelum menetapkan atau memilih suatu metode mengajar terlebih dahulu perlu memperhatikan fasilitas yang tersedia. Metode pengajaran merupakan ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu bidang-bidang lain dalam proses pengajaran. Metodologi bersifat netral dan umum, tidak diwarnai oleh sesuatu bidang pun, tetapi ia mengandung unsur inovatif, karena memberikan alternatif lain yang dapat digunakan di dalam kelas.

---

<sup>27</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi...*, hlm. 149.

<sup>28</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 30.

<sup>29</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi...* hlm. 149.

### c. Manfaat Metode Pembelajaran

Adapun manfaat mempelajari metode pembelajaran adalah:

- 1) Guru dapat menyajikan bahan pelajaran dengan baik dan dapat diterima murid dengan baik.

Sebagaimana telah diutarakan di awal tadi, bahwa bangsa Indonesia ini adalah bangsa yang heterogen, sehingga sangat tidak cukup bila hanya dikembangkan satu metode dalam pengajaran. Karena hal ini tentu akan menimbulkan konflik pada diri setiap anak didik yang merasa hal itu tidak sesuai dengan dirinya.<sup>30</sup>

Sehingga apa yang disampaikan oleh guru tidak mampu dicerna dengan baik. Tentu hal ini akan berbeda kejadiannya bila sang guru menguasai berbagai macam metode dan menerapkannya langsung kepada anak didiknya.<sup>31</sup>

- 2) Guru dapat mengetahui lebih dari satu metode pembelajaran.

Dengan mempelajari berbagai metode pembelajaran, tentu guru tidak akan buta terhadap metode. Ia akan terus mengembangkan metode tersebut untuk kemajuan pendidikan. Metode pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan anak didik mengerti akan pelajarannya amat banyak bentuknya, contohnya seperti metode ceramah, metode latihan, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi dan masih banyak lagi metode yang dapat

<sup>30</sup>M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 124.

<sup>31</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 129.

dilakukan. Kesemuanya itu diadakan agar apa yang disampaikan pendidik kepada peserta didik dapat dicerna dengan baik.<sup>32</sup>

3) Guru akan lebih mudah mengendalikan kelas.

Dengan menguasai banyak metode, guru leluasa mengatur kelasnya untuk mengadakan suatu proses belajar, selain hal itu dapat menghemat tenaga guru, juga dapat mempercepat proses belajar mengajar.<sup>33</sup> Dengan berbagai bentuk metode, guru akan lebih mudah mengontrol mana siswa yang aktif dan mana siswa yang pasif.<sup>34</sup>

4) Guru akan lebih kreatif dalam mengatur suasana kelas.

Semakin kaya dengan metode maka guru akan semakin kreatif dalam membuat suasana di dalam kelas. Guru yang kaya akan metode akan selalu menjadikan suasana menyenangkan bagi para peserta didiknya. Sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar.<sup>35</sup>

5) Kreatifitas dalam menyalurkan ilmunya kepada anak didik akan lebih pariatif.<sup>36</sup>

Sebagian yang lain cenderung mengkaji aspek kognitif dari gejala ini dan mereka menghadapi masalah hubungan antara kecerdasan seperti yang diukur dengan ukuran-ukuran kecerdasan yang ada sekarang dengan kreatifitas seperti didapati melalui sejumlah ujian-ujian yang

<sup>32</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm.38-39.

<sup>33</sup>M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi...*, hlm. 120.

<sup>34</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 119.

<sup>35</sup>M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi...*, hlm. 121.

<sup>36</sup>M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi...*, hlm. 122.

dapat mengukur sejumlah kemampuan intelektual yang tergolong ke dalam pikiran menerawang.<sup>37</sup>

Jadi, dengan mempelajari metode pembelajaran ini sang guru akan lebih kreatif dalam menyampaikan pelajaran agama Islam kepada anak didiknya. Adapun ciri orang-orang kreatif itu adalah, orang-orang yang ingin mengetahui apa yang telah dijalankan dalam bidang kreatifitas akan menemui keaneka ragaman. Sebagian penyelidik cenderung mengkaji masalah kriteria dan ramalan yang dapat digunakan untuk mengenal orang-orang kreatif dan orang-orang yang memiliki kemampuan berfikir kreatif.

#### d. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Betapapun baiknya metode pengajaran, apabila tidak dibarengi dengan cara belajar yang benar, hasilnya tentu tidak akan seperti yang diharapkan. Dalam metode-metode tersebut terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakannya.<sup>38</sup> Prinsip mengajar atau dasar mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi belajar-mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Usaha tersebut dilakukan guru pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar.

Penggunaan prinsip mengajar bisa direncanakan guru sebelumnya, bisa pula secara spontan dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses

---

<sup>37</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 178.

<sup>38</sup>Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 169.

belajar-mengajar, terutama bila kondisi belajar siswa sudah menurun.<sup>39</sup> Prinsip-prinsip itu adalah individualitas, motivasi, aktivitas, minat dan perhatian, keperagaan, pengulangan, keteladanan, dan pembiasaan.<sup>40</sup>

Prinsip-prinsip tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan erat satu sama lain. Dengan prinsip-prinsip tersebut diharapkan pengajaran yang diberikan dapat membawa hasil yang memuaskan.<sup>41</sup>

Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Aktivitas

Proses keaktifan perlu mendapatkan perhatian dari guru.

Keaktifan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah adalah:

- a) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan sebagainya.
- b) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, *interview*, diskusi dan sebagainya.
- c) *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian percakapan, diskusi music, pidato dan sebagainya.
- d) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan laporan, angket menyalin dan sebagainya.
- e) *Drawing activities*, seperti menggambar membuat grafik, peta, patron dan sebagainya.
- f) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi model, mereperasi, bermain, memelihara binatang dan sebagainya.
- g) *Mental activities*, seperti menangkap mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya.

<sup>39</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 160.

<sup>40</sup>Ismail Sukaedi, *Model-model Pembelajaran Modern...*, hlm. 30.

<sup>41</sup>Istarani & Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid I...*, hlm. 83.

h) *Emotional activities*, seperti menaruh minat gembira, berani, tenang, gugur, kagum dan sebagainya.<sup>42</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa belajar itu hanya berhasil bila melalui bermacam-macam kegiatan. Kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani. Keaktifan jasmani ialah murid giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain-main atau bekerja.

Jadi, murid tidak hanya duduk dan mendengar. Murid aktif rohaninya jika daya jiwa anak bekerja sebanyak-banyaknya, jadi anak mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat-ingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan yang satu dengan ketentuan yang lain.

## 2) Motivasi

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi berhubungan erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut sehingga akan menimbulkan motivasi yang lebih tinggi dalam belajar.<sup>43</sup>

Dorongan yang timbul dari dalam dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu dinamakan motivasi instrinsik. Sedangkan

<sup>42</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 343-344.

<sup>43</sup>Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 183-184.

dorongan yang timbul karena adanya pengaruh luar disebut dengan motivasi ekstrinsik.<sup>44</sup>

Usman Najati dalam Ramayulis mengatakan bahwa ada tiga macam bentuk motivasi yaitu:<sup>45</sup>

- a) Janji atau hadiah, hal ini dapat membangkitkan motivasi yang kuat bagi setiap orang dalam melakukan suatu pekerjaan atau belajar sekalipun.
- b) Ancaman atau hukuman, hal ini diberikan kepada anak yang telah melanggar peraturan dan ketika itu si anak sudah diberi teguran tetapi tetap melanggar, maka anak itu boleh diberi hukuman.<sup>46</sup>
- c) Pemanfaatan peristiwa penting hal ini digunakan untuk menggugah sisi rohani siswa dengan mendengarkan cerita-cerita inspiratif yang disajikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa memberikan motivasi kepada murid merupakan salah satu tugas utama dan tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik. Hal ini dimaksudkan agar semua murid dapat mengikuti belajar secara optimal.

### 3) Individualitas

Individu adalah manusia atau orang yang memiliki pribadi atau jiwa sendiri. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu

<sup>44</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm. 70.

<sup>45</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 347.

<sup>46</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm. 73.

berbeda dengan individu yang lain. Dengan perkataan lain, tiap-tiap manusia mempunyai jiwa sendiri.<sup>47</sup>

Untuk menyesuaikan materi ajar dengan perbedaan individu, diperlukan usaha-usaha sebagai berikut:

- a) *Individualised assessment*, yaitu merencanakan tugas-tugas perorangan sesuai dengan kebutuhan murid yang bersangkutan
- b) Pengerjaan unit atau proyek dengan memberikan tugas bersama-sama atau secara mandiri sesuai dengan minatnya.
- c) Dengan teknik bertanya yaitu memberikan pertanyaan yang sukar kepada siswa yang pandai dan pertanyaan yang mudah kepada murid yang kurang pandai.
- d) *Remedial work*, yaitu memperbaiki kesalahan dan mencari jalan keluar atas kesulitan yang dirasakan oleh murid-murid secara individual
- e) *Homogeneous grouping*, yaitu mengelompokkan murid atas kemampuan dan memberikan tugas sesuai dengan pengelompokannya.
- f) Pemberian tugas di luar sekolah dengan cara memberikan tugas kepada anak-anak yang kurang pandai berupa latihan sedangkan anak yang pandai diberikan tugas tambahan.<sup>48</sup>

Jadi, setiap manusia adalah individu yang mempunyai kepribadian dan kejiwaan yang khas. Secara psikologis, prinsip perbedaan individualitas sangat penting diperhatikan agar materi pembelajaran dapat disalurkan kepada peserta didik dengan baik.

#### 4) Keperagaan

Peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para

<sup>47</sup>Ismail Sukaedi, *Model-model Pembelajaran Modern...*, hlm. 36.

<sup>48</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 349-350.

siswa.<sup>49</sup> Dengan peragaan, diharapkan proses pengajaran terhindar dari *verbalisme*. Untuk itu sangat diperlukan peragaan dalam pengajaran terutama terhadap siswa ditingkat dasar.<sup>50</sup>

Peragaan meliputi semua pekerjaan indra yang bertujuan untuk mencapai pengertian tentang suatu hal secara tepat. Agar peragaan berkesan secara nyata, anak tidak hanya mengamati benda atau modal yang diperagakan terbatas pada luarnya saja, akan tetapi harus mencapai berbagai segi, dianalisis, disusun dan dibanding-bandingkan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap.<sup>51</sup>

Dasar psikologis azas peragaan tersebut yakni: sesuatu hal akan lebih berkesan dalam ingatan siswa bila melalui pengalaman dan pengamatan langsung anak itu sendiri. Ada dua macam peragaan yaitu peragaan langsung dan peragaan tidak langsung.<sup>52</sup>

Alat indera merupakan pintu gerbang pengetahuan. Peragaan adalah menggunakan alat indera untuk mengamati, meneliti, dan memahami sesuatu. Pemahaman yang mendalam akan lahir dari analisa yang komprehensif sehingga menghasilkan gambaran yang lengkap tentang sesuatu.<sup>53</sup>

Dari uraian tersebut dapat dimengerti bahwa prinsip peragaan memberikan pedoman bahwa dalam mengajar hendaknya

<sup>49</sup>Syaiful Bahri Djamarah dkk., *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 73.

<sup>50</sup>Nana Sudjana, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 78.

<sup>51</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 165.

<sup>52</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam...*, hlm. 8-9.

<sup>53</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 160.

menggunakan alat peraga. Dengan alat peraga, proses belajar mengajar tidak hanya dengan kata-kata (*verbalistis*). Pelaksanaan prinsip ini dapat dilakukan dengan menggunakan bermacam alat peraga atau media pengajaran. Kalau pengajaran dilaksanakan dengan menggunakan alat peraga, hasil belajar anak lebih jelas dan ia pun tidak cepat lupa.

#### 5) Ketauladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohkan oleh seseorang dari orang lain. Keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.<sup>54</sup>

Keteladanan dapat direalisasikan dengan cara memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.<sup>55</sup>

Edi Suardi dalam Ramayulis mengatakan bahwa ketauladanan itu ada dua macam, yaitu:<sup>56</sup>

a) Sengaja berbuat secara sadar untuk ditiru oleh si terdidik

<sup>54</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 86.

<sup>55</sup>Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm.28.

<sup>56</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 349-350.

b) Berprilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada peserta didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi peserta didik.

Jadi, dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa, bila ingin mengharapkan peserta didik dapat menjadi manusia yang bersemangat maka gurunya dulu yang harus semangat. Bila peserta didiknya diharap memiliki disiplin tinggi maka gurunya dulu yang harus berdisiplin.

#### 6) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teratur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari.<sup>57</sup>

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam

---

<sup>57</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami...*, hlm. 78.

dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>58</sup>

Pemilihan metode mengajar yang tepat ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu:

- a) Kemampuan atau keterampilan guru.
- b) Kebutuhan peserta didik.
- c) Besarnya kelompok.
- d) Tujuan pelajaran.
- e) Keterlibatan peserta didik.
- f) Kesesuain dengan bahan pelajaran.
- g) Fasilitas yang tersedia.
- h) Waktu yang tersedia.
- i) Variasi pengalaman belajar.
- j) Keterampilan tertentu dari peserta didik.<sup>59</sup>

Dari poin-poin di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa selain kebiasaan diberikan juga pengertian secara kontinyu, sedikit demi sedikit dengan tidak melupakan perkembangan jiwanya, dengan melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dengan melihat nilai-nilai apa yang diajarkan serta bersikap tegas dengan memberikan kejelasan sikap, mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak.

## 7) Korelasi

Korelasi adalah asas yang menghendaki agar materi pembelajaran antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya disajikan secara terkait dan integral.<sup>60</sup>

<sup>58</sup>Binti Maimunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 93-102.

<sup>59</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar....*, hlm. 93.

<sup>60</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 356.

Pada umumnya, ada dua macam cara yang dapat dilakukan untuk menghubungkan antara pelajaran yang satu dengan pelajaran lainnya, yaitu melalui:<sup>61</sup>

a) Korelasi okasional

Dilakukan dengan jalan sewaktu-waktu guru menghubungkan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya (misalnya pelajaran bahasa Arab dengan Tafsir) dalam kesempatan tertentu saja.

b) Korelasi total

Korelasi total dilakukan antara mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum menjadi satu kesatuan. Cara ini dilakukan karena rencana pembelajaran disusun atas dasar organisasi kurikulum *integrated curriculum* dan ini hanya dapat dilakukan pada pengajaran proyek yang dilaksanakan secara terprogram dan terencana.

8) Minat dan Perhatian

Dalam kamus bahasa Indonesia minat artinya kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; perhatian atau kesukaan.<sup>62</sup> Menurut Mahfudh Salahudin, minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 357.

<sup>62</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1027

<sup>63</sup>Mahfudh Salahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 2000), hlm. 45.

Minat bukanlah merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja, melainkan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan. Minat yang telah ada dalam diri seseorang bukanlah ada dengan sendirinya, namun ada karena adanya pengalaman dan usaha untuk mengembangkannya.<sup>64</sup>

Dalam kaitannya dengan belajar, agar pendidikan dapat berhasil dengan baik, maka minat dan perhatian anak tidak boleh diabaikan.

Untuk itu, guru harus mengusahakan:

- a) Menguasai materi yang diajarkan dengan mendalam dan ilmu lain secara general
- b) Menyusun pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat ditangkap dengan penuh perhatian oleh anak didik
- c) Mempertgunakan pendekatan dan metode yang tepat
- d) Murid mempunyai minat pada pelajaran yang disajikan
- e) Guru mempunyai penampilan menarik.<sup>65</sup>

Dari pengertian para pakar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa minat belajar merupakan kecenderungan hati serta perhatian yang menandakan kesukaan untuk mengikuti proses dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

#### e. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sangat beraneka ragam. dengan mempertimbangkan apakah metode tersebut cocok atau tidak untuk

---

<sup>64</sup>Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah* (Bandung: Remaja Karya, 2007), hlm. 93.

<sup>65</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 359.

mengajarkan materi pembelajaran tersebut, guru dapat memilih metode pembelajaran yang efektif untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan.<sup>66</sup>

Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu difikirkan metode pembelajaran yang tepat.<sup>67</sup>

Secara umum penerapan metode pembelajaran meliputi empat kegiatan utama, yaitu kegiatan awal yang bersifat orientasi, kegiatan inti dalam proses pembelajaran, penguatan dan umpan balik serta penilaian. Beberapa contoh metode pembelajaran di bawah ini adalah metode-metode yang biasanya digunakan oleh para guru selama ini, di antaranya:

#### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode dengan memberikan penjelasan tentang sebuah materi yang bisa dilakukan di depan beberapa orang peserta didik. Metode ini digunakan bahasa lisan. Peserta didik biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pendidik.<sup>68</sup>

Metode ceramah ini termasuk klasik. Namun penggunaanya sangat populer, banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam

---

<sup>66</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 242.

<sup>67</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2009), hlm. 101.

<sup>68</sup>Zainal Efendi Hasibuan, *Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Hadis* (Medan: Mitra, 2013), hlm. 9.

mengajar karena pelaksanaannya sangat sederhana.<sup>69</sup> Sebagai suatu sistem penyampaian metode ceramah seringkali dilakukan tidak berdiri sendiri. Ceramah yang baik harus dipariasikan dengan metode-metode pembelajaran lain.

Langkah-langkah pelaksanaan metode ceramah di antaranya sebagai berikut:<sup>70</sup>

a) Persiapan

Tujuan persiapan ini adalah:

- (1) Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pelajaran dan masalah atau pokok-pokok masalah, apakah yang harus dibahas dalam pelajaran itu.
- (2) Membangkitkan bahan apresiasi pada siswa untuk membantu siswa memahami pelajaran yang akan disajikan.

b) Penyajian

Pada tarap ini disajikan bahan yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah.

c) Generalisasi

Pada saat ini unsur yang sama dan yang berlainan dihimpun untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok-pokok masalah ceramah

d) Aplikasi penggunaan

---

<sup>69</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hlm. 98

<sup>70</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 271-272.

Sekarang pada langkah ini, di mana kesimpulan atau konklusi yang diperoleh digunakan dalam berbagai situasi sehingga nyata pelaksanaan itu.

Manfaat yang dapat diperoleh dengan mempergunakan metode ceramah yaitu, sebagai berikut:<sup>71</sup>

- a) Suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus
- b) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat murid dapat menangkap pelajaran sekaligus
- c) Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak
- d) Fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan

Disamping memiliki kelebihan metode ceramah juga memiliki kelemahan di antaranya:<sup>72</sup>

- a) Interaksi cenderung bersifat *teacher centered*
- b) Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah
- c) Pada siswa berbentuk konsep-konsep yang lain dari apa yang dimaksud guru

---

<sup>71</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hlm. 98

<sup>72</sup>Zainal Aqib dan Etham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru...*, hlm. 64.

Sering sukar ditangkap maksudnya, bila ceramah berisi istilah-istilah yang tidak/kurang dimengerti siswa sehingga mengarah kepada *verbilisme* dan lain-lain.<sup>73</sup>

## 2) Metode Tanya Jawab

Dalam Islam dikenal *as-Su'āl miftāḥ al-'Ilm*, pertanyaan kunci ilmu. Bertanya akan mendapatkan jawaban, sebagai penjas yang belum dipahami. Ada juga sinyalemen, malu bertanya sesat di jalan. Kebingunan apabila tidak dihapus dengan pemahaman melalui bertanya akan membengkok menjadi ketidaktahuan.<sup>74</sup>

Untuk itu, terkadang guru menggunakan metode tanya jawab agar siswa berani untuk mengutarakan ketidaktahuannya. Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar di mana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.<sup>75</sup>

Metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

### a) Kelebihan metode tanya jawab sebagai berikut:<sup>76</sup>

- (1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali segar dan hilang mengantuknya

<sup>73</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 272.

<sup>74</sup>Zainal Efendi Hasibuan, *Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Hadis...*, hlm. 33.

<sup>75</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 282.

<sup>76</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 236.

(2)Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan

(3)Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat

b) Kekurangan metode tanya jawab sebagai berikut:<sup>77</sup>

(1)Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab

(2)Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa

(3)Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang

(4)Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

### 3) Metode Diskusi

Diskusi adalah tukar pikiran antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu persoalan.<sup>78</sup> Metode diskusi dilakukan dalam pembelajaran agar dapat bertukar pikiran antara siswa dengan siswa yang lain atau pun dengan gurunya.

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian/penyajian bahan pembelajaran di mana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik membericarakan dan menganalisis secara ilmiah guna

<sup>77</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 234.

<sup>78</sup>Zainal Efendi Hasibuan, *Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Hadis...*, hlm. 19.

mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.<sup>79</sup>

Adapun manfaat dari metode diskusi diantaranya, yaitu:

- b) Membantu murid untuk dapat mengambil keputusan yang lebih baik dari pada ia memutuskan sendiri.
- c) Mereka tidak terjebak dengan jalan pikirannya sendiri yang kadang-kadang salah.
- d) Segala kegiatan belajar akan memperoleh dukungan bersama dari seluruh kelompok/kelas hingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
- e) Membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antara kegiatan dengan tingkat perhatian dan derajat bagi anggota kelas
- f) Apabila dilaksanakan dengan cermat, maka diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena dapat merupakan pelepas ide-ide dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu.

Metode diskusi dalam belajar memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahan.

---

<sup>79</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 282.

- b) Dengan pimpinan guru, siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pemimpin diskusi, sekretaris/pencatat, pelapor dan sebagainya (bila perlu), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya.
- c) Para siswa berdiskusi dikelompoknya masing-masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain untuk menjaga dan memberi dorongan agar diskusi dapat berjalan lancar.
- d) Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya hisil-hasil diskusi ditanggapi oleh semua siswa.
- e) Para siswa mencatat hasil diskusi tersebut, dan guru mengumpulkan hasil diskusi untuk file kelas.<sup>80</sup>

Metode diskusi memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut:

- a) Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan.
- b) Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- c) Membiasakan anak didik mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan sikap toleransi.

Ada beberapa kelemahan metode diskusi yaitu:

- a) Tidak dapat digunakan dalam kelompok yang besar

---

<sup>80</sup>Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas; Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 93

- b) Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas
- c) Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.<sup>81</sup>

#### 4) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar di mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid untuk mempertanggungjawabkannya.<sup>82</sup>

Metode pemberian tugas atau resitasi, biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi.

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa metode pemberian tugas adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar ketika guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru.<sup>83</sup>

Dari pengertian tentang metode pemberian tugas di atas, maka penulis dapat uraikan bahwa metode resitasi merupakan suatu cara dari guru dalam proses belajar mengajar untuk mengaktifkan siswa dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah untuk dipertanggungjawabkan oleh siswa kepada guru.

<sup>81</sup> Ismail Sukaedi, *Model-model Pembelajaran Modern...*, hlm. 39-40.

<sup>82</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 283.

<sup>83</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 83.

Kelebihan metode pemberian tugas sebagai berikut:

- a) Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama
- b) Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri

Kelemahan metode pemberian tugas sebagai berikut:

- a) Terkadang anak didik melakukan penipuan di mana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan temanya tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri
- b) Terkadang tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan
- c) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.<sup>84</sup>

#### 5) Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda.<sup>85</sup>

Dalam pendidikan, metode demonstrasi merujuk pada suatu cara mengajar di mana guru mempertunjukkan tentang proses

<sup>84</sup>Ismail Sukardi, *Model dan Metode Pembelajaran Modern...*, hlm. 27.

<sup>85</sup>Zainal Efendi Hasibuan, *Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Hadis...*, hlm. 19.

sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya.<sup>86</sup>

Adapun manfaat dari metode demonstrasi di antaranya, adalah:<sup>87</sup>

- a) Menarik perhatian siswa agar lebih terfokus
- b) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari
- c) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Ada beberapa kelebihan metode demonstrasi, yaitu:

- a) Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- b) Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
- c) Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh kongkrit, dengan menghadirkan obyek sebenarnya.

Kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut:<sup>88</sup>

- a) Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- b) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- c) Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

<sup>86</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 283.

<sup>87</sup>Ismail Sukaedi, *Model-model Pembelajaran Modern...*, hlm. 41.

<sup>88</sup>Ismail Sukaedi, *Model-model Pembelajaran Modern...*, hlm. 42.

Langkah–langkah dalam melakukan demonstrasi adalah sebagai berikut:<sup>89</sup>

- a) Mengatur tata ruang yang memungkinkan seluruh siswa dapat memperhatikan pelaksanaan demonstrasi.
  - b) Menetapkan yang dilakukan selama pelaksanaan.
  - c) Mempersiapkan semua yang dibutuhkan.
  - d) Memeriksa apakah semua alat itu dalam keadaan berfungsi atau tidak.
  - e) Menetapan langkah pelaksanaan agar efisien.
- 6) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan suatu percobaan, dan setiap proses dari hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan.<sup>90</sup>

Metode eksperimen adalah suatu metode penting, terutama dalam menemukan suatu dari hasil uji-coba.<sup>91</sup> Pelaksanaan metode demonstrasi sering kali diikuti dengan metode eksperimen, yaitu percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini siswa melakukan percobaan dan bekerja sendiri-sendiri. Pelaksanaan eksperimen lebih

---

<sup>89</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hlm. 98.

<sup>90</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 283.

<sup>91</sup>Zainal Efendi Hasibuan, *Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Hadis...*, hlm. 29.

memperjelas hasil belajar. Perbedaan demonstrasi dan eksperimen ternyata hanya pada pelaksanaannya saja.<sup>92</sup>

Metode eksperimen memiliki kelebihan dan kelemahan/kekurangan. Adapun kelebihan dari eksperimen di antaranya:

- a) Melatih disiplin dari siswa melalui eksperimen yang dilakukannya teruma kaitanya dengan keterlibatan, ketelitian, ketekunan, dalam melakukan eksperimen.
- b) Kesimpulan eksperimen lebih lama tersimpan dalam ingatan siswa melalui eksperimen yang dilakukannya sendiri secara langsung.
- c) Mengembangkan sikap terbuka bagi siswa.
- d) Melibatkan aktivitas dan kreatifitas siswa secara langsung dalam pengajaran.<sup>93</sup>

Ada pun kelemahan metode eksperimen antara lain:

- a) Metode ini memakan waktu yang banayak
- b) Kebanyakan metode ini cocok untuk sains dan teknologi
- c) Metode ini memerlukan alat dan fasilitas yang lengkap.<sup>94</sup>

Langkah-langkah metode eksperimen:

- a) Memberikan penjelasan secukupnya tentang apa yang harus dilakukan dalam eksperimen
- b) Membicarakan dengan siswa tentang langkah yang ditempuh, materi pembelajaran yang perlukan, variabel perlu diamati dan hal yang perlu dicatat
- c) Menentukan langkah-langkah pokok dalam membantu siswa selama eksperimen
- d) Menetapkan apa *follow up* eksperimen.<sup>95</sup>

## 7) Metode Kerja Kelompok

<sup>92</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hlm. 101.

<sup>93</sup>Syaifui Babri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.*, hlm. 126.

<sup>94</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 74.

<sup>95</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hlm. 102.

Istilah kerja kelompok mengandung arti bahwa siswa dalam suatu kelas dibagi kedalam beberapa kelompok besar maupun kecil yang didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama.<sup>96</sup>

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan metode kerja kelompok, yaitu:

- a) menentukan kelompok;
- b) pemberian tugas-tugas kepada kelompok;
- c) pengerjaan tugas pada masing-masing kelompok, dan
- d) Penilaian.

Kelebihan metode ini adalah melatih dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi, adanya kerjasama yang saling menguntungkan antara individu dalam kelompok, menumbuhkan rasa ingin maju dan persaingan yang sehat.<sup>97</sup>

Kelemahan metode ini memerlukan persiapan yang agak rumit, harus diawasi guru dengan ketat agar tidak timbul persaingan yang tidak sehat, sifat dan kemampuan individu akan terabaikan, jika tidak dibatasi waktu tertentu, maka akan cenderung terabaikan.<sup>98</sup>

#### 8) Metode Kisah

Metode kisah yaitu suatu cara dalam menyampaikan suatu materi pelajaran dengan menuturkan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu

<sup>96</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 283.

<sup>97</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hlm. 113.

<sup>98</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hlm. 113.

hal yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan belaka. Metode kisah di dunia pendidikan yang tidak diragukan kebenarannya adalah Alquran dan kisah Nabi.<sup>99</sup>

Metode kisah disebut juga metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni Alquran dan Hadis.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah merupakan salah satu metode yang mashur, sebab kisah ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.<sup>100</sup>

Metode cerita atau kisah adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini, peserta didik dapat menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut.<sup>101</sup>

<sup>99</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 283.

<sup>100</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 160.

<sup>101</sup>Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 182.

Metode mendidik dengan bercerita yaitu dengan mengisahkan peristiwa hidup sejarah manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya dan kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah dan larangan Tuhan yang dibawakan nabi atau rasul yang hadir di tengah mereka.

#### 9) Metode *Amsāl*

Hakikat yang tinggi dalam makna dan tujuan akan menampilkan gambarannya secara lebih menarik, jika dituangkan dalam kerangka teori yang indah. Dengan analogi yang benar, ia akan lebih dekat kepada pemahaman suatu ilmu yang telah diketahui secara yakin.<sup>102</sup>

Dalam pendidikan, metode *amsāl* dikenal sebagai cara mengajar di mana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat contoh atau perumpamaan.<sup>103</sup>

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam Alquran dan Hadis untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah Swt berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 17: “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api”.<sup>104</sup>

Dalam beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana

<sup>102</sup>Zainal Efendi Hasibuan, *Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Hadis...*, hlm. 29.

<sup>103</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 283.

<sup>104</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Qardava, 2008), hlm. 5.

kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo dan lain-lain.

Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu, akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan.<sup>105</sup>

Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.

#### 10) Metode Targīb dan Tarhīb

Metode targīb dan tarhīb adalah cara mengajar di mana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.<sup>106</sup>

Seorang anak yang pandai dan selalu menunjukkan hasil pekerjaan yang baik tidak perlu selalu mendapatkan hadiah (*reward*) sebab dikhawatirkan hal itu biasa berubah menjadi upah dan itu sudah tidak mendidik lagi. Di sinilah dituntut kebijaksanaan seorang guru sehingga pemberian hadiah ini sesuai dengan tujuannya yaitu memberikan motivasi. Dalam hal tertentu, bisa jadi yang

<sup>105</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Pustaka, 2010), hlm. 82.

<sup>106</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 283.

mendapatkan hadiah itu adalah seluruh siswa, bukan hanya yang berprestasi saja.<sup>107</sup>

Mengingat itu, Ngalim Purwanto membagi jenis ganjaran seperti sebagai berikut adalah:

- a) Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan sesuatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- b) Guru memberi kata-kata yang mengembirakan (pujian)
- c) Dengan memberikan pekerjaan yang lain, misalnya engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar karena soal sebelumnya bisa kau selesaikan dengan sangat baik
- d) Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh siswa, misalnya dengan mengajak bertepuk tangan untuk seluruh siswa atas peningkatan prestasi rata-rata kelas tersebut
- e) Ganjaran berbentuk ganda, misalnya pensil, buku tulis, coklat dll. Tapi dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda tersebut hadiah bisa berubah menjadi upah.<sup>108</sup>

Hukuman (*Punishment*) dalam pendidikan mempunyai porsi penting, pendidikan yang terlalu bebas dan ringan akan membentuk anak didik yang tidak disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Namun begitu sangsi yang baik adalah tidak serta merta dilakukan, apalagi ada rasa dendam. Sangsi dapat dilakukan dengan bertahap, misalnya dimulai dengan teguran, kemudian diasingkan dan seterusnya dengan catatan tidak menyakiti dan tetap bersipat mendidik.<sup>109</sup>

Terkadang memang menunda hukuman akan lebih besar dampaknya dari pada menghukum yang dilakukan secara spontanitas

<sup>107</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 170.

<sup>108</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hlm. 71.

.Penundaan akan membuat seorang akan berbuat yang sama atau mengulangi kesalahan lain lantaran belum adanya hukuman yang dirasakan akibat kesalahan yang pernah dibuatnya. Sebaiknya tindakan ini jangan dilakukan terus menerus. Bila telah berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik dengan cara lain ternyata belum juga menurut, maka alternatif terakhir adalah hukman fisik (pukulan) tetapi masih tetap pada tujuan semula yakni bertujuan mendidik.

## 2. Pembelajaran Fikih

### a. Pengertian Pembelajaran Fikih

Secara umum, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.<sup>110</sup>

Pembelajaran berlangsung melalui lima alat indra, yaitu: penglihatan (*visual*): melihat kejadian suatu peristiwa, pendengaran (*auditory*): mendengar suatu bunyi, pembauan (*olfactory*): bau makanan

---

<sup>110</sup>Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 203.

membuat merasa lapar, rasa atau pengecap (*taste*): lidah merasa dan dapat membedakan antara asin dan masam, dan sentuhan (*tactile*): kulit merasa sentuhan dan dapat membedakan antara permukaan licin dan permukaan kasar.<sup>111</sup>

Dalam proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penguasaan fakta atau konsep sesuatu bidang ilmu saja, tetapi juga melibatkan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci, hasrat dengki, dan kerohanian. Pembelajaran tidak terbatas pada apa yang kita rancangkan saja, tetapi juga melibatkan pengalaman yang di luar kesadaran-penuh kita, seperti peristiwa kemalangan atau seorang yang jatuh cinta pada pandangan pertama.<sup>112</sup>

Mata pelajaran Fikih merupakan salah satu rumpun dari mata pelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam atau *At-Tarbiyyah Al-Islamiah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>113</sup>

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba dalam Uhbiyat pendidikan Islam adalah: bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan

---

<sup>111</sup>Martini Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas; Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran...*, hlm. 94.

<sup>112</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 83.

<sup>113</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>114</sup>

Menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.<sup>115</sup>

Ditinjau dari beberapa definisi pendidikan agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam. Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh di luar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Maksud utuh dan benar adalah meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah muamalah) dan akhlak (budi pekerti).

---

<sup>114</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 9.

<sup>115</sup>Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Malang, 2004), hlm. 1.

## b. Tujuan Pembelajaran Fikih

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang ingin dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam pendidikan tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang pertama dan utama. Tujuan akan mengarahkan arah pendidikan dan pengajaran kearah yang hendak dituju.<sup>116</sup>

Tanpa adanya tujuan maka pendidikan akan terombang-ambing. Sehingga proses pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen yang lain, yaitu materi, metode, dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yang kesemua komponen tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.<sup>117</sup>

Dalam merumuskan tujuan dan pembelajaran haruslah diperhatikan beberapa aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.<sup>118</sup> Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dan rumusan tersebut tertuang sistem pendidikan nasional, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang

<sup>116</sup>Zakiah Drajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 42.

<sup>117</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 73.

<sup>118</sup>Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2006), hlm. 70.

pendidikan yang lebih tinggi.<sup>119</sup>

Sedangkan tujuan dari Pendidikan Islam adalah dalam kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.<sup>120</sup> Tujuan pendidikan Islam dicapai dengan pengajaran Islam, jadi tujuan pengajaran Islam merupakan bentuk operasional pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, dalam Surat *Az-zāriyāt*: [51]; 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”<sup>121</sup>

Pembelajaran Fikih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>122</sup>

Mata pelajaran fikih di madrasah bertujuan untuk membekali

<sup>119</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

<sup>120</sup>Zakiah Drajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 43.

<sup>121</sup>Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Pustaka Qardhava, 2005), hlm. 349.

<sup>122</sup>Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 83.

siswa agar dapat:<sup>123</sup>

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi hukum Islam.

#### c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Struktur kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dalam kurikulum Madrasah meliputi: 1) Alquran-Hadis, 2) Akidah-Akhlak, 3) Fikih, 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan 5) Bahasa Arab.

Fikih (syari'ah) merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. (*ḥabl min Allāh*), sesama

---

<sup>123</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Agama Islam, Pasal 28.

manusia (*ḥabl min an-nās*), dan dengan makhluk lainnya (*ḥabl ma‘ al-Gair*).<sup>124</sup>

Mata pelajaran Fiqih memiliki karakteristik menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>125</sup>

Mata pelajaran Fiqih memiliki materi pembelajaran prinsip ibadah dalam Islam, tujuan (*maqāṣid*) syari‘at Islam, berpegang pada prinsip-prinsip Ibadan dan tujuan syari‘at, penerapan prinsip-prinsip ibadah dan tujuan syariat, zakat dan hikmahnya, ketentuan perundang-undangan tentang zakat, contoh penerapan ketentuan zakat, pengelolaan zakat yang sesuai dengan perundang-undangan, ketentuan Islam tentang haji dan hikmahnya, ketentuan undang-undang haji, contoh penerapan haji di Indonesia, praktik manasik haji, tata cara pelaksanaan qurban dan hikmahnya, penerapan ibadah qurban, ketentuan aqiqah dan hikmahnya, penerapan aqiqah, tata cara pengurusan jenazah, praktik pengurusan jenazah.

---

<sup>124</sup>Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab Nomor 2676 Tahun 2013, Bab III.

<sup>125</sup>Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab Nomor 2676 Tahun 2013, Bab III.

## B. Kajian Terdahulu yang Relevan

- 1) Zainal Efendi Hasibuan, Metode Pembelajaran Berbasis Alquran dan hadis, Penerbit Mitra, 2013

Penelitian ini mengkaji tentang metode pembelajaran melalui penelusuran terhadap Alquran dan hadis-hadis Rasulullah Saw. Sebagai hasilnya, terdapat beberapa macam metode pembelajaran yaitu; metode ceramah, metode diskusi dan debat, metode eksperimen, metode tanya jawab dan dialog, metode demonstrasi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perumpamaan, metode hadiah dan hukuman, metode sikon gradual, metode perbandingan, metode kinayat, dan metode menggunakan gambar.<sup>126</sup>

- 2) Abd. Aziz, Strategi Penyampaian Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih pada MTsN di Kabupaten Tulungagung. Disertasi Program Studi Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Program Doktor Universitas Negeri Malang, 2012.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pemanfaatan media pembelajaran di ketiga situs terteliti, tampak sangat membantu proses pencapaian tujuan pembelajaran; (2) Strategi Penyampaian Pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran. Interaksi siswa dengan semua dimensi media pembelajaran terjadi secara intensif sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Bentuk pembelajaran secara umum adalah klasikal, kelompok dan individual; (3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

---

<sup>126</sup>Zainal Efendi Hasibuan, Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan hadis, Penerbit Mitra, 2013.

yaitu internal dari sisi pendidik adalah kualifikasi, kemampuan, minat dan motivasi dalam mengajar mata pelajaran Fiqih. Dari sisi siswa adalah kemampuan, motivasi latar belakang dan minat siswa. (4) Pengamalan fikih siswa dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya telah mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai tujuan.<sup>127</sup>

- 3) Taufiq Nopika Utomo, Implementasi Pembelajaran Fiqih Dilihat dari Praktik Sholat Pada Peserta Didik di Smp Jami'atul Qur'an (Boyolali) dan di Mts Negeri Teras Boyolali, Tesis pada Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi pembelajaran di kedua lembaga berjalan baik, masing-masing dapat dibuktikan dengan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan sesuai dengan kurikulum. Pada proses pembelajaran kedua lembaga menerapkan metode pembelajaran aktif (*active learning*) dan juga pembiasaan. Pada evaluasi pembelajaran menggunakan penilaian otentik yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan berupa: pertanyaan lisan, ulangan harian, tugas individu, ulangan semester, ujian praktek (responsi) dan portofolio. 2) Hasil dari pada praktik sholat yang dilakukan siswa di SMP Jmai'atul Quran dan di MTs N Teras Boyolali, sudah sesuai dengan apa yang diajarkan guru, namun masih ada beberapa

---

<sup>127</sup>Abd. Aziz, "Strategi Penyampaian Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih pada MTsN di Kabupaten Tulungagung" *Disertasi*, (Universitas Negeri Malang, 2012).

siswa yang belum bisa menerapkan praktik shalat sesuai dengan apa yang telah di ajarkan oleh gurunya.<sup>128</sup>

- 4) Muhammd Fathoni, Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Oku Timur, Tesis pada Institut Agama Islam Negeri (Iain) Raden Fatah Palembang, 2014.

Faktor pendukungnya adalah orang tua, asrama, siswa, latar belakang pendidikan guru, kelas pagi sampai malam, pengelolaan madrasah, kerja sama antar unit pendidikan, dan dukungan masyarakat. Faktor penghambatnya meliputi latar belakang siswa beragam, orang tua belum memahami tradisi pesantren, daya tampung asrama, belum ada perpustakaan diniyah, listrik padam, kelas lesehan, ketidakhadiran guru, dan kemajuan teknologi. Upaya memanfaatkan faktor pendukung adalah memaksimalkan dukungan orang tua, menyelenggarakan berbagai kegiatan, pengajian umum pimpinan, pembagian tugas guru sesuai kemampuan, memberdayakan siswa senior, mewajibkan siswa tinggal di asrama, kerja sama antar unit pendidikan, pengelolaan madrasah semi otonom, pertemuan rutin kepala unit pendidikan, kerja sama dengan masyarakat sekitar, menghadirkan pemerintah daerah dalam acara tertentu.

Upaya mengatasi faktor penghambat di antaranya pembinaan khusus siswa belum bisa baca tulis Alquran, pendekatan individu dan pendampingan, pengelompokkan siswa sesuai kemampuan, jadwal kegiatan

---

<sup>128</sup>Taufiq Nopika Utomo, "Implementasi Pembelajaran Fiqih Dilihat dari Praktik Sholat Pada Peserta Didik di Smp Jami'atul Qur'an (Boyolali) dan di Mts Negeri Teras Boyolali" *Tesis*, (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016).

memperhatikan waktu istirahat, membangun asrama dan ruang baru, mengupayakan musala, pembangkit listrik cadangan, siswa bebas pilih tempat duduk, guru piket, melarang siswa membawa handphone dan bermain Play Station serta razia rutin.<sup>129</sup>

- 5) Noor Yanah, Metode Pendidikan Shalat Bagi Anak Dalam Hadits Abu Daud (Dalam Sunan Abu Daud Hadits No. 494), Tesis pada Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2006.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua metode yang digunakan dalam mendidik shalat bagi anak menurut hadits Abu Daud no.494 tentang perintah pada anak. Kedua metode tersebut yaitu metode perintah dan hukuman. Pada usia inilah pendidikan agama anak harus ditanamkan, karena perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya. Selain itu anak di usia 7 tahun memang dirasa sudah memiliki kemampuan untuk mengemban amanah menjalankan shalat.

Metode hukuman merupakan metode terakhir yang digunakan dalam mendidik shalat pada anak. Sesuai yang terdapat dalam hadits Abu Daud no.494, bahwa hukuman ini berupa pukulan ketika anak berusia 10 tahun dan tidak mau melaksanakan shalat. Metode ini digunakan metode sebelumnya tidak mampu menjadi jalan keluar bagi pendidikan anak. Sebelum hukuman pukulan (fisik) diberikan, sebaiknya orang tua

---

<sup>129</sup>Muhammd Fathoni, "Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Oku Timur" *Tesis*, (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Raden Fatah Palembang, 2014).

memberikan sikologi yaitu berupa pengurangan perhatian, tidak mengajaknya berbicara dan bergaul. Anjuran memukul secara edukatif adalah pukulan tidak ada unsur marah dan tidak memukul pada bagian tubuh yang sensitive.<sup>130</sup>

- 6) Ali Suprpto, Nilai-Hadis-hadis Tentang Siwak dalam Sunan Abi Daud, Tesis pada IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1990.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sanad- sanad hadis tentang siwak dalam Sunan Abu Dawud ada yang muttasil dan ada yang tidak muttasil. Rawi- rawi hadis tentang siwak dalam Sunan Abu Dawud ada yang siqah dan ada yang tidak siqah. Matan- matan hadis tentang siwak dalam Sunan Abu Dawud semuanya tidak bertentangan dengan hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim. Sedangkan kehujjahan hadis tentang siwak dalam Sunan Abu Dawud ada yang dapat dipakai sebagai hujjah dan ada yang tidak dapat dipakai sebagai hujjah.<sup>131</sup>

Dari uraian data tentang penelitian terdahulu yang diutarakan peneliti, terdapat beberapa keunikan dan perbedaan penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Penelitian ini menganalisis hadis-hadis yang diriwayatkan Abū Dāud dalam bukunya Sunan Abī Dād dari hadis ke 1 sampai hadis ke 20. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya pada hadis-hadis yang lain.

<sup>130</sup>Noor Yanah, "Metode Pendidikan Shalat Bagi Anak Dalam Hadits Abu Daud (Dalam Sunan Abu Daud Hadits No. 494)" *Tesis*, (Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2006).

<sup>131</sup>Ali Suprpto, "Nilai-Hadis-hadis Tentang Siwak dalam Sunan Abi Daud" *Tesis* (IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1990).

2. Penelitian dilakukan dengan menganalisis prinsip pembelajaran fikih. Sedangkan penelitian terdahulu sebelumnya membahas masalah siwak dan masalah shalat.
3. Penelitian dilakukan dengan menganalisis metode pembelajaran fikih. Sedangkan penelitian terdahulu sebelumnya membahas masalah siwak dan masalah shalat.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Model Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif penelitian naskah yaitu meneliti statemen asli (tulisan) yang muncul dari pengarang.<sup>1</sup> Dalam analisis naskah, peneliti dituntut untuk memiliki kecintaan terhadap naskah, jujur, konsekuen dan amanah dalam melakukan penelitian (penyuntingan) teks, sabar, menumbuhkan sikap ragu-ragu dan teliti terhadap naskah yang akan diteliti, dan memiliki wawasan yang cukup tentang naskah manuskrip.<sup>2</sup>

Penetapan jenis penelitian kepada penelitian kepustakaan karena persoalan yang diangkat tidak dapat dijawab lewat penelitian lapangan. Studi ini mendasarkan kepada studi kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini, penelitian kepustakaan yang digunakan adalah dengan meneliti karya Abū Dāud, yaitu Sunan Abī Dāud pada Kitāb aṭ-Ṭahārah terbitan Dār al-Fajr li al-Turās-Kairo, 2010.

---

<sup>1</sup>Arwin Juli Rakhmadi Butar-butur, *Metode Penelitian Naskah Arab* (Medan: Perdana Publishing, Cet. 1, 2015), hlm. 5.

<sup>2</sup>Arwin Juli Rakhmadi Butar-butur, *Metode Penelitian Naskah Arab...*, hlm. 15.

<sup>3</sup>Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), hlm. 2-3

Sedangkan model penelitian ini adalah deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>4</sup> Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.<sup>5</sup>

Dalam perkembangan akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan oleh para penelitian karena dua alasan. *Pertama*, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. *Kedua*, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.<sup>6</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap karya Abū Dāud, yaitu Sunan Abī Dāud pada Kitāb aṭ-Ṭahārah terbitan Dār al-Fajr li al-Turās-Kairo, 2010. Hasil yang akan dituangkan berupa deskripsi tentang prinsip dan metode pembelajaran Fikih yang terdapat dalam hadis-hadis tersebut.

## B. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini hadis-hadis Rasulullah Saw dalam Sunan Abī Dāud Kitāb Ṭahārah

---

<sup>4</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4.

<sup>5</sup>W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 17.

<sup>6</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 159.

### C. Sumber Data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan.<sup>7</sup> Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer yaitu data yang dalam penelitian ini adalah Sunan Abi Daud terbitan Dar al-Fajr li al-Turats-Kairo, 2010.
2. Data skunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumen yang mendukung dalam penelitian ini, seperti dokumen tentang profil penulis dan interpretasi terhadap Sunan Abi Daud seperti:
  - a. Muhammad Muhammad Abu Syuhbah. *Kitab Hadis Sahih yang Enam* (terj). Maulana Hasanuddin, Jakarta: Pustaka Lentera Antanusa, 1991.
  - b. Abu Sulaiman al-Khitābī, *Ma'ālim as-Sunan*, Hilb: tt.p, 1933.
  - c. Mahmud bin Ahmad al-'Ainī, *Syarh Sunan Abī Dawūd*, Riyād: Maktabah ar-Rusyd, 1999.
  - d. Taufik Abdullah dkk, (ed) *Ensiklopedi Tematis Jilid 4; Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
  - e. Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-'Azīm al-Ābādī, *'Aun al-Ma'būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāud*, Maḍīnah: Maktabah as-Salafiyyah, 1968.
  - f. Ismail Sukaedi, *Model-model Pembelajaran Modern*, Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2013.
  - g. Istarani & Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid I*, Medan: Media Persada, 2015.

---

<sup>7</sup>Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, hlm. 34.

- h. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015. Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2009.
- i. Zainal Efendi Hasibuan, *Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Hadis*, Medan: Mitra, 2013.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik membaca, yaitu pengumpulan data dengan cara membaca *literature* (buku) yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang ditetapkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menginventarisir hadis-hadis Sunan Abi Dāud pada Kitāb at-Ṭahārah yang berkaitan dengan tema penelitian.
2. Menggunakan jasa internet untuk melacak dan mengumpulkan data-data yang relevan dengan tema penelitian.
3. Memperkaya pembahasan dengan mengumpulkan data dari berbagai kitab yang relevan dengan tema penelitian.
4. Studi kepustakaan yang dibutuhkan dalam penelitian ini dicari pada berbagai lembaga yang menyimpan dokumen dan buku yang berkaitan dengan penelitian baik itu lembaga intitusi seperti perpustakaan IAIN Padangsidimpuan, perpustakaan Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan, perpustakaan STAI Mandailing Natal, ataupun pribadi seperti seperti buku-buku teman sejawat ataupun toko-toko buku.

## E. Teknik Interpretasi dan Analisis Data

Teknik interpretasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis studi naskah. Mustafā Muslim mengemukakan, ada beberapa langkah dalam menginterpretasi data studi naskah, yaitu sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Memilih satu topik tertentu yang perlu dikaji dan dibahas
2. Mengumpulkan hadis-hadis yang membahas tentang topik yang telah ditentukan
3. Studi interpretasi terhadap hadis dilakukan dengan merujuk pada buku *syarḥ al-ḥadīṣ* untuk mengetahui kandungan makna hadis tersebut.
4. Setelah mengetahui makna yang terkandung dalam ayat yang sudah terkumpul, kemudian peneliti mencoba mengemukakan unsur-unsur esensial tentang suatu topik yang dibahas
5. Peneliti mencoba menginterpretasikan hadis-hadis tersebut secara global dengan mengaitkan dengan hadis-hadis yang memiliki hubungan atau dengan pendapat sahabat yang berkaitan dengan *naṣṣ* tersebut.
6. Peneliti membiasakan menggunakan penelitian ilmiah sesuai dengan kajian atau lapangan ilmu yang dibahas
7. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk membuktikan kebenaran-kebenaran hadis tersebut, menghindari uslub-uslub yang asing agar tidak terjadi kekacauan dalam memahaminya.

---

<sup>8</sup>Mustafā Muslim, *Mabāḥiṣ fī Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1989), hlm. 37-38.

Daniel Djunet, mengemukakan bahwa dalam interpretasi hadis dengan pendekatan *mauḍūʿī*, dilakukan langkah-langkah:<sup>9</sup>

1. Inventarisasi hadis-hadis yang satu topik
2. Menata hadis sejauh data yang ada dalam urutan sejarah *asbāb al-wurūd* (sebab munculnya hadis)
3. Menelusuri hadis-hadis yang memiliki *asbāb al-wurūd* (sebab munculnya hadis)
4. Menganalisis makna hadis dengan melibatkan seluruh varian teks dari semua riwayat yang ada
5. Jika dalam kasus yang diteliti terdapat perbedaan pendapat, maka pemahamannya dilakukan dengan menerapkan kaidah-kaidah *ikhtilāf al-ḥadīṣ* dengan mempertimbangkan semua riwayat yang ada dalam kasus yang dibahas.

Mengingat penelitian ini merupakan studi kepustakaan, maka analisis data yang dilakukan adalah *content analysis* yang berguna untuk melengkapi interpretasi data. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Mendeskripsikan atau memaparkan teks atau sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan
2. Menginterpretasikan atau menafsirkan sumber-sumber penulisan yang telah dipaparkan, yakni menginterpretasikan data-data yang telah dideskripsikan secara lengkap
3. Mengkomparasikan antara satu sumber dengan sumber lain

---

<sup>9</sup>Daniel Djunet, *Paradigma Baru Studi Hadis; Rekonstruksi Fiqh al-Hadis* (Banda Aceh: Citra Karya, 2002), hlm. 192.

4. Mengemukakan kontribusi hasil kajian, yakni kontribusi tentang prinsip dan metode pembelajaran fikih dalam hadis yang terdapat dalam Sunan Abī Dāud Kitāb at-Ṭahārah.
5. Menyimpulkan hasil penelitian dengan mangambil intisari dari hasil penelitian.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Kitab Sunan Abī Daud

##### 1. Biografi Abū Dāūd

Nama lengkap Imam Abū Dāwūd adalah Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin 'Amr al-Azzi as-Sijistānī. Beliau merupakan seorang imam ahli hadis yang sangat teliti, tokoh terkemuka para ahli hadis dan pengarang kitab sunan. Beliau lahir pada tahun 202 H/817 M di Sijiatan.<sup>1</sup> Abū Dāwūd meninggal dunia di Basrah pada tanggal 16 Syawal 275 H/889 M.<sup>2</sup>

Pribadi Abū Dāwūd sejak masih kecil merupakan pecinta ilmu pengetahuan dan bermusababah dengan para ulama guna menerima ilmu yang diinginkannya. Sebelum dewasa beliau telah melakukan rihlah ilmiah dan beajar hadis ke berbagai negeri seperti, Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Jazirah, Sagar, Khurasan dan negeri-negeri lainnya. Hasil pengembarannya dikonklusikan dengan menyaring hadis-hadis untuk kemudian ditulis dalam sunanya. Di Baghdad beliau mengajarkan hadis dan fiqih kepada para penduduk dengan menggunakan kitab sunan sebagai referensi utamanya. Sunan Abū Dāwūd mendapat pujian yang besar dari

---

<sup>1</sup>Muhammad Muhammad Abū Syuhbah. *Kitab Hadis Sahih yang Enam* (terj). Maulana Hasanuddin (Jakarta: Pustaka Lentera Antanusa, 1991), hlm. 81.

<sup>2</sup>Muhammad Muhammad Abū Syuhbah. *Kitab Hadis Sahih yang Enam...*, hlm. 85.

Imam Ahmad bin Hambal. Imam Abū Dāwūd Kemudian menetap di Basrah atas permintaan gubernur Basrah.<sup>3</sup>

Beliau mempunyai beberapa guru antara lain: Aḥmad bin Ḥanbal al-Qan'ābī, Abū 'Amr ad-Darīr, Muslim bin Ibrāhīm, Abdullāh bin Rajā, Abū al-Wafīd at-Tayālīsī dan lain-lain. Di antara muridnya antara lain: Abū Isa at-Tirmizi, Abū Abd ar-Rahman an-Nasa'i, Abū Bakar bin Abī Dāwūd, Abū 'Awānah, Abū Sa'īd al-A'rabi, Abū Ali al-Lu'lu'i, Abū Bakar bin Dassah, Abū Sa'im Muḥammad bin Sa'id al-Jaldāwī dan lain-lain.<sup>4</sup>

## 2. Deskripsi Kitab Sunan Abī Dāūd

Kitab Sunan Abī Dāūd merupakan pioner awal dalam penulisan kitab *sunan*. Kitab ini menghimpun banyak hadis *ahkam* yang disusun berdasarkan sistematika pembahasan fikih.<sup>5</sup> Sebelum kemunculannya, para ulama menghimpun hadis masih dalam bentuk *jami'* dan *musnad*. Namun Imam Abū Dāwūd mengkhususkan kitabnya untuk *ushul-ushul* dan *ahkam* fikih.<sup>6</sup>

Kitab Sunan *Abī Dāwūd* yang sampai ke masyarakat luas dan ke penjuru negeri diriwayatkan oleh lima orang *huffāz* muridnya. Sehingga manuskrip-manuskrip kitab ini beredar dalam berbagai bentuk. Manuskrip-manuskrip tersebut sebagai berikut:<sup>7</sup>

<sup>3</sup>Muhammad Muhammad Abū Syuhbah. *Kitab Hadis Sahih yang Enam...*, hlm. 81-82.

<sup>4</sup>Muhammad Muhammad Abū Syuhbah. *Kitab Hadis Sahih yang Enam...*, hlm. 82.

<sup>5</sup>As-Subkī, *al-Manhal al-'Azb al-Maurūd* (Beirut: Muassasah at- Tārīkh al-'Arabī, t.th), jil. 1, hlm. 17.

<sup>6</sup>Abū Sulaiman al-Khitābī, *Ma'ālim as-Sunan*, (Hilb: tt.p, 1933) jilid 1, hlm. 7-8.

<sup>7</sup>As-Subkī, *al-Manhal al-'Azb al-Maurūd...*, hlm. 19.

- a. Manuskrip Lu'luaiy: Manuskrip ini diriwayatkan oleh al-Imām al-Hāfīz Abū 'Alī Muḥammad bin Aḥmad bin 'Amru al-Baṣīrī al-Lu'luaiy. Banyak beredar di negeri-negeri Arab sebelah Timur. Perwayatannya paling ṣaḥīḥ dibandingkan manuskrip lain. Dan riwayat yang paling akhir didiktekan langsung oleh Imam Abū Dawūd.
- b. Manuskrip Ibn Dasah: Manuskrip ini diriwayatkan oleh al-Imam al-Hafiz Abū Bakr Muhammad bin Bakr bin Muhammad bin Abd ar-Razzaq at-Tamar al-Bara yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Dasah. Manuskrip ini banyak tersebar di negeri-negeri Arab sebelah barat. Perwayatannya mendekati manuskrip Lu'luaiy namun berbeda dalam tata letak (*taqdam wa ta'akhkhar*)
- c. Manuskrip ar-Ramla. Diriwayatkan oleh al-Imam al-Hafiz Abū Massa Ishaq bin Masa bin as-Sa'ad ar-Ramla. Manuskrip ini mendekati manuskrip Ibn Dasah.
- d. Manuskrip Ibn al-A'rabī: Diriwayatkan oleh al-Imam al-Hafiz Abū Sa'ad Ahmad bin Muhammad bin Ziyād bin Basyar, yang terkenal dengan nama Ibn al-A'rabī
- e. Manuskrip al-'Abd: Diriwayatkan oleh Abū al-Hasan al-'Abd. Manuskrip ini perwayatannya berbeda dari manuskrip Lu'luaiy

Dari kelima manuskrip ini, manuskrip Lu'luaiy yang dapat dikatakan sebagai kitab *Sunan Abī Dāwūd*.<sup>8</sup> Manuskrip ini pula yang sampai pada

---

<sup>8</sup>As-Subkī, *al-Manhal al-'Aẓb al-Maurūd...*, hlm. 19.

masa sekarang ini.<sup>9</sup> Abū Alī al-Lu'luay sendiri telah membacakan kitab Sunan Abī Dawūd selama 20 tahun kepada umat manusia, dan ia disebut sebagai '*warrāq Abī Dawūd*' (pembaca Sunan Abī Dawūd)

Sebagaimana yang dikatakan Imam Abū Dāwūd, ia menulis 500.000 hadis Rasulullah saw dan memilih 4800 hadis yang ia masukkan kedalam kitas *Sunan*.<sup>10</sup> Namun dalam riwayat Lu'luaiy hadis yang tercantum sebanyak 5274 hadis.<sup>11</sup>

Hadis yang terdapat dalam kitab ini memuat hadis *ṣahih* dan *ḥasan* dan bebas dari hadis *maudu'*, *maqlūb* dan *majhūl* serta tidak memuat hadis yang telah disepakati untuk ditinggalkan.<sup>12</sup>

Tentu saja, penulis kitab sendirilah yang paling mengetahui hadis-hadis dan metode penulisan yang ia tempuh dalam menyusun sebuah kitab. Dalam hal ini, akan diuraikan status hadis dan metode Imam Abū Dāwūd seperti yang ia sampaikan kepada penduduk Mekah dalam sebuah risalahnya.<sup>13</sup>

Berikut metode tersebut:

- a. Jika ada dua hadis *ṣahih*, Imam Abū Dāwūd lebih mengutamakan hadis yang diriwayatkan oleh *rāwī* yang hafalannya lebih terdepan.
- b. Dalam satu bab hanya memuat satu atau dua hadis saja. Namun kalau hadis itu *ṣahih* maka lebih banyak lagi ia tuliskan.

<sup>9</sup>Mahmud bin Ahmad al-'Ainī, *Syarh Sunan Abī Dawūd*, (Riyād: Maktabah ar-Rusyid, 1999) jilid 1, hlm. 32.

<sup>10</sup>Abū Sulaiman al-Khitābī, *Ma'ālim as-Sunan...*, hlm. 10.

<sup>11</sup>Mahmud bin Ahmad al-'Ainī, *Syarh Sunan Abī Dawūd...*, hlm. 32.

<sup>12</sup>Mahmud bin Ahmad al-'Ainī, *Syarh Sunan Abī Dawūd*, hlm. 29.

<sup>13</sup>As-Subkī, *al-Manhal al-'Azb al-Maurūd...*, hlm. 17.

- c. Pengulangan hadis yang ada dalam satu bab dimaksudkan sebagai penjelasan tambahan.
- d. Peringkasan hadis yang dimuat Imam Abū Dāwūd bertujuan untuk memudahkan pemahaman fikih ketika membacanya.
- e. Kitab *Sunan* memuat hadis *mursal*.<sup>14</sup> Bagi Imam Abū Dāwūd, hadis *mursal* dapat dijadikan *hujjah* –sebagaimana Sufyan aś-Şaurī, Mālik bin Anas, al-Auza’I, asy-Syāfi’I dan yang lainnya- bila tidak terdapat hadis yang lebih kuat lagi.
- f. Imam Abū Dāwūd tidak memuat satu pun hadis matruk<sup>15</sup> dalam Sunannya.
- g. Memuat seluruh hadis *ahkām* dan Abū Dāwūd berkata “jika disebutkan kepadamu sunnah NAbī yang tidak ada aku muat, maka ketahuilah bahwa hadis itu tidak dapat dipakai”.
- h. Imam Abū Dāwūd menjelaskan hadis-hadis yang sangat lemah dalam kitabnya (*wahnun syaḍīd*)
- i. Hadis yang tidak dijelaskan Imam Abū Dāwūd berarti hadis itu *şalih*; *şalih li al-i’tibar dan şalih li al-ihtijāj*.
- j. Hadis-hadis yang terdapat dalam *Sunan Abī Dāwūd* memuat *uşul-uşul* masalah fikih.
- k. Hadis-hadis dalam kitabnya terdapat banyak hadis-hadis masyhūr (*masyāhir*)<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Mahmūd aţ-Ṭahān, *Taysīr Muşţolah al-Haḍīś* (Iskandariyah: Markaz al-Hudā li ad-dirāsāt, 1415 H), hlm. 56.

<sup>15</sup>Mahmūd aţ-Ṭahān, *Taysīr Muşţolah al-Haḍīś...*, hlm. 73.

- l. Selain *mursal*, kitab ini juga memuat hadis-hadis *mudallas*<sup>17</sup> bila tidak ditemui hadis-hadis yang *ṣahih*
- m. Kitab *Sunan Abī Dāwūd* yang ditulis oleh Imam Abū Dāwūd berjumlah delapan belas jilid dengan satu jilid hadis-hadis *mursal*.
- n. Imam Abū Dāwūd memuat 4.800 hadis dengan 600 hadis *mursal*
- o. Hadis yang termuat hanya mencakup hadis-hadis *ahkām*.

Imam Abū Dāwūd menyusun sunannya di Baghdad. Minat utamanya adalah syariat, jadi kumpulan hadisnya berfokus murni pada hadis tentang syariat. Setiap hadis dalam kumpulannya diperiksa kesesuaiannya dengan Alquran, begitu pula sanadnya. Beliau pernah memperlihatkan kitab tersebut kepada Imam Ahmad bin Hambal untuk meminta perbaikan. Abū Dāwūd adalah salah seorang perawi yang mengumpulkan sekitar 50.000 hadis memilih dan menuliskan 4.800 di antaranya dalam kitab *Sunan Abī Dāwūd*. Kriteria yang digunakan Abū Dāwūd sebagaimana telah ditetapkan olehnya bahwa kitabnya terdiri dari hadis *ṣahih*, hadis yang mirip dengannya (*yusybihuhu*) dan hadis yang berdekatan dengannya (*yuqarribuhu*).<sup>18</sup>

Karya-karya di bidang kitab-kitab hadis seperti kitab *jami'*, *musnad* dan sebagainya di samping berisi hadis-hadis hukum, juga memuat hadis-hadis yang berkenaan dengan amal-amal yang terpuji (*faḍā'il 'amal*), kisah-kisah, nasehat-nasehat (*mawā'iz*), adab dan tafsir. Cara demikian tetap

<sup>16</sup>Mahmūd aṭ-Ṭahān, *Taysīr Muṣṭolah al-Hadīṣ*..., hlm. 25.

<sup>17</sup>Mahmūd aṭ-Ṭahān, *Taysīr Muṣṭolah al-Hadīṣ*..., hlm. 61.

<sup>18</sup>Taufik Abdullah dkk, (ed) *Ensiklopedi Tematis Jilid 4; Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), hlm. 78.

belangsung sapai datang Abū Dāwūd. Maka Abū Dāwūd menyusun kitabnya khusus memuat hadis-hadis hukum dan sunnah-sunnah yang menyangkut hukum. Ketika selesai Abū Dāwūd memperlihatkan kitabnya itu kepada Imam Aḥmad bin Ḥanbal, dan Ibn Hanbal memujinya sebagai kitab yang indah dan baik.<sup>19</sup> Abū Dāwūd dalam Sunannya tidak hanya mencantumkan hadis-hadis sahih sebagaimana telah dilakukan oleh Bukhari dan Muslim, tetapi ia memasukkan pula di dalamnya hadis sahih, hadis *ḥasan*, hadis *da'if* yang tidak terlalu lemah dan hadis yang tidak disepakati para ulama untuk ditinggalkan. Hadis-hadis yang sangat lemah ia jelaskan kelemahannya.<sup>20</sup>

Abū Dāwūd mengatakan:

“Dalam kitab tersebut aku himpun hadis-hadis yang sahih, semi sahih dan mendekati sahih. Dalam kitab itu aku tidak mencantumkan sebuah hadis pun yang telah disepakati oleh orang banyak untuk ditinggalkan. Segala hadis macam ini ada hadis yang tidak sahih sanadnya. Adapun hadis yang tidak kami beri penjelasan sedikit pun, maka hadis ini bernilai salih (dapat dipakai), dan sebagian hadis salih ini ada yang lebih sahih dari yang lain. Kami tidak mengetahui sebuah kitab sesudah Alquran yang harus dipelajari selain dari pada kitab ini. Empat buah hadis saja dari kitab ini sudah cukup menjadi pegangan bagi keberagaman tip orang.”<sup>21</sup>

Hadis tersebut adalah:

*Pertama:*

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

<sup>19</sup>Muhammad Muhammad Abū Syuhbah. *Kitab Hadis Sahih yang Enam...*, hlm. 86.

<sup>20</sup>Taufik Abdullah dkk, (ed) *Ensiklopedi Tematis Jilid 4; Pemikiran dan Peradaban...*, hlm. 78.

<sup>21</sup>Muhammad Muhammad Abū Syuhbah. *Kitab Hadis Sahih yang Enam...*, hlm. 87.

“Segala amal itu hanyalah menurut niatnya, dan tiap-tiap orang memperoleh apa yang ia niatkan”.<sup>22</sup>

*Kedua:*

من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه

“Termasuk kebaikan Islam seseorang ialah meninggalkan apa yang tidak berguna baginya”.<sup>23</sup>

*Ketiga:*

لا يؤمن أحدكم حتى يجب لأخيه ما يجب لنفسه

“Tidaklah seorang beriman menjadi mukmin sejati sebelum ia merelakan untuk saudaranya apa-apa yang ia rela untuk dirinya”.<sup>24</sup>

*Keempat:*

إن الحلال بين وإن الحرام بين وبينهما أمور مشتهيات لا يعلمهن كثير من الناس  
فمن اتقى الشبهات فقد استبرأ لدينه وعرضه ومن وقع في الشبهات وقع في  
الحرام كالراعي يرعى حول الحمى يوشك أن يرتع فيه

“Yang halal itu jelas dan yang haram pun telah jelas pula. Di antara keduanya terdapat hal-hal syubhat atau samar yang tidak diketahui oleh banyak orang. Barang siapa menghindari syubhat berarti ia telah membersihkan agama dan kehormatan dirinya; dan barang siapa terjerumus kedalam syubhat, maka ia terjerumus kadalam perbuatan haram, ibarat pengembala yang mengembalakan ternaknya ditempat terlarang”.<sup>25</sup>

Adapun alasan Abū Dāwūd menggunakan empat hadis tersebut karena dengan empat hadis itu cukup bagi seseorang menjadi muslim sejati.

Kandungan Sunan Abī Dawud adalah sebagai berikut:

- a. Kitāb aṭ-Ṭahārah
- b. Kitāb aṣ-Ṣalāh
- c. Kitāb az-Zakāh

<sup>22</sup>Abū Ula Muhammad Abd ar-Rahman. *Tuhfatu al-Ahwazi* (Beirut: Dar al-Kuttub al-‘Ilmiyah, 1990), hlm. 99.

<sup>23</sup>Abū Ula Muhammad Abd ar-Rahman. *Tuhfatu al-Ahwazi...*, hlm. 99.

<sup>24</sup>Abū Ula Muhammad Abd ar-Rahman. *Tuhfatu al-Ahwazi...*, hlm. 99.

<sup>25</sup>Abū Ula Muhammad Abd ar-Rahman. *Tuhfatu al-Ahwazi...*, hlm. 99.

- d. Kitāb al-Manāsik wa al-Hajj
- e. Kitāb an-Nikāḥ
- f. Kitāb aṭ-Ṭalāq
- g. Kitāb aṣ-Ṣiyām
- h. Kitāb al-Jihād
- i. Kitāb aḍ-Ḍaḥāyā
- j. Kitāb aṣ-Ṣaid
- k. Kitāb al-Waṣāyā
- l. Kitāb al-Farā'id
- m. Kitāb al-kharrāj wa al-Fai Wa al-Imārah
- n. Kitāb al-Janāiz
- o. Kitāb al-Aimān Wa an-Nuḥur
- p. Kitāb al-Buyū'
- q. Kitāb al-Ijārah
- r. Kitāb al-Aqdiyyah
- s. Kitāb al-'Ilm
- t. Kitāb al-Asyribah
- u. Kitāb al-Aṭ'imah
- v. Kitāb aṭ-Ṭibb
- w. Kitāb al-Kahhānah Wa at-Taṭayyur
- x. Kitāb al-Ḥurūf wa al-Qirā'ah
- y. Kitāb al-Ḥammām
- z. Kitāb al-Libās
- aa. Kitāb at-Tarajjul
- bb. Kitāb al-Khatam
- cc. Kitāb al-Fitan wa al-Malahim
- dd. Kitāb al-Mahdi
- ee. Kitāb al-Malahim
- ff. Kitāb al-Ḥudūd
- gg. Kitāb ad-Diyār
- hh. Kitāb as-Sunnah
- ii. Kitāb al-Adab.<sup>26</sup>

Suna Abī Dāwūd diakui oleh mayoritas dunia muslim sebagai salah satu kitab hadis yang paling autentik. Namun diketahui bahwa kitab ini mengandung beberapa hadis lemah (yang sebagian ditandai beliau dan sebagian tidak). Dengan kata lain beliau mengakui dan menerangkan sebab-sebabnya, seperti menurut beliau karena ada tambahan kata-kata di dalam

<sup>26</sup>Sulaiman bin al-Ays'ats al-Sajastani, *Sunan Abī Dāūd* (Kairo: Dār al-Fajr li al-Turās, 2010), hlm. ii.

hadis tersebut, dan hal itu disengaja karena kekhawatiran beliau apabila ditulis panjang tidak dapat diketahui oleh orang awam dalam hal hukum.<sup>27</sup>

Dari susunan kitab Sunan Abī Dāūd tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas pembahasan yang terkandung di dalamnya merupakan materi pembelajaran fikih. Dalam penamaan bab terlihat mengikuti kerangka pembahasan materi fikih.

### 3. Kedudukan Kitab Sunan Abī Daud dalam Islam

Sunnah NAbī Muhammad saw. merupakan sumber primer kedua dalam Islam. Usaha-usaha menjaga validitasnya merupakan usaha penting dan melahirkan suatu bangunan disiplin ilmu tersendiri. Dalam sejarahnya, hadis-hadis NAbī saw. tersebar dalam hafalan-hafalan individu dan disampaikan dari mulut ke mulut. Dalam perkembangan selanjutnya, hadis-hadis yang tersebar dalam hafalan individu-individu tersebut mulai ditulis dan dibukukan.

Banyak macam, ragam, dan corak penulisan hadis yang dilakukan oleh para ulama hadis. Dan di antara kitab-kitab hadis tersebut adalah kitab Sunan Abī Dāūd. Makalah ini akan memaparkan tentang kitab Sunan Abī Dāūd tersebut yang meliputi biografi penulis, metode penulisan, status hadis-hadis di dalamnya serta pujian ulama

---

<sup>27</sup>Muhamad bin Muthir az-Zughrafi, *Tahwin as-Sunnah an-Nabawiyah; Nasyatihi Wa Tuthawwirihi Min Qarn al-Awwal Ila Nihayati al-Qarn at-Tasi' al-Hijr* (Madinah: Maktab as-Siddiq, 1412), hlm. 132.

Sebagai ulama hadis yang besar dan terkenal, keprofesionalan Abū Dāwūd dalam bidang hadis mendapatkan pujian yang tidak sedikit dari para ulama, di antaranya:

- a. al-Ḥāfiẓ Abū Sulaimān al-Khattābī, dalam muqaddimah kitabnya *Ma'ālim as-Sunan* berkata: "Ketahuilah, semoga Allah mengasihi kalian, bahwa kitab sunan karya Abū Dāwūd adalah sebuah kitab mulia yang belum pernah disusun sebuah kitab pun tentang ilmu agama yang serta dengannya. Semua orang menerimanya dengan baik. Karenanya ia menjadi hakim antara para ulama dan ahli fiqih yang berlainan mazhab. Masing-masing mempunyai mata air sendiri. Namun dari sunan itulah mereka minum. Kitab ini pula yang menjadi pegangan para ulama Irak, Mesir, Maroko dan negeri-negeri lain."<sup>28</sup>
- b. Ibn al-A'rabi, salah seorang perawi as-sunnah berkata: "Apabila seseorang tidak mempunyai kitab ilmu selain *kitābullāh* dan kitab Sunan Abī Dāwūd maka ia tidak memerlukan lagi kitab yang lain".<sup>29</sup>
- c. Imam Abū Hamid al-Gazali berkata: "Sunan Abī Dawud sudah cukup para mujtahid untuk mengetahui hadis-hadis *aḥkām*". Demikian juga dua imam besar, an-Nawawi dan Ibn al-Qayyim al-Jauziyah telah memberikan pujian terhadap kitab sunan ini.<sup>30</sup>
- d. Ibn al-Qayyim berkata: "Mengingat bahwa kitab sunan karya kedudukan tinggi dalam dunia Islam sebagaimana ditakdirkan oleh Allah, sehingga

<sup>28</sup>Abū Sulaimān al-Khattābī. *Ma'ālim as-Sunan* (Kiro: Dārussalām, 2000), hlm. 89.

<sup>29</sup>Muhammad Muhammad Abū Syuhbah. *Kitab Hadis Sahih yang Enam...*, hlm. 0.

<sup>30</sup>Muhammad Muhammad Abū Syuhbah. *Kitab Hadis Sahih yang Enam...*, hlm. 90.

menjadi hakim dikalangan umat Islam dalam pemutus bagi pertentangan dan perbedaan pendapat, maka kepada kitab itulah orang-orang mengharapkan keputusan. Dengan keputusannya mereka yang mengerti kebenaran merasa puas. Demikian ini karena Abū Dāwūd dalam kitabnya itu menghimpin segala macam hadis hukum dan menyusunnya dengan sistematis yang baik dan indah serta melalui proses seleksi ketat di samping tidak mencantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan perawi yang tercela (*majruh*) dan lemah (*da'if*, kitab ini dijadikan bekal yang utama".<sup>31</sup>

Banyak ulama yang meriwayatkan hadis dari beliau di antaranya Imām at-Tirmīzī dan Imām Nasā'ī. Al-Khuṭābī dalam Muhammad bin Muṭīr az-Zugrāfī mengomentari bahwa kitab tersebut adalah sebaik-baik tulisan dan isinya lebih banyak memuat fiqh daripada kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Ibn al-'ArAbī berkata, barangsiapa yang sudah menguasai al-quran dan kitab Sunan Abī Dawud maka dia tidak membutuhkan kitab-kitab yang lain lagi. Imam al-Gazali juga mengatakan bahwa kitab Sunan Abī Dawud sudah cukup bagi seorang mujtahid untuk menjadi landasan hukum.<sup>32</sup>

Sampai saat ini kitab Sunan Abī Daut telah disyarahkan para ulama, antara lain:

- a. Abū Sulaiman Hamad bin Muhammad bin Ibrahim al-Khattibi (w 386 H), yang menulis Syarh Ma'alim as-Sunan.
- b. Syaraf al-Haq Abadi (w. 1329) yang menulis kitabnya 'Aun al-Ma'bud.

<sup>31</sup>Muhammad Muhammad Abū Syuhbah. *Kitab Hadis Sahih yang Enam...*, hlm. 90.

<sup>32</sup>Muhammad bin Muṭīr az-Zugrāfī, *Tahwin as-Sunnah an-Nabawiyah...*, hlm. 133.

- c. Khalil Ahmad as-Sarnigari (w. 1367) yang menulis *Badzl al-Majhud Fi Halli Abi Dawud*.
- d. Abū Hasa Muhammad bin ‘Abd al-Hadi as-Sanadi ( w.1139).<sup>33</sup>

Kedudukan kitab Sunan Abi Daud dalam khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang hadis sangat diakui, hal ini terlihat dari perhatian para ulama untuk menjelaskan hadis demi hadis dari apa yang dibukukan beliau. Kitab Sunan Abi Daud bukan hanya dipergunakan dalam bidang hadis saja, namun para ulama klasik telah mengeksplorasi isinya untuk dimanfaatkan pada pembelajaran fikih dan pendidikan Islam.

## B. Metode Pembelajaran Fikih dalam Sunan Abi Daud

### 1. Prinsip-prinsip Pembelajaran Fikih dalam Sunan Abi Daud Kitab at-Taharah

Betapapun baiknya metode pengajaran, apabila tidak dibarengi dengan cara belajar yang benar, hasilnya tentu tidak akan seperti yang diharapkan. Dalam metode-metode tersebut terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakannya.<sup>34</sup> Prinsip mengajar atau dasar mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi belajar-mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Usaha tersebut dilakukan guru pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar.

<sup>33</sup>Muhamad bin Muthir az-Zughrafi, *Tahwin as-Sunnah an-Nabawiyah...*, hlm. 135.

<sup>34</sup>Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 169.

Penggunaan prinsip mengajar bisa direncanakan guru sebelumnya, bisa pula secara spontan dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar, terutama bila kondisi belajar siswa sudah menurun.<sup>35</sup>

Prinsip-prinsip pengajaran fikih yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāud dalam bukunya Sunan Abī Dāud tersebut yakni sebagai berikut:

a. Prinsip Aktivitas

Keaktifan belajar menekankan bahwa dalam belajar guru harus mengaktifkan siswa. Implikasinya adalah, guru harus menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif melakukan kegiatan belajar. Keaktifan tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan mengamati, menanya, mencoba mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mengkomunikasikan, dan mencipta.<sup>36</sup>

Membuat pembelajaran agar peserta didik berperan dalam aktivitas pembelajaran harus dilakukan dengan langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan setiap langkah.<sup>37</sup> Ramayulis mengatakan bahwa dalam pembelajaran, prinsip aktivitas dalam pembelajaran harus tetap diperhatikan guru bukan hanya keaktifan jasmani, namun juga pada keaktifan jiwanya.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 160.

<sup>36</sup>Dirman dan Cicih Juarsih, *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 48.

<sup>37</sup>Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 34.

<sup>38</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 342.

Pendidikan yang dilakukan Rasulullah Saw terhadap para sahabat pada masa lampau pun tidak terlepas dari prinsip aktivitas. Dalam hal ini, pada hadis yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud Kitāb at-Ṭahārah terdapat prinsip aktivitas dalam pembelajaran fikih yang dilakukan Rasulullah Saw sebagai berikut:

Hadis ke-156 disebutkan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا ابْنُ حَيٍّ هُوَ الْحَسَنُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَامِرٍ  
الْبَجَلِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي نُعْمٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ عَلَى الْحُقَيْنِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُنْسِيَتْ قَالَ بَلْ أَنْتَ  
نَسَيْتَ بِهَذَا أَمْرِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Ibnu Hayy, yaitu Al Hasan bin Shalih dari Bukair bin 'Amir Al-Bajali dari Abdurrahman bin Abū Nu'm dari Al-Mughirah bin Syu'bah bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mengusap di bagian atas khuf (tatkala berwudhu), maka aku berkata; Wahai Rasulullah, apakah engkau lupa? Beliau menjawab: "Bahkan kamu yang lupa, dengan inilah Rabbku Azza wa Jalla memerintahkanku."<sup>39</sup>

Hadis ke-156 ini dalam catatan Abū Dāud termasuk hadis yang menjelaskan tatacara berwudhu bagi orang menggunakan *khūf* (sepatu/pembungkus kaki) ketika musim dingin.<sup>40</sup> Dalam pembelajaran fikih, dalam kondisi cuaca dingin, diberikan keringan bagi orang yang mengenakan *khuf* (pembalut kaki) untuk tidak melepaskan *khuf* tersebut

<sup>39</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 30.

<sup>40</sup>Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm al-‘Abādī, *‘Aun al-Ma’būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāud* (Maḍīnah: Maktabah as-Salafīyah, 1968), Jilid 1, hlm. 163.

ketika ingin berwudu, ia hanya mengusap bagian atas *khuf* tersebut sebagai pengganti membasuh kaki.<sup>41</sup>

Rasulullah Saw dalam mengajarkan tata cara berwudhu dengan menggunakan *khuf*, beliau berusaha mengaktifkan sahabat dengan cara mengaktifkan naluri sahabat bernama al-Mugīrah bin Syu’bah. Beliau mempraktikkannya secara langsung, sehingga al-Mugīrah pun bertanya, karena dia tidak pernah melihat atau bahkan tidak tahu bahwa orang yang mengenakan *khuf* saat berwudhu diperbolehkan hanya dengan mengusap bagian atasnya saja.

Tentunya perhatian (*visual activities*) al-Mugīrah dalam melihat Rasulullah Saw mempraktikkan berwudhu tersebut membuat al-Mugīrah bertanya (*oral activities*); Wahai Rasulullah, apakah engkau lupa? Selanjutnya, Rasulullah Saw memberikan jawaban “Bahkan kamu yang lupa, dengan inilah Rabbku ‘*Azza wa Jalla* memerintahkanku”.

Ketika Rasulullah Saw meberikan jawaban al-Mugīrah tentunya mendengarkan dengan saksama apa yang disampaikan Rasulullah Saw, artinya keaktifan mendengar (*listening activities*) al-Mugīrah dibangkitkan Rasulullah Saw untuk menerima pembelajaran mengenai berwudhu bagi orang yang mengenakan *khuf*.

Dari hadis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Rasulullah Saw dalam mengajarkan tata cara berwudhu bagi orang yang memakai *khuf* dalam hadis ke-156 yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Sunan Abī

---

<sup>41</sup>Abdurrahmān bin Muḥammad ‘auḍ al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh ‘alā al-Mazāhib al-Arba’ah* (Kairo: Maktabah: al-Imān, 1999), Jilid 1, hlm. 135.

Dāud adalah menggunakan prinsip pembelajaran aktivitas visual, bertanya dan mendengarkan.

Dalam batasan kebolehan membakai *khuf*, Rasulullah Saw pun mendorong keaktifan sahabat untuk bertanya agar mereka lebih paham.

Dalam hadis ke-158 Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ طَارِقٍ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَزِينٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ قَطَنِ بْنِ أَبِي عِمَارَةَ قَالَ قَالَ يَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ وَكَانَ قَدْ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْقِبْلَتَيْنِ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْسُحْ عَلَيَّ الْخُفَّيْنِ قَالَ نَعَمْ قَالَ يَوْمًا قَالَ يَوْمًا قَالَ وَيَوْمَيْنِ قَالَ وَيَوْمَيْنِ قَالَ وَثَلَاثَةً قَالَ نَعَمْ وَمَا شِئْتَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ ابْنُ أَبِي مَرْزِيمٍ الْمِصْرِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي بُرَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَزِينٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عَبَادَةَ بْنِ نُسَيْبٍ عَنْ أَبِي بِنِ عِمَارَةَ قَالَ فِيهِ حَتَّى بَلَغَ سَبْعًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ وَمَا بَدَأَ لَكَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَقَدْ اخْتَلَفَ فِي إِسْنَادِهِ وَلَيْسَ هُوَ بِالْقَوِيِّ وَرَوَاهُ ابْنُ أَبِي مَرْزِيمٍ وَيَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ السَّيْلَحِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي بُرَيْدٍ وَقَدْ اخْتَلَفَ فِي إِسْنَادِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ma'in telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Ar-Rabi' bin Thariq telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ayyub dari Abdurrahman bin Razin dari Muhammad bin Yazid dari Ayyub bin Qathan dari Ubay bin 'Imarah berkata Yahya bin Ayyub, dia adalah orang yang pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ menghadap kedua qiblat, dia berkata; Wahai Rasulullah, apakah aku boleh mengusap kedua khuf? Beliau menjawab: "Boleh." Dia bertanya lagi; Satu hari? Beliau menjawab: "Ya, satu hari." Dia bertanya lagi; Dua hari? Beliau menjawab: "Ya, dua hari." Dia bertanya lagi; Tiga hari? Beliau menjawab: "Ya, sesukamu!" Abū Dāwūd berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abī Maryam Al-Mishri dari Yahyā bin Ayyūb dari Abdurrahman bin Razin dari Muhammad bin Yazid bin Abī Ziyad dari Ubadah bin Nusiy dari Ubay bin Immarah dia berkata di dalamnya; Hingga disebutkan bilangan tujuh, dan Rasulullah ﷺ menjawab: "Ya, sekehendakmu." Abū Dāwūd berkata; Isnad hadits ini telah diperselihkan, dan hadits ini tidak

kuat, dan telah diriwayatkan juga oleh Ibnu Abī Maryam dan Yahya bin Ishak As-Sailahini dari Yaḥyā bin Ayyūb, dan isnadnya juga diperselisihkan.<sup>42</sup>

Dalam hadis ini, terjadi interaksi komunikasi antara seorang guru yaitu NAbī Muhammad Saw dengan murid yaitu Yaḥyā bin Ayyūb. Rasulullah Saw tidak menjelaskan batas kebolehan memakai *khuf* agar sahabat Yaḥyā bin Ayyūb terus aktif dalam menerima pembelajaran fikih mengenai hukum memakai *khuf*.

Pada awalnya, Yaḥyā bin Ayyūb bertanya hukum bagi orang yang memakai *khuf*; apakah boleh hanya mengusap bagian atasnya saja ketika ingin berwudhu tanpa melepaskannya? Rasulullah Saw menjawab boleh. Jawaban Rasulullah Saw ini tentunya mengundang pertanyaan berapa hari batas kebolehan tersebut, namun beliau tidak menjawabnya agar Yaḥyā bin Ayyūb bertanya kembali.

Yaḥyā bin Ayyūb pun bertanya, apakah boleh selama satu hari? Rasul menjawab: Ya, boleh satu hari, lantas Yaḥyā bin Ayyūb pun bertanya, apakah boleh dua hari? Rasul menjawab: Ya, boleh dua hari. Yaḥyā bin Ayyūb pun bertanya, apakah boleh tiga hari? Rasul menjawab: Ya, boleh sesukamu.

Al-Ābādī mengatakan, bahwa kata “sesukamu” yang dimaksudkan Rasulullah Saw itu bahwa Yaḥyā bin Ayyūb diperbolehkan mengusap

<sup>42</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāūd...*, hlm. 30.

bagian atas *khuf* sebagai pengganti membasuh kaki selama yang ia sukai bahkan tujuh hari atau pun lebih.<sup>43</sup>

Dari hadis tersebut, terlihat adanya interaksi dua arah antara guru dan murid dalam menerima pembelajaran fikih mengenai batasan kebolehan mengusap *khuf* sebagai pengganti membasuh kaki ketika berwudhu.

Ketika Yahyā bin Ayyūb bertanya kepada Rasulullah Saw, itu artinya kecakapan bertanya Ayyub bin Yahya sedang aktif, dan ketika Rasulullah Saw memberikan jawaban, artiya pendengaran dan perhatian Yahyā bin Ayyūb sedang aktif.

Rasulullah Saw tidak memberikan jawaban secara menyeluruh dari apa yang dibutuhkan Yahyā bin Ayyūb pada awal pertanyaannya. Hal ini dimaksudkan agar ia terus bertanya dan bertanya. Baru pada akhir pertanyaan Rasulullah Saw memberikan jawaban secara ringkas dan padat tanpa memerikan batasan waktu.

Dari hadis ke-158 di atas tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah Saw dalam mengajarkan batasan kebolehan mengusap *khuf* sebagai pengganti membasuh kaki ketika berwudhu, Rasulullah Saw mengedepankan prinsip keaktifan pendengaran (*listening activities*) dan keaktifan memperhatikan (*visual activities*).

Ramayulis mengatakan, bahwa agar pembelajaran dapat ditransfer kepada peserta didik dengan baik, maka prinsip pembelajaran harus

---

<sup>43</sup>Muhammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm al-Ābādī, *‘Aun al-Ma’būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāud...*, Jilid 1, hlm. 266.

diperhatikan, salah satu prinsip tersebut adalah keaktifan siswa yang meliputi *visual activities* (aktivitas mengamati), *oral activities* (aktivitas berbicara), *listening activities* (aktivitas mendengar), *writing activities* (aktivitas menulis), *drawing activities* (aktivitas menggambar), *motor activities* (aktivitas melaksanakan), *mental activities* (aktivitas rohani), dan *emotional activities* (aktivitas emosional).<sup>44</sup>

Dari paparan data tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Kitāb Sunan Abī Dāud pada hadis ke-156 dan 158 terdapat prinsip keaktifan yang diterapkan Rasulullah dalam mengajarkan materi tata cara berwudhu bagi orang yang mengenakan *khuf* (pembalut kaki). Prinsip aktivitas tersebut meliputi keaktifan visual, mendengar dan memperhatikan.

#### b. Prinsip Azas Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi berhubungan erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut sehingga akan menimbulkan motivasi yang lebih tinggi.<sup>45</sup>

<sup>44</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 343-344.

<sup>45</sup>Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 183-184.

Motivasi adalah suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku. Motivasi belajar dapat dilihat dari karakter tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan tekun mencapai tujuan.<sup>46</sup>

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, di antaranya yaitu memberikan hadiah, membuat kompetisi, menumbuhkan kesadaran, memberikan pujian, dan memberikan hukuman.<sup>47</sup>

Dalam menggerakkan motivasi seorang peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan janji berupa hadiah bagi yang melaksanakan dengan baik, memberikan ancaman berupa hukuman bagi yang tidak melaksanakan atau mengerjakan tapi tidak sempurna, atau dengan pemanfaatan peristiwa penting yang dapat diambil hikmanya.<sup>48</sup>

Umumnya pada setiap pembelajaran, dalam pembelajaran fikih pun prinsip motivasi harus diperhatikan agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.<sup>49</sup> Rasulullah Saw dalam mengajarkan fikih kepada para sahabat pun melakukannya dengan memberikan motivasi sebagaimana dalam hadis ke 343 berikut ini.

Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>46</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta :Rajawali, 2014), hlm. 73.

<sup>47</sup>Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 92-94.

<sup>48</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 347.

<sup>49</sup>Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawasan Sekolah* (Yrama Widya, 2008), hlm. 80.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبِ الرَّمْلِيِّ الهَمْدَانِيُّ ح حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ يَحْيَى الْحَرَائِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ ح حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهَذَا حَدِيثُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ قَالَ يَزِيدُ وَعَبْدُ الْعَزِيزِ فِي حَدِيثِهِمَا عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَأَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَبَسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ وَمَسَّ مِنْ طَيِّبٍ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَلَمْ يَتَخَطَّ أَعْنَاقَ النَّاسِ ثُمَّ صَلَّى مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ ثُمَّ أَصَّتْ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ صَلَاتِهِ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ جُمُعَتِهِ الَّتِي قَبْلَهَا قَالَ وَيَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَيَقُولُ إِنَّ الْحَسَنَةَ بَعَشْرَ أَمْثَالِهَا قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَحَدِيثُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلَمَةَ أُمَّمٌ وَلَمْ يَذْكُرْ حَمَّادٌ كَلَامَ أَبِي هُرَيْرَةَ

“Telah menceritakan kepada kami Yazdi bin Khalid bin Yazid bin Abdullah bin Mauhib Ar-Ramli Al-Hamdani -dari jalur lain-. Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Yahya Al-Harrani dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah -dari jalur lain- Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Hammad dan hadits ini Muhammad bin Salamah dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ibrahim dari Abū Salamah bin Abdurrahman, Abū Dāwūd berkata; berkata Yazid dan Abdul Aziz di dalam hadits riwayatnya; dari Abū Salamah bin Abdurrahman dan Abū Umamah bin Sahl dari Abū Sa'id Al-Khudri dan Abū Hurairah keduanya berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang mandi pada hari Jum'at dan memakai pakaian yang paling bagus, serta memakai wangi-wangian kalau dia punya, setelah itu dia mendatangi shalat Jum'at di masjid dan tidak melangkahi leher-leher jama'ah, kemudian mengerjakan shalat yang diperintahkan Allah, lalu dia diam (untuk mendengarkan khutbah) apabila imam telah datang untuk berkhotbah, sampai dia selesai dari shalatnya. Maka shalatnya itu menjadi penebus dosa baginya antara Jum'at itu dengan Jum'at sebelumnya." Perawi Hadits ini berkata; Abū Hurairah berkata;... dan ditambah tiga hari..., dan katanya, Sesungguhnya satu kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Abū Dāwūd berkata; Hadits Muhammad bin Salamah lebih sempurna, dan Hammad tidak menyebutkan ucapan Abū Hurairah.”<sup>50</sup>

<sup>50</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 64.

Dalam hadis yang diriwayatkan Abū Dāūd, hadis ini termasuk dalam materi pembelajaran fikih tentang mandi sunnah sebelum berangkat shalat Jum'at.<sup>51</sup> Dalam hadis ini Rasulullah Saw mengajarkan kepada para sahabat agar mandi sebelum berangkat menunaikan ibadah shalat Jum'at.

Rasulullah menjanjikan bahwa akan dihapuskan dosa-dosa<sup>52</sup> orang yang mandi pada hari Jum'at dan memakai pakaian yang paling bagus, serta memakai wangi-wangian kalau dia punya, setelah itu dia mendatangi shalat Jum'at di masjid dan tidak melangkahi leher-leher jama'ah, kemudian mengerjakan shalat yang diperintahkan Allah, lalu dia diam (untuk mendengarkan khutbah) apabila imam telah datang untuk berkhotbah, sampai dia selesai dari shalatnya.

Prinsip yang dilakukan Rasulullah Saw dalam mengajarkan mandi sunnah sebelum berangkat melaksanakan shalat Jum'at mengandung prinsip motivasi apresiasi yaitu berupa pengampunan dosa. Sardiman mengatakan bahwa salah satu cara agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran atau melaksanakan tugas belajar adalah dengan cara memberikan apresiasi berupa hadiah.<sup>53</sup>

<sup>51</sup>Muhammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm al-Ābādī, *‘Aun al-Ma’būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāūd...*, Jilid 2, hlm. 37.

<sup>52</sup>Al-Ābādī mengatakan bahwa dosa-dosa yang dimaksudkan adalah dosa-dosa kecil yang tidak termasuk di dalamnya dosa-dosa besar dan dosa yang bersangkutan dengan manusia. Lihat: Muhammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm al-Ābādī, *‘Aun al-Ma’būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāūd...*, Jilid 2, hlm. 39.

<sup>53</sup>Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 92.

Jika dilihat keterkaitan hadis ini dengan hadis yang lain, bahwa para sahabat di masa itu, ketika melaksanakan shalat Jum'at mereka tidak mandi, sementara mereka baru saja melaksanakan aktivitas kesehariaannya, seperti bertani, berdagang dan sebagainya.

Kondisi ini membuat orang lain merasa tidak nyaman melaksanakan ibadah shalat Jum'at karena menahan rasa bau keringat dan sebagainya. Abū Dāud meriwayatkan dalam hadis ke-353, sebagai berikut:

عِكْرِمَةُ أَنَّ أَنَسًا مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ جَاءُوا فَقَالُوا يَا ابْنَ عَبَّاسٍ أَتَرَى الْغُسْلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبًا قَالَ لَا وَلَكِنَّهُ أَطَهَرُ وَخَيْرٌ لِمَنْ اغْتَسَلَ وَمَنْ لَمْ يَغْتَسِلْ فَلَيْسَ عَلَيْهِ بِوَاجِبٍ وَسَأُخْبِرُكُمْ كَيْفَ بَدَأَ الْغُسْلَ كَانَ النَّاسُ مَجْهُودِينَ يَلْبَسُونَ الصُّوفَ وَيَعْمَلُونَ عَلَى ظُهُورِهِمْ وَكَانَ مَسْجِدُهُمْ ضَيْقًا مُقَارِبَ السَّقْفِ إِنَّمَا هُوَ عَرِيضٌ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَوْمٍ حَارٍّ وَعَرِقَ النَّاسُ فِي ذَلِكَ الصُّوفِ حَتَّى تَارَتْ مِنْهُمْ رِيحٌ آدَى بِذَلِكَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا فَلَمَّا وَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ الرِّيحَ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِذَا كَانَ هَذَا الْيَوْمَ فَاعْتَسِلُوا وَلِيَمَسَّ أَحَدُكُمْ أَفْضَلَ مَا يَجِدُ مِنْ دُهْنِهِ وَطِيبِهِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ثُمَّ جَاءَ اللَّهُ بِالْخَيْرِ وَلَبَسُوا عَيْرَ الصُّوفِ وَكَفُّوا الْعَمَلَ وَوَسَّعَ مَسْجِدَهُمْ وَذَهَبَ بَعْضُ الَّذِي كَانَ يُؤْذِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا مِنَ الْعَرَقِ

“Beberapa orang dari Iraq datang dan berkata; Wahai Ibnu Abbas, apakah engkau berpendapat bahwa mandi hari Jum'at itu wajib? Dia menjawab; Tidak, akan tetapi lebih suci dan lebih baik bagi orang yang mandi, dan barangsiapa yang tidak mandi, maka tidak ada kewajiban apa-apa atasnya. Saya akan memberitahukan kepada kalian, bagaimana asal mula diperintahkannya mandi. Pernah kehidupan orang-orang dalam keadaan sulit, mereka memakai kain wol, bekerja berat mengangkat barang, sementara masjid mereka sempit, ketika itu atapnya rendah, karena hanya terbuat dari pelepah kurma. Maka Rasulullah ﷺ datang pada hari yang bercuaca panas, sedangkan orang-orang berkeringat membasahi pakaiannya yang terbuat dari wol, sehingga angin yang bertiup membawa bau kurang enak, yang menyebabkan mereka

satu sama lain merasa terganggu. Setelah Rasulullah ﷺ mencium bau yang kurang enak itu, beliau bersabda: "Wahai jama'ah sekalian, apabila datang hari (Jum'at), maka mandilah, dan pakailah minyak dan wangi-wangian yang paling baik sedapatnya." Ibnu Abbas berkata; Kemudian Allah memberi kelapangan, mereka memakai pakaian bukan dari wol lagi, juga diberi kecukupan pekerjaan, masjid mereka diperluas, dan bau keringat kurang enak, yang menyebabkan mereka satu sama lain merasa terganggu pun telah hilang."<sup>54</sup>

Ketika Rasulullah Saw mengetahui dan merasakan bau yang tidak enak, lantas Rasulullah Saw menyampaikan kepada para sahabat agar mandi ketika akan berangkat melaksanakan shalat Jum'at. Anjuran itu tidak hanya sebatas perintah, akan tetapi ada ganjaran yang didapatkan apabila sahabat mandi dan memakai pakaian yang rapi dan wewangian.

Dari hadis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah Saw dalam mengajarkan materi pembelajaran fikih tentang sunah-sunah sebelum melaksanakan shalat Jum'at yaitu mandi shalat Jum'at menggunakan prinsip motivasi dari segi pemberian ganjaran yaitu berupa pengampunan dosa dari selama satu minggu (dari Jum'at ke Jum'at).

Ibnu Abbas berkata:

“Kemudian Allah memberi kelapangan, mereka memakai pakaian bukan dari wol lagi, juga diberi kecukupan pekerjaan, masjid mereka diperluas, dan bau keringat kurang enak, yang menyebabkan mereka satu sama lain merasa terganggu pun telah hilang.”<sup>55</sup>

<sup>54</sup>Sulaimān bin al-Asyaṣ as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāūd...*, hlm. 65.

<sup>55</sup>Sulaimān bin al-Asyaṣ as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāūd...*, hlm. 65.

Hal ini sangat efektif, terlihat dari apa yang telah disampaikan Ibnu Abbas di atas bahwa para sahabat melaksanakan mandi sebelum berangkat melaksanakan shalat Jum'at.

Selain motivasi dengan cara memberikan hadiah, Rasulullah Saw dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud dalam Kitāb at-Ṭahārah terdapat motivasi dengan memberikan hukuman. Hal ini sebagaimana dalam hadis ke-249 berikut ini.

Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ زَادَانَ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَرَكَ مَوْضِعَ شَعْرَةٍ مِنْ جَنَابَتِهِ لَمْ يُغْسِلْهَا فُجِعَ بِهَا كَذَا وَكَذَا مِنَ النَّارِ قَالَ عَلِيٌّ فَمِنْ تَمَّ عَادَيْتُ رَأْسِي ثَلَاثًا وَكَانَ يُجْرُ شَعْرُهُ

"Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Hammad telah mengabarkan kepada kami 'Athā bin As-Sa'ib dari Zadzan dari Ali radliallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda; "Barangsiapa yang meninggalkan tempat rambut tatkala mandi junub, dan dia tidak membasuhnya, maka dia diperlakukan dengannya begini dan begini dari api neraka." Ali berkata; Maka saya memotong rambut kepala saya tiga kali. Dia menggundul rambut kepalanya."<sup>56</sup>

Hadis ini dalam Sunan Abī Dāud termasuk dalam kategori tata cara mandi junub.<sup>57</sup> Dalam pembelajaran Fikih, seorang yang junub karena keluar mani, bersetubuh, selesai haid atau nifas diwajibkan untuk mandi membasuh seluruh anggota tubuh tanpa terkecuali.<sup>58</sup>

<sup>56</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 45.

<sup>57</sup>Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-'Azīm al-'Ābādī, *'Aun al-Ma'būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāud...*, Jilid 1, hlm. 189.

<sup>58</sup>Asy-Syarqāwī, *asy-Syarqāwī 'alā at-Taḥrīr* (Indonesia: Al-Ḥaramain, tt), Jilid 1, hlm. 74.

Dalam kenyataannya, para sahabat dalam melaksanakan mandi junub masih menyisakan anggota badan yang tidak dibasuh. Dalam hadis tersebut di atas, anggota tubuh tersebut adalah bagian kepala. Mengetahui hal tersebut, Rasulullah Saw langsung memberikan penjelasan bahwa tata cara mandi junub itu harus membasuh seluruh anggota tubuh.

Prinsip yang digunakan Rasulullah dalam membelajarkan materi pembelajaran Fikih tentang mandi junub tersebut, beliau menggunakan prinsip motivasi berupa sangsi, yaitu siapa yang mandi wajib dengan membasuh sebagian saja (tidak secara keseluruhan anggota tubuh), maka akan menerima sangsi nantinya di akhirat berupa siksaan api neraka.

Pendekatan prinsip motivasi berupa sangsi tersebut mendapat respon positif dari para sahabat, hal ini terbukti dengan apa yang diungkapkan oleh Ali bin Abī Thalib: “Maka saya memotong rambut kepala saya tiga kali. Dia menggundul rambut kepalanya.”<sup>59</sup>

Pernyataan Ali tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih pada materi mandi junub dengan menggunakan prinsip motivasi berupa sangsi yang diterapkan Rasulullah Saw mendapat respon positif dari para sahabat dengan melaksanakan mandi junub secara keseluruhan dan membersihkan anggota tubuh yang rawan tidak kena air.

---

<sup>59</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāūd...*, hlm. 45.

Bentuk motivasi dengan pemberian sangsi yang dilakukan Rasulullah Saw juga terdapat pada pembelajaran Fikih pada materi bersuci setelah buang air kecil. Hal ini sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud Kitāb aṭ-Ṭahārah hadis ke-20. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يُحَدِّثُ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا هَذَا فَكَانَ لَا يَسْتَنْزِرُهُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا هَذَا فَكَانَ يَمْشِي بِالتَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِعَسِيبٍ رَطْبٍ فَشَقَّهُ بِاثْنَيْنِ ثُمَّ عَرَسَ عَلَى هَذَا وَاحِدًا وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا وَقَالَ لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا قَالَ هَنَّادُ يَسْتَنْزِرُ مَكَانَ يَسْتَنْزِرُهُ

“Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Hannad bin As Sari mereka berdua berkata; Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata; Saya mendengar Mujahid menceritakan dari Thawus dari Ibnu Abbas dia berkata; NAbī ﷺ pernah melewati dua kuburan lalu bersabda: "Sesungguhnya keduanya sedang diadzab, dan keduanya tidak diadzab karena dosa besar. Adapun yang ini, maka karena dia tidak bersuci dari kencing, sedangkan yang ini, karena dia berjalan dengan namimah." Kemudian beliau menyuruh seseorang mengambil dahan kurma basah, lalu dibelah menjadi dua, kemudian beliau menanamkannya pada kuburan ini dan menanamkan satunya pada kuburan yang lain, dan beliau bersabda: "Semoga ia dapat meringankan keduanya selama ia belum kering." Hannad meriwayatkan dengan lafazh *yastatir* pada tempat *yastanzih*.”<sup>60</sup>

Hadis ini menceritakan bahwa Rasulullah Saw mengajarkan kepada para sahabat bahwa ketika seseorang yang tidak membersihkan kemaluannya setelah selesai buang air kecil mendapatkan siksa di dalam

<sup>60</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud*..., hlm. 10.

kuburan. Selain itu, juga termasuk orang-orang yang suka mengadu domba juga akan disiksa di dalam kubur.

Selain memberikan sangsi, Rasulullah Saw juga memberikan motivasi apresiasi (*reward*) dengan cara meletakkan pelepah kurma yang masih segar di atas kuburan orang yang disiksa di dalam kubur. *Reward* yang dijanjikan oleh Rasulullah apabila meletakkan pelepah kurma yang masih segar di atas kuburan akan dapat meringankan siksaan penghuni kuburan tersebut selama pelepah kurma tersebut belum kering.

Dari paparan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasulullah Saw dalam waktu bersamaan menggunakan motivasi pemberian hukuman dan hadiah dalam membelajarkan sahabat tentang *istinjā* (membasuh kemaluan/anus setelah kadha hajat).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada hadis-hadis yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud Kitāb at-Ṭahārah Rasulullah Saw menggunakan prinsip motivasi berupa pemberian ganjaran pahala pada hadis ke-343 dan 353 dengan materi pembelajaran sunnah mandi untuk menghadiri shalat Jum'at. Pada hadis ke-249 Rasulullah Saw menggunakan prinsip motivasi dengan pendekatan sangsi berupa hukuman api neraka di akhirat pada materi pembelajaran tata cara mandi junub.

Sedangkan pada hadis ke-20 Rasulullah Saw secara bersamaan menggunakan prinsip motivasi apresiasi (*reward*) dan sangsi

(*punishment*) pada materi pembelajaran *Istinjā* dan meringankan siksaan kubur.

### c. Prinsip Azas Keperagaan

Peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para siswa.<sup>61</sup>

Dengan peragaan, diharapkan proses pengajaran terhindar dari *verbalisme*. Untuk itu sangat diperlukan peragaan dalam pengajaran terutama terhadap siswa ditingkat dasar.<sup>62</sup>

Dalam kaitannya dengan hadis-hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud, terdapat prinsip azas keperagaan dalam pembelajaran Fikih, di antaranya hadis ke-108.

Sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ دَاوُدَ الإسْكَندَرَانِيُّ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ زَيْدِ الْمُؤَدِّبِ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ التَّمِيمِيِّ قَالَ سَأَلَ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ الْوُضُوءِ فَقَالَ رَأَيْتَ عَثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ سَأَلَ عَنِ الْوُضُوءِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَتَيْتَنِي بِبَيْضَاءٍ فَأَضَعَهَا عَلَى يَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ أَدَخَلَهَا فِي الْمَاءِ فَتَمَضَّمَصَ ثَلَاثًا وَاسْتَنْثَرَ ثَلَاثًا وَعَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ عَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى ثَلَاثًا وَعَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى ثَلَاثًا ثُمَّ أَدَخَلَ يَدَهُ فَأَخَذَ مَاءً فَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ فَعَسَلَ بَطُونَهُمَا وَظُهُورَهُمَا مَرَّةً وَاحِدَةً ثُمَّ عَسَلَ رِجْلَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَيْنَ السَّائِلُونَ عَنِ الْوُضُوءِ هَكَذَا رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ أَحَادِيثُ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الصَّحَاحُ كُلُّهَا تَدُلُّ عَلَى مَسْحِ الرَّأْسِ أَنَّهُ مَرَّةً فَإِنَّهُمْ ذَكَرُوا الْوُضُوءَ ثَلَاثًا وَقَالُوا فِيهَا وَمَسَحَ رَأْسَهُ وَلَمْ يَذْكُرُوا عَدَدًا كَمَا ذَكَرُوا فِي غَيْرِهِ

<sup>61</sup>Syaiful Bahri Djamarah dkk., *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 73.

<sup>62</sup>Nana Sudjana, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 78.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Dawud Al Iskandarani telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ziyad Al Muadzdzin dari Utsman bin Abdirrahman At Taimi dia berkata; Ibnu Abī Mulaikah pernah ditanya tentang wudhu, maka dia menjawab; Saya pernah melihat Utsman bin Abdirrahman At Taimi ditanya tentang wudhu, lalu dia meminta untuk didatangkan air, maka didatangkanlah bejana kepadanya, kemudian dia menuangkannya di atas tangan kanannya, lalu memasukkannya ke air, kemudian berkumur tiga kali, beristinsyaq tiga kali, membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh tangan kanannya tiga kali, dan membasuh tangan kirinya tiga kali, kemudian memasukkan tangannya ke air lalu mengusap kepala dan telinganya, dia membasuh bagian dalam dan bagian luarnya satu kali, lalu membasuh kedua kakinya, kemudian berkata; "Mana orang-orang yang bertanya tentang wudhu? Beginilah saya melihat Rasulullah ﷺ berwudhu." Abū Dāwūd berkata; Semua hadits-hadits riwayat Utsman radiallahu 'anhu yang shahih menunjukkan bahwa mengusap kepala adalah satu kali. Mereka menyebutkan bahwa wudhu itu tiga kali, kemudian mereka menyebutkan padanya tentang mengusap kepala, namun mereka tidak menyebutkan bilangannya sebagaimana yang mereka sebutkan pada yang lainnya.”<sup>63</sup>

Hadis ini termasuk dalam permasalahan tata cara berwudhu.<sup>64</sup> Di mana Utsman bin Abdirrahman At-Tamimi memberikan penjelasan tentang tata cara mengerjakan wudhu langsung memperagakannya di hadapan Ibnu Abī Mulaikah.

Prinsip azas praktik yang dilakukan Utsman bin Abdirrahman At-Tamimi terhadap sahabat-sahabatnya (peserta didik), terlihat berdampak positif, di mana Ibnu Abī Mulaikah sebagai salah satu peserta didiknya dapat menyerap pembelajaran sehingga ia mampu untuk menjelaskan kembali walaupun sudah berlalu beberapa hari.

<sup>63</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 23.

<sup>64</sup>Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm al-‘Abādī, *‘Aun al-Ma’būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāud...*, Jilid 1, hlm. 184.

Utsman bin Abdirrahman memperagakan tata cara berwudhu dengan meminta air kepada peserta didik sebagai alat peraga. Beliau memulai berkumur-kumur kemudian *istinsyāq* (memasukkan air ke hidung) dan *istinsyār* (mengeluarkan air dari hidung). Hal ini merupakan kegiatan sunnah sebagaimana dalam buku-buku pandangan mayoritas ulama Fikih kecuali Ahmad bin Hanbal yang mengatakan itu termasuk bagian dari rangkaian wudhu (wajib).<sup>65</sup>

Setelah itu, Utsman bin Abdirrahman At-Tamimi memperagakan bagaimana cara membasuh muka sebanyak tiga kali, membasuh tangan dengan memulainya dari sebelah kanan tiga kali kemudian tangan kiri tiga kali. Utsman bin Abdirrahman At-Tamimi memperlihatkan cara mengusap kepala bersamaan dengan telinga, dan terakhir dia membasuh kaki tiga kali.

Untuk memastikan bahwa sahabatnya yang meminta diajari berwudhu dapat memahami apa yang telah ia ajarkan, dalam penutupan pembelajaran ia membuat sebuah kesimpulan dari apa yang ia peragakan bahwa apa yang ia ajarkan merupakan tata cara berwudhu yang ia lihat langsung dari Rasulullah Saw.

Hal yang sama juga pernah dilakukan Ali bin Abī Thalib ketika mengajarkan tata cara berwudhu kepada Ibnu Abbas. Hal ini tergambar dalam hadis yang diriwayatkan Abī Dāud pada Sunan Abī Dāud hadis ke-117 sebagai berikut:

---

<sup>65</sup>Wahbah az]-Z]uhaiifi, *al-Fiqh al-Islām wa adillatuh* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2010), Jilid 1, hlm. 394.



kanannya, kemudian menuangkannya pada ubun-ubunnya dan membiarkannya mengalir pada wajahnya, lalu membasuh kedua lengannya hingga dua siku tiga kali tiga kali, kemudian mengusap kepalanya dan bagian luar dua telinganya lalu memasukkan kedua jarinya padanya, lalu mengambil air sepenuh kedua telapak tangan dan menyiramkannya pada kakinya yang kala itu mengenakan sandal, lalu memilinya, dan demikian juga pada kaki satunya. Dia (Abdullah Al-Khaulani) berkata; Aku bertanya (kepada Ibnu Abbas); Kedua kakinya tetap mengenakan sandal? Dia (Ibnu Abbas) menjawab; Ya, kedua kakinya tetap mengenakan sandal. Dia (Abdullah Al-Khaulani) berkata; Aku bertanya (kepada Ibnu Abbas); Kedua kakinya tetap mengenakan sandal? Dia (Ibnu Abbas) menjawab; Ya, kedua kakinya tetap mengenakan sandal. Dia (Abdullah Al-Khaulani) berkata; Aku bertanya (kepada Ibnu Abbas); Kedua kakinya tetap mengenakan sandal? Dia (Ibnu Abbas) menjawab; Ya, kedua kakinya tetap mengenakan sandal. Abū Dāwūd berkata; Hadits Ibnu Juraij dari Syaibah menyerupai hadits Ali, karena Hajjaj bin Muhammad bin Jurair mengatakan padanya; Dan dia mengusap kepalanya satu kali usapan. Sedangkan Ibnu Wahb berkata padanya dari Ibnu Jurair; Dan dia mengusap kepalanya tiga kali.<sup>66</sup>

Hadis ini memiliki persamaan dengan hadis sebelumnya dalam mengajarkan pembelajaran Fikih dengan materi tata cara berwudhu. Hanya saja terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh pendidiknya. Dalam hadis ini, yang menjadi pendidik adalah Ali bin Abī Thalib, sedangkan peserta didiknya adalah Ibnu Abbas, Abdullah Al-Khaulani serta yang lain yang tidak disebutkan.

Ali bin Abī Thalib meminta Ibnu Abbas untuk mengambil air sebagai media pembelajaran yang digunakan. Lantas, Ali bin Abī Thalib memulainya dengan membasuh kedua telapak tangan terlebih dahulu (ini tidak terdapat pada hadis sebelumnya), kemudian *istinsyāq* dan *istinsyār*, membasuh muka tiga kali, membasuh tangan kanan kemudian

<sup>66</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāūd...*, hlm. 24.

tangan kiri tiga kali, membasuh ubun-ubun sebanyak tiga kali, mengusap telinganya, dan membasuh kakinya tiga kali dalam keadaan memakai sandal. Hal ini tidak lazim dilihat para sahabat, sehingga Abdullah Al-Khaulani bertanya kepada Ibnu Abbas untuk memastikannya.

Dari dua hadis yang diriwayatkan Abū Dāūd dalam Sunan Abī Dāūd di atas yaitu hadis ke 108 dan 117, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengajarkan pembelajaran Fikih pada materi tata cara berwudhu menggunakan prinsip azas keperagaan. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat langsung menyaksikan dengan panca indranya.

#### d. Prinsip Azas Ketauladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohkan oleh seseorang dari orang lain. Keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.<sup>67</sup>

Keteladanan dapat direalisasikan dengan cara memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.<sup>68</sup>

Edi Suardi dalam Ramayulis mengatakan bahwa ketauladanan itu ada dua macam, yaitu dengan sengaja berbuat secara sadar untuk

<sup>67</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 86.

<sup>68</sup>Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm.28.

ditiru oleh si terdidik atau berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada peserta didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>69</sup>

Rasulullah Saw dalam mendidikkan pelajaran Fikih pada materi adab kadha hajat, menggunakan prinsip ketauladanan. Beliau menyengaja melakukannya agar para sahabat dapat mencontoh apa yang ia lakukan. Hal ini tergambar dalam hadis yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud hadis ke-1 berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ  
عَنْ مُحَمَّدٍ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا ذَهَبَ الْمَذْهَبَ أَبْعَدَ

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab al Qa'nAbī telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz yakni bin Muhammad dari Muhammad yakni bin Amru dari Abū Salamah dari Al Mughirah bin Syu'bah bahwasanya NAbī ﷺ apabila hendak pergi untuk buang hajat, maka beliau menjauh.<sup>70</sup>

Dalam hadis ini, Rasulullah Saw sebagai pendidik memberikan pembelajaran tentang adab-adab qaḍā ḥājat dengan sengaja dan sadar memilih tempat yang jauh agar para sahabat melihat bahwa ketika qaḍā ḥājat harus menjauh dari keramaian.<sup>71</sup>

Hadis ini juga pararel dengan hadis ke-2 berikutnya yaitu:

<sup>69</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 349-350.

<sup>70</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 7.

<sup>71</sup>Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm al-‘Abādī, *‘Aun al-Ma’būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāud...*, Jilid 1, hlm. 18.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ  
عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا  
أَرَادَ الْبَرَازَ انْطَلَقَ حَتَّى لَا يَرَاهُ أَحَدٌ

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Abdul Malik dari Abū az Zubair dari Jabir bin Abdullah bahwasanya NAbī ﷺ apabila hendak buang hajat, maka beliau pergi hingga tidak ada seorang pun yang melihatnya.”<sup>72</sup>

Jabir bin Abdullah dalam hadis ini sebagai peserta didik yang menceritakan kebiasaan Rasulullah Saw ketika qaḍā ḥājat, yaitu mencari tempat yang jauh agar tidak memudharatkan kepada orang lain. Rasulullah Saw dengan sengaja dan sadar melakukan hal itu sebagai teladan kepada para sahabatnya, bahwa adab dalam qaḍā ḥājat harus memilih tempat yang jauh dari orang lain.

Selain itu, adab qaḍā ḥājat yang diajarkan Rasulullah Saw adalah membaca doa ketika masuk WC. Hal ini sebagaimana disebutkan pada hadis ke-4 berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ وَعَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ  
صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ  
الْخَلَاءَ قَالَ عَنْ حَمَّادٍ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ وَقَالَ عَنْ عَبْدِ الْوَارِثِ قَالَ أَعُوذُ  
بِاللَّهِ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ اللَّهُمَّ إِنِّي  
أَعُوذُ بِكَ وَقَالَ مَرَّةً أَعُوذُ بِاللَّهِ وَ قَالَ وَهَيْبٌ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dan Abdul Warits dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas dia berkata; Rasulullah ﷺ apabila hendak masuk WC -dia (Musaddad) meriwayatkan dari Hammad- beliau mengucapkan: "Ya Allah, sesungguhnya aku

<sup>72</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 7.

berlindung kepadamu" -sedangkan yang dia riwayatkan dari Abdul Harits- beliau mengucapkan: "Aku berlindung kepada Allah dari setan jantan dan setan betina." Abū Dāwūd mengatakan; Syu'bah meriwayatkan dari Abdul Aziz (dengan lafazh); "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu", dalam kesempatan lain dia meriwayatkan (dengan lafazh); "Aku berlindung kepada Allah", dan Wuhaib menyebutkan; "Hendaklah dia berlindung kepada Allah."<sup>73</sup>

Dalam hadis ini, Rasulullah Saw memberikan tauladan kepada para sahabat bahwa ketika hendak memasuki WC harus senantiasa membaca doa agar terhindar dari kejahatan syaitan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah Sawa dalam mengajarkan pembelajaran Fikih materi adab-adab qaḍā ḥājat menerapkan prinsip ketauladanan agar para sahabat dapat melihat dan mencontohnya.

#### e. Prinsip Azas Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teratur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari.<sup>74</sup>

Pembiasaan dapat dilakukan secara praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian peserta didik. Hasil dari pembiasaan yang

<sup>73</sup>Sulaimān bin al-Asya's as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāūd...*, hlm. 7.

<sup>74</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami...*, hlm. 78.

dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Karena kebiasaan merupakan suatu tingkah laku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.<sup>75</sup>

Pembiasaan merupakan pendidikan tanpa membaca dan mendengar, namun melihat, memperhatikan dan mengamalkan.<sup>76</sup> Oleh sebab itu, guru dituntut agar lebih banyak memperlihatkan perilaku yang baik dan mengontrol peserta didik agar membiasakan diri tetap melaksanakan kebaikan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Fikih, Rasulullah Saw sebagai guru pertama mengajarkan tata cara bersuci terkadang dengan menggunakan prinsip pembiasaan, hal ini terlihat pada hadis ke-33 yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنِي عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ابْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ أَبِي مَعْشَرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَتْ يَدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيُمْنَى لِيَطْهُرَهُ وَطَعَامِهِ وَكَانَتْ يَدُهُ الْيُسْرَى لِحَلَائِهِ وَمَا كَانَ مِنْ أَدَى

“Telah menceritakan kepada kami Abū Taubah Ar Rabi' bin Nafi' telah menceritakan kepada saya Isa bin Yunus dari Ibnu Abī 'Arubah dari Abū Ma'syar dari Ibrahim dari Aisyah dia berkata; "Tangan kanan Rasulullah ﷺ adalah untuk bersuci dan makannya, sedangkan tangan kirinya adalah untuk beristinja dan membersihkan kotoran."<sup>77</sup>

Dalam hadis ini, Aisyah menceritakan tentang kebiasaan Rasulullah Saw dalam bersuci. Rasulullah Saw senantiasa menggunakan

<sup>75</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 355.

<sup>76</sup>Muṣṭafā aṭ-Ṭaḥḥān, *at-Tarbiyyah wa Dauruhā fī Tasykīl as-Sulūk* (Kairo: Dār al-Wafā, 2006), hlm. 244.

<sup>77</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 11-12.

tangan kanan untuk bersuci dan makan, sementara tangan kirinya senantiasa dipergunakan untuk *istinjā*<sup>78</sup> dan mengambil benda-benda kotor.

Imām an-Nawawī mengatakan, bahwa merupakan kebiasaan Rasulullah Saw menggunakan tangan dan kaki kanan untuk hal-hal yang terhormat, seperti masuk masjid, memakai baju dan celana, salam penutup shalat, membasuh anggota wudhu dan sebagainya. Sebaliknya, Rasulullah Saw menggunakan tangan kiri pada hal-hal yang kurang terhormat, seperti *istinjā*, masuk WC, dan memungut sampah.<sup>79</sup>

Dari penjelasan di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah Saw dalam mengajarkan tata cara bersuci, beliau terkadang menggunakan prinsip ketauladanan. Dalam hal ini Rasulullah Saw menggunakan prinsip ketauladanan untuk mengajarkan pembelajaran fikih pada materi menggunakan tangan kanan untuk makan dan tangan kiri untuk *istinja* serta hal-hal yang kurang terhormat.

#### f. Prinsip Azas Korelasi

Secara sederhana, korelasi dapat diartikan sebagai hubungan.<sup>80</sup>

Asas korelasi adalah asas yang menghendaki agar materi pembelajaran

<sup>78</sup>Muhammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm al-Ābādī, ‘*Aun al-Ma’būd fi Syarḥ Sunan Abī Dāud...*, Jilid 1, hlm. 55.

<sup>79</sup>Syarifuddin an-Nawawī, *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim* (Kairo: Dār al-Imān, tt), Jilid 1, hlm. 293.

<sup>80</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2010), hlm. 939.

antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya disajikan secara terkait dan integral.<sup>81</sup>

Pendidikan integratif, bertujuan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus bersama–sama anak lainnya (*reguler*) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki dalam satu lingkup pembelajaran. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak reguler dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.<sup>82</sup>

Pada umumnya, ada dua macam cara yang dapat dilakukan untuk menghubungkan antara elajaran yang satu dengan pelajaran lainnya, yaitu korelasi okasioal yaitu menghubungkan satu materi dengan materi yang lain pada saat-saat tertentu dan korelasi total yaitu menghubungkan materi yang satu dengan yang lain pada semua materi pembelajaran.<sup>83</sup>

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Fikih yang diterapkan Rasulullah Saw terhadap sahabatnya, beliau terkadang menerakan prinsip korelasi, hal ini terdapat pada hadis ke-20 yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud, Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يُحَدِّثُ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا هَذَا فَكَانَ

<sup>81</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 356.

<sup>82</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 38.

<sup>83</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 357.

لَا يَسْتَنْزَهُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا هَذَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِعَسِيدٍ رَطْبٍ فَشَقَّهُ  
بِإِثْنَيْنِ ثُمَّ عَرَسَ عَلَى هَذَا وَاحِدًا وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا وَقَالَ لَعَلَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ  
يَبْسَسَا قَالَ هَذَا يُسْتَنْزَرُ مَكَانَ يَسْتَنْزَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Hannad bin As Sari mereka berdua berkata; Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata; Saya mendengar Mujahid menceritakan dari Thawus dari Ibnu Abbas dia berkata; NAbī ﷺ pernah melewati dua kuburan lalu bersabda: "Sesungguhnya keduanya sedang diadzab, dan keduanya tidak diadzab karena dosa besar. Adapun yang ini, maka karena dia tidak bersuci dari kencing, sedangkan yang ini, karena dia berjalan dengan namimah." Kemudian beliau menyuruh seseorang mengambil dahan kurma basah, lalu dibelah menjadi dua, kemudian beliau menanamkannya pada kuburan ini dan menanamkan satunya pada kuburan yang lain, dan beliau bersabda: "Semoga ia dapat meringankan keduanya selama ia belum kering." Hannad meriwayatkan dengan lafazh yastatir pada tempat yastanzih.<sup>84</sup>

Abū Dāud memasukan hadis ini termasuk dalam bagian *istinja*,<sup>85</sup> namun dalam materi yang disampaikan bukan hanya masalah *istinjā* saja. Rasulullah Saw membuat korelasi yaitu siksaan dalam kubur bagi orang yang tidak mensucikan kemaluannya setelah buang air kecil dengan orang yang *namīmah*, yaitu orang yang suka menyampaikan ucapan seseorang kepada orang agar mereka bermusuhan.<sup>86</sup>

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa ada hubungan antara orang yang tidak mensucikan kemaluan setelah buang air kecil dengan orang yang suka mengadu domba, yaitu mendapatkan siksaan di dalam

<sup>84</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 10.

<sup>85</sup>Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm al-‘Abādī, ‘*Aun al-Ma’būd fi Syarḥ Sunan Abī Dāud...*, Jilid 1, hlm. 55.

<sup>86</sup>Syaraf an-Nawawī, *al-IJāz fi Syarḥ Sunan Abī Dāud as-Sijastānī* (Yordania: Dār al-Asariyyah, 2007), hlm. 144.

kubur. Sehingga dalam pembelajaran yang diberikan Rasulullah Saw terhadap sahabat, beliau menggunakan prinsip korelasi.

Selain itu, dalam mengajarkan materi Fikih dengan prinsip korelasi yang dilakukan Rasulullah Saw adalah terdapat pada hadis ke-35 sebagai berikut ini:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرِ عَنْ الْحُصَيْنِ الْخُبْرَانِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكْتَحَلَ فَلْيُوتِرْ مَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَحْسَنَ وَمَنْ لَا فَلَا حَرَجَ وَمَنْ اسْتَجَمَرَ فَلْيُوتِرْ مَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَحْسَنَ وَمَنْ لَا فَلَا حَرَجَ وَمَنْ أَكَلَ فَمَا تَخَلَّلَ فَلْيَلْفِظْ وَمَا لَأَكَ بِلِسَانِهِ فَلْيَبْتَلِغْ مَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَحْسَنَ وَمَنْ لَا فَلَا حَرَجَ وَمَنْ أَتَى الْعَائِطَ فَلْيَسْتَتِرْ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ إِلَّا أَنْ يَجْمَعَ كَثِيبًا مِنْ رَمْلِ فَلْيَسْتَدِرْهُ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَلْعَبُ بِمَقَاعِدِ بَنِي آدَمَ مَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَحْسَنَ وَمَنْ لَا فَلَا حَرَجَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ثَوْرِ قَالَ حُصَيْنُ الْجَمِيرِيُّ وَرَوَاهُ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الصَّبَّاحِ عَنْ ثَوْرِ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخَيْرُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ أَبُو سَعِيدٍ الْخَيْرُ هُوَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa Ar Razi telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus dari Tsaur dari Al Hushain Al Hubrani dari Abū Sa'id dari Abū Hurairah dari NAbī ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa bercelak hendaklah dia melakukannya dengan ganjil, barangsiapa yang melakukannya maka dia telah berbuat baik, dan barangsiapa yang tidak melakukannya maka tidak ada dosa baginya. Barangsiapa yang beristinja dengan batu hendaklah dia melakukannya dengan ganjil, barangsiapa yang melakukannya maka dia telah berbuat baik dan barangsiapa yang tidak melakukannya maka tidak ada dosa baginya. Barangsiapa yang makan, maka apa yang menyangkut hendaklah dia membuangnya, dan yang dapat di lepas oleh lidah hendaknya dia menelannya, Barangsiapa yang melakukannya maka dia telah berbuat baik dan barangsiapa yang tidak melakukannya maka tidak ada dosa baginya. Barangsiapa mendatangi tempat buang air maka hendaklah dia mengambil satir (penutup), dan jika tidak menemukan kecuali dengan mengumpulkan setumpuk pasir, maka hendaklah dia membelakanginya, karena sesungguhnya setan bermain-main dengan tempat duduk anak Adam. Barangsiapa

yang melakukannya maka dia telah berbuat baik dan barangsiapa yang tidak melakukannya maka tidak ada dosa baginya." Abū Dāwūd berkata; Diriwayatkan oleh Abū 'Ashim dari Tsaur. Hushain Al Himyari berkata; dan diriwayatkan oleh Abdul Malik bin Ash Shabbah dari Tsaur, dia berkata; Abū Sa'id Al Khair. Abū Dāwūd berkata; Abū Sa'id Al Khair termasuk di antara sahabat NAbī ﷺ.<sup>87</sup>

Abū Dāud memasukkan hadis ini dalam bagian adab qaḍā ḥājat, karena terdapat perintah menutup dengan satir ketika qaḍā ḥājat.<sup>88</sup> Akan tetapi dalam hadis ini, yang disampaikan Rasulullah Saw bukanlah hanya menutup tempat qaḍā ḥājat semata. Terdapat lima pembahasan yang disampaikan Rasulullah Saw, yaitu bercelak, *istinjā*, makan dan qaḍā ḥājat.

Akan tetapi, dalam menyampaikan materi pembelajaran yang berbeda-beda, Rasulullah Saw membuat korelasi (hubungan) antara lima materi pembelajaran tersebut, yaitu pahala dan tidak menerima dosa. Orang yang melakukan adab-adab yang disebutkan Rasulullah pada setiap item pembelajaran tersebut akan mendapatkan pahala, namun bagi orang yang tidak melaksanakannya tidak akan diberikan dosa.

Dari sini dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw dalam mengajarkan adab qaḍā ḥājat, menggunakan prinsip korelasi dengan adab makan, *istinjā*, dan bercelak. Korelasi tersebut terletak pada pahala bagi yang melakukannya dan tidak berdosa (makruh) bagi yang meninggalkannya.

<sup>87</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 12.

<sup>88</sup>Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-'Azīm al-Ābādī, *'Aun al-Ma'būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāud...*, Jilid 1, hlm. 55.

g. Prinsip Azas Minat dan Perhatian

Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.<sup>89</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia minat artinya kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; perhatian atau kesukaan.<sup>90</sup> Artinya memiliki kesukaan terhadap sesuatu, hatinya condong dan memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan atau memiliki sesuatu hal. Contohnya seorang anak berminat untuk memiliki mainan, artinya anak tersebut sangat condong hatinya untuk memiliki mainan tersebut.

Dalam kaitannya dengan belajar, agar pendidikan dapat berhasil dengan baik, maka minat dan perhatian anak tidak boleh diabaikan. Minat bukanlah merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja, melainkan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan. Minat yang telah ada dalam diri seseorang bukanlah ada dengan sendirinya, namun ada karena adanya pengalaman dan usaha untuk mengembangkannya.<sup>91</sup>

Rasulullah Saw dalam mengajarkan materi pembelajaran Fikih kepada sahabat-sahabatnya, terkadang menggunakan prinsip minat dan

<sup>89</sup>Salahudi Mahfudh, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 2000), hlm. 45.

<sup>90</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1027

<sup>91</sup>Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah* (Bandung: Remaja Karya, 2007), hlm. 93.

perhatian. Hal ini dapat dilihat pada hadis yang diriwayatkan Abū Dāūd dalam Sunan Abī Dāūd hadis ke-25 berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا اللَّاعِنِينَ قَالُوا وَمَا اللَّاعِنَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Al 'Ala bin Abdurrahman dari Ayahnya dari Abū Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Takutlah kalian terhadap perihal dua orang yang terlaknat." Mereka (para sahabat) bertanya; "Siapakah dua orang yang terlaknat itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu orang yang buang air besar di jalanan manusia atau tempat berteduhnya mereka."<sup>92</sup>

Rasulullah Saw menyampaikan pembelajaran dengan menarik minat dan perhatian para sahabat dengan mengutarakan peringatan agar menjauhi dua sifat-sifat orang yang terlaknat. Rasulullah Saw tidak menyebutkan secara langsung sifat-sifat yang dimaksud.

Agar menarik minat dan perhatian seorang guru harus menciptakan suasana yang interaktif dengan membuat materi cara penyampaian yang dapat menarik perhatian siswa.<sup>93</sup>

Perhatian para sahabat pun terhadap penyampaian Rasulullah Saw merespon, sehingga mereka mengajukan pertanyaan; siapa mereka ya Rasulullah? Kemudian Rasulullah pun menjawab: “Yaitu orang yang buang air besar di jalanan manusia atau tempat berteduhnya mereka”.

<sup>92</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāūd...*, hlm. 10.

<sup>93</sup>Dirman dan Cicih Juarsih, *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik...*, hlm. 49.

Dari paparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah Saw dalam mengajarkan ada-adab qaḍā ḥajat dalam hadis ini menggunakan prinsip menarik minat dan perhatian para sahabat.

## 2. Metode Pembelajaran Fikih dalam Sunan Abī Dāud Kitāb Ṭahārah

Dalam hadis yang terdapat dalam Sunan Abī Daud, metode pembelajaran fikih yang dilakukan Rasulullah Saw dalam mengajarkan Fikih kepada para sahabat dapat dikategorikan sebagai berikut:

### a. Metode Ceramah

Sebagai suatu sistem, penyampaian metode ceramah seringkali dilakukan tidak berdiri sendiri. Ceramah yang baik harus divariasikan dengan metode-metode pembelajaran lain.<sup>94</sup>

Metode ceramah adalah metode dengan memberikan penjelasan tentang sebuah materi yang bisa dilakukan di depan beberapa orang peserta didik. Metode ini digunakan bahasa lisan. Peserta didik biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pendidik.<sup>95</sup>

Metode ceramah ini termasuk klasik. Namun penggunaannya sangat populer. banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar

<sup>94</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hlm. 98

<sup>95</sup>Zainal Efendi Hasibuan, *Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Hadis* (Medan: Mitra, 2013), hlm. 9.

karena pelaksanaannya sangat sederhana.<sup>96</sup> Sebagai suatu sistem penyampaian metode ceramah seringkali dilakukan tidak berdiri sendiri.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Fikih yang dilakukan Rasulullah Saw terhadap para sahabat, terkadang beliau melakukan metode ceramah. Hal ini mengingat para sahabat yang ingin mendengarkan pembelajaran dari Rasulullah jumlahnya sangat banyak. Hal ini disebutkan dalam hadis ke-169 yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ يَغْنِي ابْنَ صَالِحٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُدَّامَ أَنْفُسِنَا نَتَنَاوَبُ الرَّعَايَةَ رِعَايَةَ إِبِلِنَا فَكَانَتْ عَلَيَّ رِعَايَةُ الْإِبِلِ فَرَوَّحْتَهَا بِالْعَشِيِّ فَأَذْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَخْطُبُ النَّاسَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُومُ فَيَرْكَعُ رَكَعَتَيْنِ يَقْبَلُ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلَّا قَدْ أَوْجَبَ فَقُلْتُ بَخٍ بَخٍ مَا أَجُودَ هَذِهِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ الَّتِي قَبْلَهَا يَا عُقْبَةُ أَجُودُ مِنْهَا فَظَنَرْتُ فَإِذَا هُوَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقُلْتُ مَا هِيَ يَا أَبَا حَفْصٍ قَالَ إِنَّهُ قَالَ إِنَّمَا قَبِلَ أَنْ تَجِيءَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ حِينَ يَفْرُغُ مِنْ وُضُوئِهِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id Al Hamdani telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb Saya mendengar Mu'awiyah bin Shalih menceritakan hadits dari Abū Utsman dari Jubair bin Nufair dari Uqbah bin Amir dia berkata; Kami bersama Rasulullah ﷺ adalah pelayan terhadap diri kami sendiri, yaitu kami bergantian menggembala unta kami. Ketika giliranku menggembala unta, pada waktu sore saya masukkan ke dalam kandangnya, lalu saya mendapati Rasulullah ﷺ sedang menyampaikan khutbah kepada orang banyak. Maka saya

<sup>96</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hlm. 98

mendengar beliau bersabda: "Tiadalah seorang di antara kalian yang berwudhu dan membaguskan wudhunya, kemudian dia berdiri mengerjakan shalat dua rakaat dan dia menghadapkan hati dan wajahnya, melainkan dia pasti masuk surga." Maka saya berkata, Bagus! Bagus! Alangkah bagusnya ungkapan ini! Lalu ada seorang laki-laki di depanku berkata, Ungkapan sebelumnya lebih bagus lagi wahai Uqbah. Maka aku memandang kepada orang tersebut, ternyata dia adalah Umar bin Al-Khatthab radiallahu 'anhu. Aku bertanya, Apakah ungkapan itu wahai Abū Hafsah? Dia menjawab, Sesungguhnya beliau bersabda tadi sebelum engkau datang: "Tidaklah seseorang di antara kalian berwudhu dan membaguskan wudhunya, kemudian setelah berwudhu dia mengucapkan doa: 'Asyhadu an laa ilaaha illaaha wahdahu la syariika lahu, wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu (Aku bersaksi, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasulNya) ', melainkan dibukakan baginya pintu-pintu surga yang delapan, dia boleh masuk dari pintu mana saja yang dia inginkan"<sup>97</sup>

Hadis ini dalam catatan Abū Dāud termasuk dalam bagian doa sesudah berwudhu.<sup>98</sup> Metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam menyampaikannya sebagaimana disaksikan dan disampaikan Uqbah bin Amir adalah *Khutbah* (ceramah). Hanya saja ia terlambat dan tidak mendapati isi ceramah Rasulullah secara utuh.

Kemudian, ia menghampiri Umar bin Khattab, lantas Umar bin Khattab pun menceritakan isi ceramah Rasulullah Saw sebelumnya, yaitu tentang doa yang dibacakan setelah selesai berwudhu yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“Aku bersaksi, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.”

<sup>97</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 32-33.

<sup>98</sup>Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm al-‘Abādī, *‘Aun al-Ma’būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāud...*, Jilid 1, hlm. 290.

Penyajian ceramah yang dilakukan Rasulullah bersifat general, yaitu penyampaian unsur yang sama dan yang berlainan dihimpun untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok-pokok masalah ceramah.<sup>99</sup> Hal ini terlihat dari materi yang disampaikan mengenai anjuran untuk melaksanakan tata cara berwudhu dengan baik dan benar, selanjutnya doa yang dibacakan setelah selesai berwudhu.

Rasulullah Saw dalam menyampaikan ceramahnya juga melakukan apresiasi sebagai bentuk penyajian ceramah.<sup>100</sup> Di mana penyampaian pada para sahabat untuk membantu memahami pelajaran yang akan disajikan. Hal ini terlihat dari statement Uqbah bin Amir yang memuji cara penyampaian Rasulullah Saw dengan kata bagus. Malah, Umar bin Khattab pun mengatakan lebih bagus lagi penyampaian sebelumnya yang tidak di dengarkan Uqbah bin Amir.

Dari hadis ini dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah Saw dalam menyampaikan materi pembelajaran Fikih kepada para sahabat, terkadang menggunakan metode ceramah, hal ini melihat situasi dan kondisi di mana para sahabat sangat banyak yang ingin mendengarkan penjelasan dari Rasulullah Saw.

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Fikih yang dilakukan Rasulullah Saw terdapat pada hadis ke-169 dalam Sunan Abī Dāud Kitāb at-Ṭahārah yang menjelaskan tentang anjuran memperbaiki cara berwudhu dan membaca doa setelah berwudhu.

---

<sup>99</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 271.

<sup>100</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hlm. 98.

## b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.<sup>101</sup>

Dalam Islam dikenal *as-Su'āl miftāḥ al-'Ilm*, pertanyaan kunci ilmu. Bertanya akan mendapatkan jawaban, sebagai penjas yang belum dipahami. Ada juga sinyalemen, malu bertanya sesat di jalan. Kebingungan apabila tidak dihapus dengan pemahaman melalui bertanya akan membengkok menjadi ketidaktahuan.<sup>102</sup>

Untuk itu, terkadang guru menggunakan metode tanya jawab agar siswa berani untuk mengutarakan ketidaktahuannya. Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar di mana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.<sup>103</sup>

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Fikih yang dilakukan Rasulullah Saw terhadap para Sahabat, terkadang Rasulullah Saw menggunakan metode tanya jawab. Hal ini terlihat pada hadis yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud hadis ke-237, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَنبَسَةُ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ  
عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ الْأَنْصَارِيَّةَ هِيَ أُمُّ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَتْ يَا رَسُولَ

<sup>101</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*...., hlm. 235

<sup>102</sup> Zainal Efendi Hasibuan, *Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Hadis*...., hlm.

33.

<sup>103</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*...., hlm. 282.

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَسْتَحْيِي مِنْ الْحَقِّ أَرَأَيْتَ الْمَرْأَةَ إِذَا رَأَتْ فِي النَّوْمِ مَا يَرَى الرَّجُلُ أَتَغْتَسِلُ أَمْ لَا قَالَتْ عَائِشَةُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ فَلَتَغْتَسِلُ إِذَا وَجَدَتْ الْمَاءَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَأَقْبَلْتُ عَلَيْهَا فَقُلْتُ أَفِ لَكَ وَهَلْ تَرَى ذَلِكَ الْمَرْأَةَ فَأَقْبَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تَرَيْتَ يَمِينُكَ يَا عَائِشَةُ وَمِنْ أَيْنَ يَكُونُ الشَّبَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih telah menceritakan kepada kami 'Anbasah telah menceritakan kepada kami Yunus dari Ibnu Syihab dia berkata; Urwah berkata dari Aisyah bahwasanya Ummu Sulaim Al Anshariyah -ibu Anas bin Malik- berkata; Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak malu dari kebenaran. Apa pendapat anda apabila seorang wanita bermimpi sebagaimana pria, apakah dia juga wajib mandi atau tidak? Aisyah berkata; Maka NAbī ﷺ bersabda: "Ya, hendaklah dia mandi apabila mendapatkan air (mani) ". Aisyah berkata; Maka aku berpaling kepadanya, lalu berkata, Ah, apakah wanita juga seperti itu? Maka Rasulullah ﷺ berpaling kepadaku seraya bersabda: "Wahai Aisyah, Lalu dari mana kemiripan anak itu didapatkan?"<sup>104</sup>

Abū Dāud memasukkan hadis ini dalam bagian yang mewajibkan mandi junub.<sup>105</sup> Dalam hadis ini terjadi tanya jawab antar Rasulullah Saw sebagai guru dengan Aisyah dan Ummu Sulaim sebagai murid.

Ummu Sulaim bertanya kepada Rasulullah Saw tentang wanita yang keluar mani, apakah juga diwajibkan mandi junub seperti halnya laki-laki. Lantas Rasulullah Saw menjawab: Ya, wanita juga wajib mandi junub apabila bermimpi dan mendapatkan air mani di celananya.

Dari hadis ini, dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw sebagai guru dalam menjelaskan salah satu sebab mandi wajib bagi wanita adalah

<sup>104</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 43.

<sup>105</sup>Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm al-Ābādī, *‘Aun al-Ma’būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāud...*, Jilid 1, hlm. 301.

mimpi basah/keluarnya mani, sama seperti yang terjadi terhadap laki-laki dari pertanyaan yang dilontarkan Ummu Sulaim sebagai murid.

Dalam hadis yang lain, dalam menjelaskan pembelajaran Fikih pada materi tata cara mandi junub dengan metode tanya jawab, terdapat dalam hadis yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud hadis ke-314, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ أَخْبَرَنَا سَلَامُ بْنُ سُلَيْمٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُهَاجِرٍ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلْتُ أَسْمَاءَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَغْتَسِلُ إِحْدَانَا إِذَا طَهَّرْتَ مِنَ الْمَجِيضِ قَالَ تَأْخُذُ سِدْرَهَا وَمَاءَهَا فَتَوَضَّأُ ثُمَّ تَغْسِلُ رَأْسَهَا وَتَدْلُكُهُ حَتَّى يَبْلُغَ الْمَاءُ أُصُولَ شَعْرِهَا ثُمَّ تُفِيضُ عَلَى جَسَدِهَا ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَتَهَا فَتَطَهَّرُ بِهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ أَنْظَهُرُ بِهَا قَالَتْ عَائِشَةُ فَعَرَفْتُ الَّذِي يَكْنِي عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهَا تَتَّبِعِينَ بِهَا آثَارَ الدَّمِ

“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abī Syaibah telah mengabarkan kepada kami Sallam bin Sulaim dari Ibrahim bin Muhajir dari Shafiyah binti Syaibah dari Aisyah dia berkata; Asma pernah datang menghadap Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata; Wahai Rasulullah, bagaimanakah cara mandi salah seorang di antara kami apabila telah suci dari haid? Beliau bersabda: "Dia ambil daun bidara, campurkan dengan airnya, lalu berwudhu, kemudian mencuci kepalanya, menggosoknya sehingga air meresap sampai ke pangkal-pangkal rambut, lalu dituangkannya air ke seluruh tubuhnya. Setelah itu, ambil kain lalu bersuci dengannya." Asma berkata; Wahai Rasulullah, bagaimana cara saya bersuci dengan kain tersebut? Aisyah berkata; Saya tahu maksud kata sindiran Rasulullah ﷺ, maka saya jelaskan kepadanya; Kamu gosokkan kain itu di tempat bekas darah keluar.”<sup>106</sup>

Dalam hadis ini, terlihat bahwa yang menjadi peserta didik adalah Asma binti Abī Bakar, dia menanya kepada Rasulullah Saw tentang tata cara mandi junub bagi wanita yang sudah selesai haid. Kemudian

<sup>106</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 58.

Rasulullah Saw menjelaskannya. Bagi wanita yang sudah selesai haid, pertama ia harus menyiapkan daun bidara kemudian mencampurkannya dengan air yang akan digunakan untuk mandi. Sebelum ia mandi, ia harus berwudhu terlebih dahulu, kemudian baru menyiramkan air yang sudah dicampur tadi keseluruh tubuhnya hingga meresap ke pangkal rambutnya. Kemudian Rasulullah menyuruh untuk bersuci dengan kain.

Lantas Asma pun bertanya, bagaimana ia menggunakan kain tersebut. Karena ungkapan Rasulullah Saw tersebut merupakan kinayah, maka Aisyah yang berada di samping Rasulullah Saw pun menjawab, bahwa kain itu dipergunakan untuk membersihkan sisa-sisa darah dari kemaluan.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw dalam menjelaskan tata cara mandi junub bagi wanita yang selesai haid menggunakan metode tanya jawab, di mana Asma (peserta didik) melontarkan pertanyaan kepada Rasulullah Saw (pendidik) tentang tata cara mandi junub wanita yang telah selesai haid.

### c. Metode Diskusi

Diskusi adalah tukar pikiran antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu persoalan.<sup>107</sup> Metode diskusi dilakukan dalam pembelajaran agar dapat bertukar pikiran antara siswa dengan siswa yang lain atau pun dengan gurunya.

---

<sup>107</sup>Zainal Efendi Hasibuan, *Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Hadis...*, hlm. 19.

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian/penyajian bahan pembelajaran di mana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik membericarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah.<sup>108</sup>

Metode diskusi pada pembelajaran Fikih yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud Kitāb at-Ṭahārah adalah sebagaimana yang terdapat dalam hadis ke-321, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ الصَّرِيرُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا بَيْنَ عَبْدِ اللَّهِ وَأَبِي مُوسَى فَقَالَ أَبُو مُوسَى يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلًا أَجْتَبَ فَلَمْ يَجِدِ الْمَاءَ شَهْرًا أَمَا كَانَ يَتَيْمَّمُ فَقَالَ لَا وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ شَهْرًا فَقَالَ أَبُو مُوسَى فَكَيْفَ تَصْنَعُونَ بِهَذِهِ الْآيَةِ الَّتِي فِي سُورَةِ الْمَائِدَةِ { فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا } فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ رُخِّصَ لَهُمْ فِي هَذَا لِأَوْشَكُوا إِذَا بَرَدَ عَلَيْهِمُ الْمَاءُ أَنْ يَتَيْمَّمُوا بِالصَّعِيدِ فَقَالَ لَهُ أَبُو مُوسَى وَإِنَّمَا كَرِهْتُمْ هَذَا لِهَذَا قَالَ نَعَمْ فَقَالَ لَهُ أَبُو مُوسَى أَلَمْ تَسْمَعْ قَوْلَ عَمَّارٍ لِعُمَرَ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ فَأَجْنَبْتُ فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ فَتَمَرَّغْتُ فِي الصَّعِيدِ كَمَا تَتَمَرَّغُ الدَّابَّةُ ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَصْنَعَ هَكَذَا فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى الْأَرْضِ فَفَضَّهَا ثُمَّ ضَرَبَ بِشِمَالِهِ عَلَى يَمِينِهِ وَيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ عَلَى الْكَفَيْنِ ثُمَّ مَسَحَ وَجْهَهُ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ أَفَلَمْ تَرَ عُمَرَ لَمْ يَفْتَحْ بِقَوْلِ عَمَّارٍ؟

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman Al-Anbari telah menceritakan kepada kami Abū Mu'awiyah Adl-Dlarir dari Al-A'masy dari Syaqiq dia berkata; Saya pernah duduk di antara Abdullah dan Abū Musa. Lalu Abū Musa berkata; Wahai Abū Abdurrahman! Apakah kamu mengetahui, seandainya ada seseorang yang junub, kemudian dia tidak mendapatkan air selama

<sup>108</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 282.

satu bulan, bukankah dia harus bertayamum? Abdullah menjawab; Tidak, walaupun dia tidak mendapatkan air selama satu bulan. Lalu Abū Musa berkata; Bagaimanakah sikap anda terhadap ayat yang terdapat dalam surat Al- Maidah ini? Yaitu (yang artinya): "... lalu kamu tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah dengan debu tanah yang baik (bersih) ". (QS. Almaidah 6), Maka Abdullah menjawab; Kalau mereka diberi hukum keringanan tentang ini, dikhawatirkan mereka akan bertayammum dengan debu, kalau mereka merasa kedinginan memakai air. Kata Abū Musa kepadanya; Ternyata kamu tidak menyukai tayamum ini karena untuk alasan ini? Kata Abdullah; Ya. Kata Abū Musa kepadanya; Apakah kamu tidak pernah mendengar ucapan Ammar kepada Umar, yaitu Rasulullah ﷺ pernah mengutusku dalam suatu keperluan, lalu saya junub dan tidak mendapatkan air, sehingga saya berguling-guling di atas tanah, sebagaimana binatang yang sedang berguling-guling. Kemudian saya pergi menghadap kepada Nabī ﷺ dan menyampaikan hal tersebut kepada beliau, lalu beliau bersabda: "Cukuplah kamu lakukan demikian ini." Lalu beliau menepukkan tangan ke tanah, lalu ditiupnya, kemudian beliau mengusap tangan kanannya dengan tangan kirinya dan tangan kirinya dengan tangan kanannya pada kedua telapak tangan, kemudian mengusap wajahnya. Maka Abdullah berkata kepada Abū Musa; Apakah kamu tidak tahu, bahwa Umar tidak puas terhadap ucapan Ammar?<sup>109</sup>

Hadis ini termasuk dalam bagian materi Tayammum.<sup>110</sup> Terdapat dialog (diskusi) antara sahabat yang membahas masalah Tayammum yaitu antara Syaqq, Abdullah (Abū Abdurrahman), dan Abū Musa. Permasalahan yang dilontarkan Abū Musa adalah apakah orang yang junub lantas tidak menemukan air selama satu bulan apakah dia boleh tayammum?

Abdullah berpandangan bawah orang tersebut tidak boleh bertayammum, beliau beralasan; kalau lah itu dibolehkan maka akan

<sup>109</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 59.

<sup>110</sup>Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm al-Ābādī, *‘Aun al-Ma’būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāud...*, Jilid 1, hlm. 301.

banyak orang yang akan bertayammum dengan debu kalau merasa kedinginan memakai air. Alasan yang disampaikan Abdullah merupakan tindakan preventif agar umat tidak mempermudah ajaran Islam.

Lantas, Abū Musa pun menyangkal dengan dalil Alquran surah al-Māidah [5]; 6, yaitu:

... وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ  
الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا  
فَلْفَسَّحُوا بِأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ  
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَا كَنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ  
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“...dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”<sup>111</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang tidak menemukan air sedangkan ia dalam keadaan junub dan ingin membersihkan diri, maka ia dibolehkan untuk bertayammum sebagai penggantinya.<sup>112</sup>

Selain itu, Abū Musa juga berdalilkan hadis Ammar yaitu ketika ia berselisih pendapat dengan Umar bin Khattab, Ammar menyebutkan pengalamannya bersama Rasulullah. Yaitu, pada suatu waktu Ammar

<sup>111</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Quran, 2010), hlm. 108.

<sup>112</sup>Ismā'ī bin Kasīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Kairo: Dār al-Gadd al-Jadīd, 2010), Jilid 1, hlm 321.

disuruh Rasulullah Saw bertugas ke luar kota, di dalam tugasnya itu, Ammar junub dan tidak mendapatkan air, lantas ia pun berguling-guling di atas pasir sebagai pengganti mandi junub.

Setelah ia sampai ke Madinah, ia pun menceritakan pengalamannya keada Rasulullah Saw, lantas Rasulullah Saw mengajari Ammar tata cara bertayammum, yaitu bukan dengan berguling-guling namun cukup hanya mengusap muka dan dua tangan saja dengan debu.

Hadis yang diutarakan Abdullah tersebut merupakan hadis ke-322 yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كَهَيْلٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ  
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي قَالٍ كُنْتُ عِنْدَ عُمَرَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ إِنَّا نَكُونُ  
بِالْمَكَانِ الشَّهْرِ وَالشَّهْرَيْنِ فَقَالَ عُمَرُ أَمَا أَنَا فَلَمْ أَكُنْ أُصَلِّي حَتَّى أَجِدَ الْمَاءَ قَالَ  
فَقَالَ عَمَّارُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَمَا تَذَكُرُ إِذْ كُنْتُ أَنَا وَأَنْتَ فِي الْإِيلِ فَأَصَابَتْنا جَنَابَةٌ  
فَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَكْتُ فَاتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ إِنَّمَا  
كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَقُولَ هَكَذَا وَضَرَبَ بِيَدَيْهِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ نَفَخَهُمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا  
وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ إِلَى نِصْفِ الدِّرَاعِ فَقَالَ عُمَرُ يَا عَمَّارُ اتَّقِ اللَّهَ فَقَالَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ  
إِنْ شِئْتَ وَاللَّهِ لَمْ أَذْكَرُهُ أَبَدًا فَقَالَ عُمَرُ كَلَّا وَاللَّهِ لَنُؤَلِّيَنَّكَ مِنْ ذَلِكَ مَا تَوَلَّيْتَ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir Al-'Abdi telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Salamah bin Kuhail dari Abū Malik dari Abdurrahman bin Abza dia berkata; Saya pernah bersama Umar, lalu ada seorang laki-laki datang seraya berkata; Mungkin kita berada di tempat yang tidak ada air padanya sebulan atau dua bulan. Maka Umar berkata; Adapun saya, maka saya tidak akan shalat sampai saya menemukan air. Maka Ammar berkata; "Wahai Amirul Mukminin, Tidakkah Anda ingat tatkala saya dan Anda mengembala unta, kemudian kita junub. Adapun saya, maka saya berguling-guling di tanah. Lalu kita datang kepada NAbī ﷺ dan saya sebutkan hal itu kepada beliau, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya cukup bagimu melakukan begini", kemudian beliau menepukkan kedua tangannya ke tanah, lalu meniupnya, kemudian mengusapkan

keduanya pada wajah dan kedua tangannya hingga pertengahan lengan. Lalu Umar berkata; Wahai Ammar, takutlah kamu kepada Allah. Maka dia berkata; Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, jika anda menghendaki saya tidak akan menyebutnya selamanya. Umar berkata; Tidak demi Allah, kami akan biarkan apa yang engkau katakan.”<sup>113</sup>

Dari hadis di atas, dapat dilihat bahwa terjadi diskusi antara Abdullah dan Abū Musa mengenai kebolehan bertayammum bagi orang yang tidak menemukan air. Di mana Abū Musa berpadangan bahwa orang tidak menemukan air sedangkan ia junub diperbolehkan untuk mengganti mandi junub dengan bertayammum. Hal ini merujuk pada ayat Alquran surah Al-Māidah [5]; 6, dan hadis tentang pengalaman Amr bersama Rasulullah. Sedangkan Abdullah berpandangan bahwa orang yang junub harus mencari air sampai dapat, ia menganggap jika itu diperbolehkan, maka orang akan mempermudah agama Islam, selain itu ia juga berpegang pada pendapat Umar bin Khattab yang membantah Ammar dalam kisahnya.

#### d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar di mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid untuk mempertanggungjawabkannya.<sup>114</sup>

Metode *drill* biasa disebut dengan latihan, namun istilah latihan sering disamakan artinya dengan istilah ulangan. Padahal maksudnya

<sup>113</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 59-60.

<sup>114</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 283.

berbeda, latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik peserta didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauhmana peserta didik telah menyerap pelajaran tersebut.<sup>115</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa metode pemberian tugas adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru.<sup>116</sup> Jadi, metode penugasan adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Fikih, metode penugasan pun pernah dilakukan Rasulullah Saw. Hal ini tergambar dalam hadis yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud Kitāb aṭ-Ṭahārah hadis ke-355, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ الْعَبْدِيُّ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الْأَعَزُّ عَنْ خَلِيفَةَ بْنِ حُصَيْنٍ  
عَنْ جَدِّهِ قَيْسِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ الْإِسْلَامَ  
فَأَمَرَنِي أَنْ أَعْتَسِلَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir Al 'Abdi telah mengabarkan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Al Aghar dari Khalifah bin Hushain dari kakeknya, Qais bin 'Ashim dia berkata; Saya pernah menemui NAbī ﷺ untuk masuk Islam, maka beliau memerintahkanku untuk mandi dengan air dan daun bidara.’<sup>117</sup>

<sup>115</sup>Mustopa Halmar, *Strategi Belajar Mengajar* (Semarang: Unissula Press, 2008), hlm. 73.

<sup>116</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 83.

<sup>117</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 66.

Dalam catatan Abū Dāud, hadis ini terdapat pada bagian mandi bagi orang yang baru masuk Islam.<sup>118</sup> Dalam hadis ini, Qais bin ‘Aṣim yang baru masuk Islam disuruh oleh Rasulullah Saw untuk mandi dengan air yang bercampur dengan sidir.

Rasulullah Saw juga melakukan penugasan kepada seorang *muallaf* yang lain, yaitu tergambar dalam hadis ke-356, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرْتُ عَنْ  
عُثَيْمِ بْنِ كَلَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ  
قَدْ أَسْلَمْتُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْقِ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ يَقُولُ  
اخْلُقْ قَالَ وَ أَخْبَرَنِي آخَرٌ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِآخَرَ مَعَهُ أَلْقِ  
عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ وَاخْتَتِنْ

“Telah menceritakan kepada kami Makhlad bin Khalid telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij dia berkata; Telah dikabarkan kepadaku dari 'Utsaim bin Kulaib dari Ayahnya dari kakeknya bahwasanya dia pernah datang kepada NAbī ﷺ seraya berkata; Saya masuk Islam. Maka NAbī ﷺ bersabda kepadanya: "Buanglah rambut kafirmu". Maksudnya beliau bersabda: "Cukurlah". Dan perawi lain telah mengabarkan kepadaku bahwasanya NAbī ﷺ bersabda kepada orang lain yang bersamanya: "Cukurlah rambut kafirmu dan berkhitanlah".<sup>119</sup>

Dalam hadis ini, Rasulullah Saw menugaskan seorang *muallaf* yang baru masuk Islam agar mencukur rambut dan berkhitan/sunat. Hal ini dilakukan Rasulullah Saw agar ia mengerti bahwa dalam ajaran Islam (Fikih), setiap orang yang baru masuk Islam harus bercukur dan berkhitan.

<sup>118</sup>Muhammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm al-Ābādī, *‘Aun al-Ma’būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāud...*, Jilid 1, hlm. 301.

<sup>119</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 66.

Rasulullah Saw setelah menjelaskan syarat-syarat masuk Islam, menugaskan agar bercukur dan berkhitan merupakan salah satu metode penyampaian pembelajaran Fikih, sehingga si peserta didik selain mengerti juga langsung mengalami materi yang disampaikan.

Dari dua hadis di atas, jelas bahwa Rasulullah Saw dalam menyampaikan pembelajaran Fikih pada materi mandi, bercukur dan berkhitan bagi orang yang baru masuk Islam menggunakan metode penugasan.

#### e. Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda.<sup>120</sup> Dalam pendidikan, metode demonstrasi merujuk pada suatu cara mengajar di mana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya.<sup>121</sup>

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Fikih, terdapat hadis yang mengajarkan materi pembelajaran Fikih yang menggunakan metode demonstrasi, hal ini tergambar dalam hadis yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud dalam Kitāb at-Ṭahārah, hadis ke-108, sebagai berikut:

<sup>120</sup>Zainal Efendi Hasibuan, *Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan Hadis...*, hlm. 19.

<sup>121</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 283.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ دَاوُدَ الْإِسْكَندَرَانِيُّ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ زِيَادِ الْمُؤَدَّبِ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ التَّمِيمِيِّ قَالَ سَأَلَ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ الْوُضُوءِ فَقَالَ رَأَيْتَ عَثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ سَأَلَ عَنِ الْوُضُوءِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَأُتِيَ بِمِيضَاءٍ فَأَصْغَاهَا عَلَى يَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ أَدْخَلَهَا فِي الْمَاءِ فَتَمَضَّمَصَ ثَلَاثًا وَاسْتَنْثَرَ ثَلَاثًا وَعَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ عَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى ثَلَاثًا وَعَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى ثَلَاثًا ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَأَخَذَ مَاءً فَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ فَعَسَلَ بَطُونَهُمَا وَطُحُورَهُمَا مَرَّةً وَاحِدَةً ثُمَّ عَسَلَ رِجْلَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَيْنَ السَّائِلُونَ عَنِ الْوُضُوءِ هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ أَحَادِيثُ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الصَّحَاحُ كُلُّهَا تَدُلُّ عَلَى مَسْحِ الرَّأْسِ أَنَّهُ مَرَّةً فَإِنَّهُمْ ذَكَرُوا الْوُضُوءَ ثَلَاثًا وَقَالُوا فِيهَا وَمَسَحَ رَأْسَهُ وَلَمْ يَذْكُرُوا عَدَدًا كَمَا ذَكَرُوا فِي غَيْرِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Dawud Al Iskandarani telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ziyad Al Muadzdzin dari Utsman bin Abdirrahman At Taimi dia berkata; Ibnu Abi Mulaikah pernah ditanya tentang wudhu, maka dia menjawab; Saya pernah melihat Utsman bin Abdirrahman At Taimi ditanya tentang wudhu, lalu dia meminta untuk didatangkan air, maka didatangkanlah bejana kepadanya, kemudian dia menuangkannya di atas tangan kanannya, lalu memasukkannya ke air, kemudian berkumur tiga kali, beristinsyaq tiga kali, membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh tangan kanannya tiga kali, dan membasuh tangan kirinya tiga kali, kemudian memasukkan tangannya ke air lalu mengusap kepala dan telinganya, dia membasuh bagian dalam dan bagian luarnya satu kali, lalu membasuh kedua kakinya, kemudian berkata; "Mana orang-orang yang bertanya tentang wudhu? Beginilah saya melihat Rasulullah ﷺ berwudhu." Abū Dāwūd berkata; Semua hadits-hadits riwayat Utsman radliallahu 'anhu yang shahih menunjukkan bahwa mengusap kepala adalah satu kali. Mereka menyebutkan bahwa wudhu itu tiga kali, kemudian mereka menyebutkan padanya tentang mengusap kepala, namun mereka tidak menyebutkan bilangannya sebagaimana yang mereka sebutkan pada yang lainnya.”<sup>122</sup>

<sup>122</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāūd*..., hlm. 23.

Hadis ini termasuk dalam permasalahan tata cara berwudhu.<sup>123</sup> Di mana Utsman bin Abdirrahman At-Tamimi memberikan penjelasan tentang tata cara mengerjakan wudhu langsung memperagakannya di hadapan Ibnu Abī Mulaikah.

Utsman bin Abdirrahman mendemonstrasikan tata cara berwudhu dengan meminta air kepada peserta didik sebagai alat peraga. Beliau memulai berkumur-kumur kemudian *istinsyāq* (memasukkan air ke hidung) dan *istinsyār* (mengeluarkan air dari hidung). Hal ini merupakan kegiatan sunnah sebagaimana dalam buku-buku pandangan mayoritas ulama Fiqih kecuali Ahmad bin Hanbal yang mengatakan itu termasuk bagian dari rangkaian wudhu (wajib).<sup>124</sup>

Setelah itu, Utsman bin Abdirrahman At-Tamimi memperagakan bagaimana cara membasuh muka sebanyak tiga kali, membasuh tangan dengan memulainya dari sebelah kanan tiga kali kemudian tangan kiri tiga kali. Utsman bin Abdirrahman At-Tamimi memperlihatkan cara mengusap kepala bersamaan dengan telinga, dan terakhir dia membasuh kaki tiga kali.

Untuk memastikan bahwa sahabatnya yang meminta diajari berwudhu dapat memahami apa yang telah ia ajarkan, dalam penutupan pembelajaran ia membuat sebuah kesimpulan dari apa yang ia peragakan

<sup>123</sup>Muhammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm al-‘Abādī, *‘Aun al-Ma’būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāūd...*, Jilid 1, hlm. 184.

<sup>124</sup>Wahbah az-Zuhaiḥī, *al-Fiqh al-Islām wa adillatuh* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2010), Jilid 1, hlm. 394.

bahwa apa yang ia ajarkan merupakan tata cara berwudhu yang ia lihat langsung dari Rasulullah Saw.

Hal yang sama juga pernah dilakukan Ali bin Abī Thalib ketika mengajarkan tata cara berwudhu kepada Ibnu Abbas. Hal ini tergambar dalam hadis yang diriwayatkan Abī Dāud pada Sunan Abī Dāud hadis ke-117 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ يَحْيَى الْحَرَّانِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ زُكَاةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ دَخَلَ عَلِيٌّ عَلِيٌّ يَعْنِي ابْنَ أَبِي طَالِبٍ وَقَدْ أَهْرَاقَ الْمَاءَ فَدَعَا بِوَضُوءٍ فَأَتَيْنَاهُ بِتَوْرٍ فِيهِ مَاءٌ حَتَّى وَضَعْنَاهُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَقَالَ يَا ابْنَ عَبَّاسِ أَلَا أُرِيكَ كَيْفَ كَانَ يَتَوَضَّأُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ بَلَى قَالَ فَأَصْنَعِي الْإِنَاءَ عَلَى يَدِهِ فَغَسَلَهَا ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى فَأَفْرَعَهَا عَلَى الْأُخْرَى ثُمَّ غَسَلَ كَفَّيْهِ ثُمَّ تَمَضَّمَصَّ وَاسْتَنْتَرَّ ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَيْهِ فِي الْإِنَاءِ جَمِيعًا فَأَخَذَ بِهِمَا حَفْنَةً مِنْ مَاءٍ فَضَرَبَ بِهَا عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أَلْقَمَ إِبْهَامِيهِ مَا أَقْبَلَ مِنْ أُذُنَيْهِ ثُمَّ الثَّانِيَةَ ثُمَّ الثَّلَاثَةَ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ أَخَذَ بِكَفَيْهِ الْيُمْنَى قَبْضَةً مِنْ مَاءٍ فَضَرَبَهَا عَلَى نَاصِيَّتِهِ فَتَرَكَهَا تَسْتُرُ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ وَظُهُورَ أُذُنَيْهِ ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَيْهِ جَمِيعًا فَأَخَذَ حَفْنَةً مِنْ مَاءٍ فَضَرَبَ بِهَا عَلَى رِجْلَيْهِ وَفِيهَا التَّغْلُ فَفَتَلَهَا بِهَا ثُمَّ الْأُخْرَى مِثْلَ ذَلِكَ قَالَ قُلْتُ وَفِي التَّغْلَيْنِ قَالَ وَفِي التَّغْلَيْنِ قَالَ قُلْتُ وَفِي التَّغْلَيْنِ قَالَ وَفِي التَّغْلَيْنِ قَالَ قُلْتُ وَفِي التَّغْلَيْنِ قَالَ وَفِي التَّغْلَيْنِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَحَدِيثُ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ شَيْبَةَ يُشْبِهُ حَدِيثَ عَلِيٍّ لِأَنَّهُ قَالَ فِيهِ حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ جُرَيْجٍ وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ مَرَّةً وَاحِدَةً وَقَالَ ابْنُ وَهْبٍ فِيهِ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ ثَلَاثًا

(ABUDAUD - 117) : Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Yahya Al Harrani telah menceritakan kepada kami Muhammad, yakni Ibnu Salamah dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Thalhah bin Yazid bin Rukanah dari Ubaidullah Al-Khaulani dari Ibnu Abbas dia berkata; Ali bin Abī Thalib pernah menemuiku, kemudian dia meminta untuk didatangkan air wudhu, maka kami membawakan bejana berisi air untuknya

hingga kami letakkan di depannya, lalu dia berkata; Wahai Ibnu Abbas, maukah aku perlihatkan kepadamu bagaimana Rasulullah ﷺ berwudhu? Saya menjawab; Tentu. Dia berkata; Dia menuangkan bejana tersebut pada tangannya, lalu membasuhnya, kemudian memasukkan tangan kanannya, lalu dia menuangkan air dengannya pada tangan lainnya, kemudian membasuh dua telapak tangannya, lalu berkumur dan (beristinsyaq dan) beristintsar, kemudian memasukkan kedua tangannya, lalu mengambil air se penuh kedua telapak tangan, kemudian menyiramkannya pada wajahnya, lalu memasukkan (mengusapkan) kedua ibu jarinya pada kedua telinga bagian luar, kemudian dia melakukan yang kedua dan ketiga juga demikian, lalu mengambil segenggam air dengan telapak tangan kanannya, kemudian menuangkannya pada ubun-ubunnya dan membiarkannya mengalir pada wajahnya, lalu membasuh kedua lengannya hingga dua siku tiga kali tiga kali, kemudian mengusap kepalanya dan bagian luar dua telinganya lalu memasukkan kedua jarinya padanya, lalu mengambil air se penuh kedua telapak tangan dan menyiramkannya pada kakinya yang kala itu mengenakan sandal, lalu memilinya, dan demikian juga pada kaki satunya. Dia (Abdullah Al-Khaulani) berkata; Aku bertanya (kepada Ibnu Abbas); Kedua kakinya tetap mengenakan sandal? Dia (Ibnu Abbas) menjawab; Ya, kedua kakinya tetap mengenakan sandal. Dia (Abdullah Al-Khaulani) berkata; Aku bertanya (kepada Ibnu Abbas); Kedua kakinya tetap mengenakan sandal? Dia (Ibnu Abbas) menjawab; Ya, kedua kakinya tetap mengenakan sandal. Dia (Abdullah Al-Khaulani) berkata; Aku bertanya (kepada Ibnu Abbas); Kedua kakinya tetap mengenakan sandal? Dia (Ibnu Abbas) menjawab; Ya, kedua kakinya tetap mengenakan sandal. Abū Dāwūd berkata; Hadits Ibnu Jurair dari Syaibah menyerupai hadits Ali, karena Hajjaj bin Muhammad bin Jurair mengatakan padanya; Dan dia mengusap kepalanya satu kali usapan. Sedangkan Ibnu Wahb berkata padanya dari Ibnu Jurair; Dan dia mengusap kepalanya tiga kali.”<sup>125</sup>

Hadis ini memiliki persamaan dengan hadis sebelumnya dalam mengajarkan pembelajaran Fikih dengan materi tata cara berwudhu. Hanya saja terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh pendidiknya. Dalam hadis ini, yang menjadi pendidik adalah Ali bin Abī Thalib,

<sup>125</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāūd...*, hlm. 24.



sedangkan peserta didiknya adalah Ibnu Abbas, Abdullah Al-Khaulani serta yang lain yang tidak disebutkan.

Ali bin Abī Thalib meminta Ibnu Abbas untuk mengambil air sebagai media pembelajaran yang digunakan. Lantas, Ali bin Abī Thalib memulainya dengan membasuh kedua telapak tangan terlebih dahulu (ini tidak terdapat pada hadis sebelumnya), kemudian *istinsyāq* dan *istinsyār*, membasuh muka tiga kali, membasuh tangan kanan kemudian tangan kiri tiga kali, membasuh ubun-ubun sebanyak tiga kali, mengusap telinganya, dan membasuh kakinya tiga kali dalam keadaan memakai sandal. Hal ini tidak lazim dilihat para sahabat, sehingga Abdullah Al-Khaulani bertanya kepada Ibnu Abbas untuk memastikannya.

Dari dua hadis yang diriwayatkan Abū Dāūd dalam Sunan Abī Dāūd di atas yaitu hadis ke 108 dan 117, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengajarkan pembelajaran Fikih pada materi tata cara berwudhu menggunakan metode demonstrasi. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat langsung menyaksikan dengan panca inderanya.

#### f. Metode Targīb dan Tarhīb

Metode targīb dan tarhīb adalah cara mengajar di mana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.<sup>126</sup>

<sup>126</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 283.

Seorang anak yang pandai dan selalu menunjukkan hasil pekerjaan yang baik tidak perlu selalu mendapatkan hadiah (*reward*) sebab dikhawatirkan hal itu bias berubah menjadi upah dan itu sudah tidak mendidik lagi. Di sinilah dituntut kebijaksanaan seorang guru sehingga pemberian hadiah ini sesuai dengan tujuannya yaitu memberikan motivasi. Dalam hal tertentu, bisa jadi yang mendapatkan hadiah itu adalah seluruh siswa, bukan hanya yang berprestasi saja.<sup>127</sup>

Dalam mengajarkan materi pembelajaran Fikih, Rasulullah Saw terkadang menggunakan metode targīb, yaitu memberikan janji imbalan bagi orang yang mau melaksanakan suatu ibadah. Hal ini tergambar dalam hadis yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud Kitāb at-Tahārah hadis ke-343, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ حَالِدٍ بْنُ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبِ الرَّمْلِيِّ الْهَمْدَانِيُّ ح حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ يَحْيَى الْحَرَائِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ ح حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهَذَا حَدِيثُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ قَالَ يَزِيدُ وَعَبْدُ الْعَزِيزِ فِي حَدِيثِهِمَا عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَأَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَبَسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ وَمَسَّ مِنْ طَيِّبٍ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَلَمْ يَتَخَطَّ أَعْنَاقَ النَّاسِ ثُمَّ صَلَّى مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ صَلَاتِهِ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ جُمُعَتِهِ الَّتِي قَبْلَهَا قَالَ وَيَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةٌ أَيَّامٍ وَيَقُولُ إِنَّ الْحَسَنَةَ بَعَشْرَ أَمْثَالِهَا قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَحَدِيثُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلَمَةَ أُمَّ وَلَمْ يَذْكُرْ حَمَّادٌ كَلَامَ أَبِي هُرَيْرَةَ

<sup>127</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 170.

“Telah menceritakan kepada kami Yazdi bin Khalid bin Yazid bin Abdullah bin Mauhib Ar-Ramli Al-Hamdani -dari jalur lain-. Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Yahya Al-Harrani dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah -dari jalur lain- Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Hammad dan hadits ini Muhammad bin Salamah dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ibrahim dari Abū Salamah bin Abdurrahman, Abū Dāwūd berkata; berkata Yazid dan Abdul Aziz di dalam hadits riwayatnya; dari Abū Salamah bin Abdurrahman dan Abū Umamah bin Sahl dari Abū Sa'id Al-Khudri dan Abū Hurairah keduanya berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang mandi pada hari Jum'at dan memakai pakaian yang paling bagus, serta memakai wangi-wangian kalau dia punya, setelah itu dia mendatangi shalat Jum'at di masjid dan tidak melangkahi leher-leher jama'ah, kemudian mengerjakan shalat yang diperintahkan Allah, lalu dia diam (untuk mendengarkan khutbah) apabila imam telah datang untuk berkhotbah, sampai dia selesai dari shalatnya. Maka shalatnya itu menjadi penebus dosa baginya antara Jum'at itu dengan Jum'at sebelumnya." Perawi Hadits ini berkata; Abū Hurairah berkata;... dan ditambah tiga hari..., dan katanya, Sesungguhnya satu kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Abū Dāwūd berkata; Hadits Muhammad bin Salamah lebih sempurna, dan Hammad tidak menyebutkan ucapan Abū Hurairah.”<sup>128</sup>

Dalam hadis yang diriwayatkan Abū Dāud, hadis ini termasuk dalam materi pembelajaran fikih tentang mandi sunnah sebelum berangkat shalat Jum'at.<sup>129</sup> Dalam hadis ini Rasulullah Saw mengajarkan kepada para sahabat agar mandi sebelum berangkat menunaikan ibadah shalat Jum'at.

Rasulullah menjanjikan bahwa akan dihapuskan dosa-dosa<sup>130</sup> orang yang mandi pada hari Jum'at dan memakai pakaian yang paling bagus,

<sup>128</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 64.

<sup>129</sup>Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-'Azīm al-'Abādī, *'Aun al-Ma'būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāud...*, Jilid 2, hlm. 37.

<sup>130</sup>Al-'Abādī mengatakan bahwa dosa-dosa yang dimaksudkan adalah dosa-dosa kecil yang tidak termasuk di dalamnya dosa-dosa besar dan dosa yang bersngkutan dengan manusia. Lihat:

serta memakai wangi-wangian kalau dia punya, setelah itu dia mendatangi shalat Jum'at di masjid dan tidak melangkahi leher-leher jama'ah, kemudian mengerjakan shalat yang diperintahkan Allah, lalu dia diam (untuk mendengarkan khutbah) apabila imam telah datang untuk berkhotbah, sampai dia selesai dari shalatnya.

Prinsip yang dilakukan Rasulullah Saw dalam mengajarkan mandi sunnah sebelum berangkat melaksanakan shalat Jum'at mengandung prinsip motivasi apresiasi yaitu berupa pengampunan dosa. Sardiman mengatakan bahwa salah satu cara agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran atau melaksanakan tugas belajar adalah dengan cara memberikan apresiasi berupa hadiah.<sup>131</sup>

Jika dilihat keterkaitan hadis ini dengan hadis yang lain, bahwa para sahabat di masa itu, ketika melaksanakan shalat Jum'at mereka tidak mandi, sementara mereka baru saja melaksanakan aktivitas kesehariaannya, seperti bertani, berdagang dan sebagainya.

Di sisi lain, Rasulullah dalam mengajarkan materi pembelajaran Fikih juga menggunakan metode tarhīb, hal ini tertuang dalam hadis yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud Kitāb at-Ṭahārah hadis ke-249, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ زَادَانَ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَرَكَ مَوْضِعَ

Muhammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm al-Ābādī, *‘Aun al-Ma’būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāud...*, Jilid 2, hlm. 39.

<sup>131</sup>Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 92.

شَعْرَةٍ مِنْ جَنَابَتِهِ لَمْ يَغْسِلْهَا فُجِعَ بِهَا كَذَا وَكَذَا مِنَ النَّارِ قَالَ عَلِيٌّ فَمِنْ شَمِّ  
عَادَيْتُ رَأْسِي ثَلَاثًا وَكَانَ يَجْرُ شَعْرُهُ

“Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Hammad telah mengabarkan kepada kami 'Athā bin As-Sāib dari Zadzān dari Ali radliallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda; "Barangsiapa yang meninggalkan tempat rambut tatkala mandi junub, dan dia tidak membasuhnya, maka dia diperlakukan dengannya begini dan begini dari api neraka." Ali berkata; Maka saya memotong rambut kepala saya tiga kali. Dia menggundul rambut kepalanya.<sup>132</sup>

Hadis ini dalam Sunan Abī Dāud termasuk dalam kategori tata cara mandi junub.<sup>133</sup> Dalam pembelajaran Fikih, seorang yang junub karena keluar mani, bersetubuh, selesai haid atau nifas diwajibkan untuk mandi membasuh seluruh anggota tubuh tanpa terkecuali.<sup>134</sup>

Dalam kenyataannya, para sahabat dalam melaksanakan mandi junub masih menyisakan anggota badan yang tidak dibasuh. Dalam hadis tersebut di atas, anggota tubuh tersebut adalah bagian kepala. Mengetahui hal tersebut, Rasulullah Saw langsung memberikan penjelasan bahwa tata cara mandi junub itu harus membasuh seluruh anggota tubuh.

Metode yang digunakan Rasulullah dalam membelajarkan materi pembelajaran Fikih tentang mandi junub tersebut, berupa tarhīb, yaitu siapa yang mandi wajib dengan membasuh sebagian saja (tidak secara

<sup>132</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud...*, hlm. 45.

<sup>133</sup>Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-'Azīm al-Ābādī, *'Aun al-Ma'būd fī Syarḥ Sunan Abī Dāud...*, Jilid 1, hlm. 189.

<sup>134</sup>Asy-Syarqāwī, *asy-Syarqāwī 'alā at-Taḥrīr* (Indonesia: Al-Ḥaramain, tt), Jilid 1, hlm. 74.

keseluruhan anggota tubuh), maka akan menerima sangsi nantinya di akhirat berupa siksaan api neraka.

Metode tarhīb yang disampaikan Rasulullah Saw tersebut mendapat respon positif dari para sahabat, hal ini terbukti dengan apa yang diungkapkan oleh Ali bin Abī Thalib berikut:

“Maka saya memotong rambut kepala saya tiga kali. Dia menggundul rambut kepalanya.”<sup>135</sup>

Pernyataan Ali tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih pada materi mandi junub dengan menggunakan metode tarhīb berupa sangsi di akhirat (disiksa di neraka) mendapat respon positif dari para sahabat dengan melaksanakan mandi junub secara keseluruhan dan membersihkan anggota tubuh yang rawan tidak kena air.

Metode tarhīb yang dilakukan Rasulullah Saw juga terdapat pada pembelajaran Fikih pada materi bersuci setelah buang air kecil. Hal ini sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan Abū Dāud dalam Sunan Abī Dāud Kitāb at-Ṭahārah hadis ke-20. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يُحَدِّثُ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا هَذَا فَكَانَ لَا يَسْتَنْزَهُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا هَذَا فَكَانَ يَمْشِي بِالْتَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِعَسِيدٍ رَطْبٍ فَشَقَّهُ بِإِثْنَيْنِ ثُمَّ عَرَسَ عَلَى هَذَا وَاحِدًا وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا وَقَالَ لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَسَا قَالَ هَنَّادُ يَسْتَنْزِرُ مَكَانَ يَسْتَنْزَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Hannad bin As Sari mereka berdua berkata; Telah menceritakan kepada

<sup>135</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud*..., hlm. 45.

kami Waki' telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata; Saya mendengar Mujahid menceritakan dari Thawus dari Ibnu Abbas dia berkata; NAbī ﷺ pernah melewati dua kuburan lalu bersabda: "Sesungguhnya keduanya sedang diadzab, dan keduanya tidak diadzab karena dosa besar. Adapun yang ini, maka karena dia tidak bersuci dari kencing, sedangkan yang ini, karena dia berjalan dengan namimah." Kemudian beliau menyuruh seseorang mengambil dahan kurma basah, lalu dibelah menjadi dua, kemudian beliau menanamkannya pada kuburan ini dan menanamkan satunya pada kuburan yang lain, dan beliau bersabda: "Semoga ia dapat meringankan keduanya selama ia belum kering." Hannad meriwayatkan dengan lafazh *yastatir* pada tempat *yastanzih*.<sup>136</sup>

Hadis ini menceritakan bahwa Rasulullah Saw mengajarkan kepada para sahabat bahwa ketika seseorang yang tidak membersihkan kemaluannya setelah selesai buang air kecil mendapatkan siksa di dalam kuburan. Selain itu, juga termasuk orang-orang yang suka mengadu domba juga akan disiksa di dalam kubur.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah Saw dalam memberikan pembelajaran Fikih kepada para sahabat terkadang menggunakan metode targīb dalam materi tentang mandi shalat jumat pada hadis ke-343, dan tarhīb pada materi tentang mandi junub pada hadis ke-249 dan materi *istinjā* pada hadis ke-20.

<sup>136</sup>Sulaimān bin al-Asyās as-Sijastānī, *Sunan Abī Dāud*..., hlm. 10.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Prinsip-prinsip Pembelajaran Fikih dalam Sunan Abī Dāud Kitāb at-Ṭahārah

Prinsip-prinsip pembelajaran fikih dalam hadis-hadis yang diriwayatkan Abū Dāud dalam bukunya Sunan Abī Dāud adalah sebagai berikut: 1) Prinsip Aktivitas. Diterapkan Rasulullah dalam mengajarkan materi tata cara berwudhu bagi orang yang mengenakan *khuf* (pembalut kaki). Prinsip aktivitas tersebut meliputi keaktifan visual, mendengar dan memperhatikan, 2) Prinsip Azas Motivasi. Rasulullah Saw menggunakan prinsip motivasi berupa pemberian ganjaran berupa pahala pada materi tata cara berwudhu, sangsi berupa hukuman api neraka di akhirat pada materi pembelajaran tata cara mandi junub, secara bersamaan menggunakan apresiasi (*reward*) dan sangsi (*punishment*) pada materi pembelajaran *Istinjā* dan meringankan siksaan kubur. 3) Prinsip Azas Keperagaan. Rasulullah mengajarkan pembelajaran Fikih pada materi tata cara berwudhu menggunakan prinsip azas keperagaan. 4) Prinsip Azas Ketauladanan. Rasulullah Saw dalam mengajarkan pembelajaran Fikih materi adab-adab qaḍā ḥājat menerapkan prinsip ketauladanan agar para sahabat dapat melihat dan mencontohnya, 5) Prinsip Azas Pembiasaan. Rasulullah Saw menggunakan prinsip pembiasaan untuk mengajarkan

pembelajaran fikih pada materi menggunakan tangan kanan untuk makan dan tangan kiri untuk *istinja* serta hal-hal yang kurang terhormat, 6) Prinsip Azas Korelasi. Rasulullah Saw dalam mengajarkan adab qaḍā ḥājat, menggunakan prinsip korelasi dengan adab makan, *istinjā*, dan bercelak. Korelasi tersebut terletak pada pahala bagi yang melakukannya dan tidak berdosa (makruh) bagi yang meninggalkannya, dan 7) Prinsip Azas Minat dan Perhatian. Rasulullah Saw dalam mengajarkan ada-adab qaḍā ḥājat dalam hadis ini menggunakan prinsip menarik minat dan perhatian para sahabat.

## 2. Metode Pembelajaran Fikih dalam Sunan Abī Dāud Kitāb Ṭahārah

Metode pembelajaran fikih dalam hadis yang diriwayatkan Abū Dāud dalam bukunya Sunan Abī Dāud di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Metode Ceramah. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Fikih yang dilakukan Rasulullah Saw yang menjelaskan tentang anjuran memperbaiki cara berwudhu dan membaca doa setelah berwudhu, 2) Metode Tanya Jawab. Rasulullah Saw dalam menjelaskan tata cara mandi junub bagi wanita yang selesai haid menggunakan metode tanya jawab, di mana Asma (peserta didik) melontarkan pertanyaan kepada Rasulullah Saw (pendidik) tentang tata cara mandi junub wanita yang telah selesai haid, 3) Metode Diskusi. Dalam pembelajaran tata cara bertayammun metode yang digunakan adalah metode diskusi antara sahabat, 4) Metode Pemberian Tugas. Rasulullah Saw dalam menyampaikan pembelajaran Fikih pada

materi mandi, bercukur dan berkhitan bagi orang yang baru masuk Islam menggunakan metode penugasan, 5) Metode Demonstrasi. Dalam mengajarkan pembelajaran Fikih pada materi tata cara berwudhu menggunakan metode demosntrasi, 6) Metode Targīb dan Tarhīb. Rasulullah Saw dalam memberikan pembelajaran Fikih kepada para sahabat terkadang menggunakan metode targīb dalam materi tentang mandi shalat jumat dan tarhīb pada materi tentang mandi junub.

## **B. Saran-saran**

Penelitian yang dilakukan dengan judul metode pembelajaran fikih dalam hadis-hadis Rasulullah Saw (analisis terhadap sunan Abi Daud Kitab Taharah) masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyarankan:

1. Kepada Kementerian Agama bidang Pendidikan dapat mengembangkan penelitian-penelitian pendidikan yang bersumber dari Alquran dan Hadis sehingga khazana intelektual Islam dapat terungkap dan dimanfaatkan secara maksimal.
2. Kepada pemikir pendidikan Islam diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran tentang pendidikan Islam terutama masalah metode pembelajaran fikih yang berbasis hadis.
3. Kepada tegana pendidik terutama pada guru mata pelajaran fikih bahwa metode pembelajaran fikih pada dasarnya telah dicontohkan Rasulullah sejak norma-norma fikih tersebut dilahirkan. Oleh karena itu sangat baik untuk dijadikan teladan tentang pengajaran fikih terhadap siswa.

4. Kepada peneliti diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini lebih mendalam. Mengingat terbatasnya waktu dan ruang lingkup yang dibahas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz, “Strategi Penyampaian Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih pada MTsN di Kabupaten Tulungagung” *Disertasi*, Universitas Negeri Malang, 2012.
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya Offset, 2013.
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pusaka Setia, 2003.
- Abu Sulaiman al-Khitābī, *Ma’ūlim as-Sunan*, Hilb: tt.p, 1983.
- Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 1990),.
- Abu Ula Muhammad Abd ar-Rahman. *Tuhfatu al-Ahwazi*, Beirut: Dar al-Kuttub al-‘Ilmiyah, 1990.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ali bin Muhammad al-Jurzany, *Risalah fi Ushul al-Hadits*, Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1407 H.
- Ali Suprpto, “Nilai-Hadis-hadis Tentang Siwak dalam Sunan Abi Daud” *Tesis*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1990.
- Alipandie, Imansyah, *Didaktik Metodik Pendidikan*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 2004.
- Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2000.
- Arwin Juli Rakhmadi Butar-butur, *Metode Penelitian Naskah Arab*, Medan: Perdana Publishing, Cet. 1, 2015.
- As-Subkī, *al-Manhal al-‘Azb al-Maurūd*, Beirut: Muassasah at- Tārīkh al-‘Arabī, t.th.

- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Binti Maimunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Depag RI Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum 2004; Pedoman Khusus Fiqih MTs*, Jakarta, Depag RI, 2004.
- Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: Pustaka Qardhava, 2005.
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008.
- H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam: Jilid 1*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 20000.
- Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ismail Sukaedi, *Model-model Pembelajaran Modern*, Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2013.
- Ismail, *Metode Pembelajaran Agama Islam berbasis Paikem*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.
- Istarani & Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid I*, Medan: Media Persada, 2015.
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2014.
- Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Revika Aditama, 2013.
- Lembaga Jurusan Hadis dan Ilmu Hadis, *Syubhat haula al-Sunnah wa Rududuha*, Kairo: Universitas Al-Azhar, tt.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat. Pers, 2002.
- M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mahmūd aṭ-Ṭahān, *Taysīr Muṣṭolah al-Hadīś*, Iskandariyah: Markaz al-Hudā li ad-dirāsāt, 1415 H.
- Mahmud bin Ahmad al-‘Ainī, *Syarh Sunan Abī Dawūd*, Riyād: Maktabah ar-Rusyd, 1999.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Martini Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas; Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Muhyiddīn Syaraf an-Nawawī, *al-Ījāz Fī Syarh Sunan Abī Dāūd al-Sijastānī*, Yordania: Al-Dār al-Aṣariyyah, 2007.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 2006.
- Muhamad bin Muthir az-Zughrafi, *Tahwin as-Sunnah an-Nabawiyah; Nasyatihi Wa Tuthawwirihi Min Qarn al-Awwal Ila Nihayati al-Qarn at-Tasi’ al-Hijr*, Madinah: Maktab as-Siddiq, 1412.
- Muhammad Muhammad Abu Syuhbah. *Kitab Hadis Sahih yang Enam*, terj). Maulana Hasanuddin, Jakarta: Pustaka Lentera Antanusa, 1991.
- Muhammd Fathoni, “Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Oku Timur” *Tesis*, Institut Agama Islam Negeri, Iain) Raden Fatah Palembang, 2014.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- , *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: TP, 2005.
- Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009.
- Noor Yanah, “Metode Pendidikan Shalat Bagi Anak Dalam Hadits Abu Daud, Dalam Sunan Abu Daud Hadits No. 494” *Tesis*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2006.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Agama Islam.
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sudirman, dkk., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2006.
- Sulaimān bin al-Ays’as al-Sajastānī, *Sunan Abī Dāud*, Kairo: Dār al-Fajr li al-Turās, 2010.
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2009.
- Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab Nomor 2676 Tahun 2013, Bab III.

- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- , dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- , dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Taufik Abdullah dkk., ed) *Ensiklopedi Tematis Jilid 4; Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Taufiq Nopika Utomo, "Implementasi Pembelajaran Fiqih Dilihat dari Praktik Sholat Pada Peserta Didik di Smp Jami'atul Qur'an, Boyolali) dan di Mts Negeri Teras Boyolali" *Tesisi*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016.
- Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 3.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2008.
- Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2008.
- Zainal Efendi Hasibuan, *Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an dan hadis*, Penerbit Mitra, 2013.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 86.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Malang, 2004.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : **NURJANNAH**  
NIM : 15.2310.0121  
Tempat/tanggal lahir : 26 Juni 1977  
Alamat : Cemara Madina Blok E. 17

### RIWAYAT PENDIDIKAN :

1. SDN Inpres Sibolga 084085
2. MTs Swasta Musthafawiyah
3. MA Swasta Musthafawiyah
4. IAIN Imam Bonjol Padang (S1)
5. Pasca sarjana IAIN Padangsidimpuan (S2) lulus tahun 2017

